ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 19 No. 1 Maret 2018

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Iwan Setyawan, SH., MH	Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa
Alistraja Dison Silalahi	Memahami Riset Kualitatif (Bukan Agenda Baru)
Dr. Taufik Siregar, SH, M.Hum	Jenis Sanksi Hukum Terhadap Pihak Yang Menimbulkan Sengketa Perkawinan Menurut Pranata *Tutur* Pada Masyarakat Batak Tapanuli Selatan
Ahmad Darwis	Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kls X Di MAN 1 Medan
Ismail Nasution	Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan
Yasali Zalukhu, S.Pd	Penerapan Model-Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Realistik Di SMPN 2 Onolalu Kecamatan Onolalu, Kabupaten Nias Selatan
Sufatmi Suriyanthi	Using Figure Of Speech To Enrich English Descriptive Writing As Foreign Language
Nursari Rindu Simanullang, S.Pd., MM	Penerapan Multi Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA
Helnanirma Susanti Fau, M.Pd	Peningkatan Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia
Fridawati Maduwu, S.Pd	Penggunaan Permainan Gambar Puzzle Dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Kelangsungan Hidup Organisme Dan Kaitan Antar Konsep Biologi Di SMP Negeri 1 Teluk Dalam
Fanonali Laia, S.Pd	Inovasi Pembelajaran PKn Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 2 Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan
Yusminar Zega, S.Pd	Peningkatan Displin Kehadiran Mengajar Guru Di Kelas Melalui Penerapan Pemberian Penghargaan Dan Sanksi Pada SMP Negeri 1 Fanayama, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan
Yurihati Saota, S.Pd	Peningkatan Kemampuan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah Pada SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan
Yofita Gowasa, S.Pd SD	Penerapan Strategi Pembelajaran Scramble Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan
Happynes Sarumaha, S.Pd	Implementasi Supervisi Manajemen Sekolah Pada Administrasi Kelas Pada SDN No. 075073 Ulohosi, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan
Kasihati Wau, S.Pd. SD	Pengaruh Metode Pembelajaran Numbered Heads Together Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017
Tandrasokhi Halawa, M.Pd	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Penyusunan RPP Dalam Mempersiapkan Proses Belajar Mengajar Melalui Bimbingan Secara Intensif Di SMP Negeri 1 Lolowau, Kecamatan Lolowau, Kabupaten Nias Selatan
Erin Padilla, Myrnawati Crie Handini dan Vierto Irennius	Kanker Ovarium Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya
Maya Sari, SST, M.Kes, Sri Rezeki, SST, M.Kes	Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017
Saddiyah Rangkuti, SST, M.Kes	Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Remaja Di SMA Swasta Prayatna Medan Tahun 2017
Rosianna Br Sembiring,SST,M.Kes, Supriati,SKM,M.Kes dan Rina Marlina Hutasuhut,SST,M.Kes	Hubungan Motivasi Siswi Dalam Melakukan Vulva Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya *Candidiasis* Genetalia Di SMA Yapim Sei Rotan Tahun 2017

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

ISSN: 1411 – 0229

JURNAL ILMIAH KULTURA

VOL. 19 NO. 1 MARET 2018

1.	**Pelindung**	: H. Hardi Mulyono, SE., MAP
2.	**Pembina**	: 1. Dr. H. Firmansyah, M.Si
		: 2. Sri Wardany, SE., M.Si
		: 3. Drs. Milhan, MA
		: 4. Prof. Hj. Sri Sulistyawati, SH., M.Si., Ph.D
3.	**Ketua Pengarah**	: Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd
4.	**Penyunting**	
	Ketua	: Drs. Saiful Anwar Matondang, MA
	Sekretaris	: Febry Ichwan Butsi, S.Sos., MA
	Anggota	: 1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
		: 2. Dr. H. Yusnar Yusuf, MS
		: 3. Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum
		: 4. Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Hum
		: 5. Drs. Ulian Barus, M.Pd
		: 6. Nelvitia Purba, SH, M.Hum., Ph.D
		: 7. Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si
		: 8. Dr. H. Ridwanto, M.Si
5.	**Editor Internasional**	: 1. Miguel Barrios Llora (Universidad de Cuence Ecuador)
		: 2. Robert Mamada (Arizona State University USA)
		: 3. Ponipate Rokolekutu (University of Hawaii USA)
6.	**Disainer / Ilustrator**	: 1. Agus Al Rozy, SP
		: 2. Daim Azhari Parinduri, S.Kom
7.	**Bendahara/Sirkulasi**	: 1. Drs. A. Marif, M.Si
		: 2. Nasruddin Nasrun, Amd

Pengantar Penyunting

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 19.

Volume 19 No. 1 Maret 2018 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa, Memahami Riset Kualitatif, Jenis Sanksi Hukum Terhadap Pihak Yang Menimbulkan Sengketa Perkawinan, Pelaksanaan Integrasi Pendidikan, Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Kerja, Penerapan Model-Model Pembelajaran, Using Figure of Speech to Enrich English Descriptive Writing as Foreign Language, Penerapan Multi Metode, Peningkatan Peran Guru , Penggunaan Permainan Gambar Puzzle, Inovasi Pembelajaran PKn, Peningkatan Disiplin Kehadiran Mengajar Guru Di Kelas, Peningkatan Kemampuan Profesionalisme Guru, Penerapan Strategi Pembelajaran, Implementasi Supervisi Manajemen Sekolah, Pengaruh Metode Pembelajaran, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Penyusunan RPP, Kanker Ovarium dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi, Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah, Hubungan Motivasi Siswi Dalam Melakukan Vulva Hygiene.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen Yayasan dan dosen tidak tetap Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, FE UISU, Pengawas Sekolah SMP Negeri 2 Onalalu, Guru SMA Neg. 1 Teluk Dalam, STKIP Nias, Kepala Sekolah SMPN 1 Teluk Dalam, Kepala Sekolah SMPN 2 Mazino, Pengawas SMP Negeri 1 Fanayama, Pengawas SMPN 2 Amandraya, Guru SDN No. 075071, Pengawas SDN, Kepala Sekolah SDN 076105, Pengawas Manajerial SMPN 1 Lolowau, Alumni dan Staf Pengajar Fakultas Kesehatan USM Indonesia, Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama, Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama.

Medan, Maret 2018
Penyunting,

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit / Redaksi:

Jl. Sisingamangaraja/Garu II No. 93 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567
E-mail: info@umnaw.ac.id
Terbit Pertama Kali : Juni 1999
JURNAL TRIWULAN

ISSN: 1411 – 0229

Vol. 19 No. 1 Maret 2018

DAFTAR ISI

Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa
(***Iwan Setyawan, SH., MH***)..... 1

Memahami Riset Kualitatif (Bukan Agenda Baru)
(***Alistraja Dison Silalahi***)..... 7

Jenis Sanksi Hukum Terhadap Pihak Yang Menimbulkan Sengketa Perkawinan Menurut Pranata *Tutur* Pada Masyarakat Batak Tapanuli Selatan
(***Dr. Taufik Siregar, SH, M.Hum***) 13

Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kls X Di MAN 1 Medan
(***Ahmad Darwis***) 19

Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan
(***Ismail Nasution***) 30

Penerapan Model-Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Dengan Pendekatan Realistik Di SMPN 2 Onolalu Kecamatan Onolalu, Kabupaten Nias Selatan
(***Yasali Zalukhu, S.Pd***) 39

Using Figure Of Speech To Enrich English Descriptive Writing As Foreign Language
(***Sufatmi Suriyanthi***) 48

Penerapan Multi Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA
(***Nursari Rindu Simanullang, S.Pd., MM***) 55

Peningkatan Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia
(***Helnanirma Susanti Fau, M.Pd***) 65

Penggunaan Permainan Gambar Puzzle Dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Kelangsungan Hidup Organisme Dan Kaitan Antar Konsep Biologi Di SMP Negeri 1 Teluk Dalam
(***Fridawati Maduwu, S.Pd***) 73

Inovasi Pembelajaran PKn Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 2 Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan
(***Fanonali Laia, S.Pd***) 82

Peningkatan Displin Kehadiran Mengajar Guru Di Kelas Melalui Penerapan Pemberian Penghargaan Dan Sanksi Pada SMP Negeri 1 Fanayama, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan
(***Yusminar Zega, S.Pd***) 90

Peningkatan Kemampuan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah Pada SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan
(***Yurihati Saota, S.Pd***) 98

Penerapan Strategi Pembelajaran Scramble Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan
(***Yofita Gowasa, S.Pd SD***) 106

Implementasi Supervisi Manajemen Sekolah Pada Administrasi Kelas Pada SDN No. 075073 Ulohosi, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan
(***Happynes Sarumaha, S.Pd***) 112

Pengaruh Metode Pembelajaran Numbered Heads Together Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017
(***Kasihati Wau, S.Pd. SD***) 121

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Penyusunan RPP Dalam Mempersiapkan Proses Belajar Mengajar Melalui Bimbingan Secara Intensif Di SMP Negeri 1 Lolowau, Kecamatan Lolowau, Kabupaten Nias Selatan
(***Tandrasokhi Halawa, M.Pd***) 127

Kanker Ovarium Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya
(***Erin Padilla, Myrnawati Crie Handini dan Vierto Irennius***) 137

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017
(***Maya Sari, SST, M.Kes, Sri Rezeki, SST, M.Kes***) 145

Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Remaja Di SMA Swasta Prayatna Medan Tahun 2017
(***Saddiyah Rangkuti, SST, M.Kes***) 155

Hubungan Motivasi Siswi Dalam Melakukan Vulva Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya *Candidiasis* Genetalia Di SMA Yapim Sei Rotan Tahun 2017
(***Rosianna Br Sembiring, SST, M.Kes, Supriati, SKM,M.Kes dan Rina Marlina Hutasuhut, SST,M.Kes***) 162

PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA

Iwan Setyawan, SH, MH[1]

ABSTRAK

Perkembangan penyalahgunaan narkotika dari waktu ke waktu menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, bahkan kasus-kasus yang terungkap oleh jajaran kepolisian RI hanyalah fenomena gunung es,yang hanya sebagian kecil saja yang tampak di permukaan sedangkan kedalamannya tidak terukur. Penyalahgunaan narkotika merupakan masalah nasional dan Internasional karena berdampak negatif yang dapat merusak serta mengancam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara serta dapat menghambat proses pembangunan nasional. Ini salah satunya disebabkan karena adanya degradasi moral yang memprihatinkan ditengah-tengah masyarakat

Penelitian ini adalah untuk menghasilkan informasi tentang Konsep Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa bercirikan Islami sehingga diharapkan nilai – nilai karakter bangsa dapat dilaksanakan dalam tingkat keluarga.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan socio-legal research. Permasalahan utama yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan "Segera di terapkannya nilai nilai kearifan local masyarakat desa yang berciri Islami dalam keluarga di Sumatera Utara pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Masyarakat Desa Naga Kisar melakukan beberapa aktifitas-aktifitas rutin yang positif sebagai upaya untuk melindungi masyarakat desa dari kejahatan narkotika, kegiatan ini sudah secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa dan dilestarikan hingga sekarang, kegiatan ini semakin aktif dilakukan sebagai langkah-langkah preventif yang bertujuan memberikan kekebalan sehingga meningkatnya imunitas masyarakat dari perbuatan perbuatan tercela salah satunya pencegahan penyalahgunaan narkotika. Langkah ini diambil sebagai solusi yang paling tepat untuk mematikan pangsa pasar narkotika di desa Naga Kisar, berikut adalah aktivitas-aktivitas (kearifan Lokal) yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Naga Kisar hingga saat ini yaitu: Gotong royong, Wirid Yasin, Takziah, Silaturahmi, Ronda Malam

Keywords : *Pencegahan, Penyalahgunaan Narkotika, Kearifan Lokal, Masyarakat Desa*

Pendahuluan

Penjatuhan pidana/pemidanaan seperti penjara bahkan hukuman mati terbukti tidak dapat mengurangi ataupun menghapuskan kejahatan penyalahgunaan Narkotika di muka bumi tetapi paling tidak pemidanaan berakibat pada kesadaran hukum dari korban-korban (*the sense of justice of the victims*) menjadi dapat diwujudkan dan menimbulkan efek jera kepada setiap orang yang ingin melakukan tindak pidana narkotika dikemudian hari, oleh sebab itu pemidanaan termasuk didalamnya pidana mati bertujuan untuk mewujudkan tujuan hukum, yaitu keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum.

Uraian diatas dapat menggambarkan bahwa tindakan pemberantasan dengan mengedepankan hukuman tidak dapat menghapuskan tindak pidana penyalahgunaan narkotika di tengah-tengah masyarakat bahkan menurut BNN jumlah pecandu narkotika semakin bertambah, maka kita sebagai bangsa memerluka langkah-langkah kongkrit yang lain untuk sebagai alternatif yang mampu memberikan solusi guna membantu tugas Pemerintah dan aparat Penegak hukum untuk memberantas tindak pidana korupsi. Maka kami akan melakukan penelitian guna menemukan Konsep Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa bercirikan Islami. Kami harapkan konsep ini kelak dapat membantu untuk mencegah anggota keluarga kita untuk tidak melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkotika.

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah*

Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa?

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Pencegahan

Pencegahan adalah tindakan pihak yang berwenang dalam usaha menghalangi, menghentikan atau mengurangi dampak atau akibat terjadinya risiko-risiko yang dijamin.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pencegahan adalah* proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi.

Pencegahan Tindak Pidana narkotika adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar tidak terjadi penyalahgunaan Narkotika

B. Pengertian Narkotika.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Di satu sisi narkotika merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa adanya pengendalian serta pengawasan yang ketat dan seksama.

Peredaran narkotika di Indonesia apabila ditinjau dari aspek yuridis adalah sah keberadaannya apabila diadakan dan digunakan untuk tujuan kepentingan medis dan ilmu pengetahuan, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 7 Undang-Undang No 35 Tahun 2009 yang berbunyi : *" Narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi "*

Undang-Undang Narkotika hanya melarang penggunaan narkotika tanpa izin oleh undang-undang . Keadaan yang demikian ini dalam kenyataan di lapangan, penggunaan narkotika sering disalahgunakan bukan untuk kepentingan pengobatan dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi jauh dari pada itu, dijadikan ajang bisnis yang menjanjikan dan berkembang pesat, yang mana kegiatan ini berimbas pada rusaknya fisik maupun psikis mental pemakai narkotika khususnya generasi muda.

Bentuk tindak pidana narkotika yang umum dikenal antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penyalahgunaan /melebihi dosis
2. Pengedaran narkotika
3. Jual beli narkotika

Ketiga bentuk Tindak pidana Narkotika itu adalah merupakan salah satu sebab terjadinya berbagai macam bentuk tindak pidana kejahatan dan pelanggaran, yang secara langsung menimbulkan akibat demoralisasi terhadap masyarakat, generasi muda, dan terutama bagi si pengguna. Seperti :

a. Pembunuhan
b. Pencurian
c. Penodongan
d. Penjamretan

e. Pemerasan
f. Pemerkosaan
g. Penipuan
h. Pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas dan lain-lain

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya merupakan suatu kajian yang menjadi masalah dalam lingkup nasional maupun secara internasional. Pada kenyataanya, kejahatan narkotika memang telah menjadi sebuah kejahatan transnasional yang dilakukan oleh kelompok kejahatan terorganisir (*organized crime*). Masalah ini melibatkan sebuah sistem kompleks yang berpengaruh secara global dan akan berkaitan erat dengan Ketahanan Nasional sebuah bangsa. Baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam perkembangannya hingga saat ini penyalahgunaan penggunaan narkotika tersebar secara luas pada berbagai jenjang usia dan berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari jenjang usia muda hingga tua, kelas ekonomi bawah sampai dengan menengah ke atas. Namun yang patut mendapat perhatian lebih adalah adanya kecenderungan peningkatan angka yang signifikan pada lapis usia produktif.

C. Pengertian Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

D. Masyarakat Pedesaan (masyarakat tradisional)

Yang dimaksud dengan desa menurut Sutardjo Kartodikusuma mengemukakan sebagai berikut: Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri.

Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi ,sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Sedangkan menurut Paul H. Landis :Desa adalah pendudunya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri ciri sebagai berikut :

a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
c. Cara berusaha (ekonomi)adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Dalam kamus sosiologi kata tradisional dari bahasa Inggris, Tradition artinya Adat istiadat dan kepercayaan yang turun menurun dipelihara, dan ada beberapa pendapat yang ditinjau dari berbagai segi bahwa,

pengertian desa itu sendiri mengandung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain diantara unsur-unsurnya, yang sebenarnya desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, keguyuban, persaudaraan, gotong royong, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kesenian kehidupan moral susila dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas.

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembahasan

Masyarakat sangat berperan dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika karena telah kita ketahui bahwa narkotika telah di edarkan sampai ke pelosok negeri kita ini termasuk ke desa-desa yang ada di Indonesia khususnya Sumatera Utara, seperti contohnya di Desa Naga Kisar Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai, perlu kita ingat bahwa keperibadian yang kita miliki itu berasal dari pengaruh lingkungan sekitar. Dengan dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitarlah penduduk desa dapat menjadi orang yang kebal/imun terhadap penyalahgunaan narkotika. Maka masyarakat Desa Naga Kisar melakukan beberapa aktifitas-aktifitas rutin yang positif sebagai upaya untuk melindungi masyarakat desa dari kejahatan narkotika, kegiatan ini sudah secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa dan dilestarikan hingga sekarang, kegiatan ini semakin aktif dilakukan sebagai langkah-langkah preventif yang bertujuan memberikan kekebalan sehingga meningkatnya imunitas masyarakat dari perbuatan perbuatan tercela salah satunya pencegahan penyalahgunaan narkotika. Langkah ini diambil sebagai solusi yang paling tepat untuk mematikan pangsa pasar narkotika di desa Naga Kisar,

. Berikut adalah aktivitas-aktivitas (kearifan Lokal) yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Naga Kisar hingga saat ini.

1. Gotong Royong

Pada Masyarakat Desa Naga Kisar masih kental dengan kebiasaan gotong royong. Kegiatan gotong royong ini bertujuan untuk mempertahankan rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat. Kebiasaan gotong royong ini dilakukan oleh masyarakat Desa Naga Kisar juga untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar masyarakat. Gotong royong bukan hanya identik dengan pembersihan jalan atau tempat ibadah, akan tetapi gotong royong juga sering terjadi ketika salah satu warga akan mendirikan rumah, maka warga-warga yang lain akan turut membantu dengan ikhlas.

2. Wirid Yasin

Jika kita berkunjung ke Desa Naga Kisar pada hari Kamis malam, maka kita akan menemukan beberapa kelompok bapak-bapak yang melakukan ibadah wirid yasin dan hari jum’at malam untuk kelompok ibu-ibu. Meskipun ibadah ini tidak wajib, namun mereka mempunyai semangat tinggi untuk melakukannya. Wirid yasin ini dilakukan bertujuan untuk menjaga rasa solidaritas antar umat islam yang berada dilingkungan Desa Naga Kisar. Kegiatan ini juga dilakukan ketika salah satu warga meninggal dunia selama tujuh hari tujuh malam.

Dalam kegiatan wirid ini tidak selalu diisi dengan wirid yasin 2 (dua) minggu sekali di selingi dengan tausiah agama oleh tokoh agama di sekitar serdang bedagai. Dalam pelaksanaan wirid ini karena yang bekumpul adalah orang-orang tua maka selain melakukan aktifitas wirid dan tausiah masyarakat juga saling bertukar informasi dan saling mengingatkan jika ada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang terjadi di Desa Naga Kisar, termasuk saling mengingatkan jika ada hal-hal tercela terjadi di desa, termasuk masalah penyalahgunaan narkotika, menurut kepala desa melalui wirid ini warga desa juga salingn menjaga agar pengaruh buruk penyalahgunaan narkotika dapat dicegah agar tidak masuk ke Desa Naga Kisar

3. Takziah

Kebiasaan takziah masih sangat mudah kita temukan di daerah pedesaan termasuk di Desa Naga Kisar. Berbeda halnya dengan di perkotaan, mereka akan menyewa penggali kubur jika ada orang yang meninggal dunia, jika kita berada di desa penggali kubur akan membantu dengan ikhlas bahkan kita akan dibantu oleh tetangga tetangga untuk melaksanakan fardhu kifayah proses pemakaman jenazah dari memandikan, mensholatkan hingga memakamkan bahkan peralatan telah disiapkan dan dikoordinir oleh Badan Kenaziran Masjid tanpa mengharapkan pamrih sedikitpun. Demikian halnya ketika pemakaman, mereka akan beramai-ramai mengantarkan jenazah ke pemakaman.

4. Silaturahmi

Jika dikota-kota besar kita temukan orang-orang berkumpul di warung kopi, caffe ataupun tempat tempat karaoke , namun ketika kita berada di Desa Naga Kisar, kita akan menemukan orang-orang yang saling berkunjung ke rumah orang lain, saling bertukar makanan atau sekedar mengobrol di halaman rumah. Hal ini dilakukan untuk mengenal satu dengan yang lain atau untuk menjaga tali silaturahmi antar masyarakat. Karena masyarakat desa memiliki keyakinan bahwa keluarga terdekat adalah tetangga jika ada kemalangan yang pertama menolong kita adalah tetangga. Demikian halnya ketika hari raya, tidak sedikit dari masyarakat pedesaan yang mengunjungi rumah-rumah tetangganya untuk melakukan silaturrahmi.

5. Ronda malam

Program ronda malam ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar dari warga masyarakat. Biasanya mereka akan melakukan ronda malam jika telah terjadi kriminalitas. Namun bagi masyarakat Desa Naga Kisar, kegiatan ronda malam ini masih rutin dilakukan dengancara dibuat jadwal ronda yang telah disepakati bersama demi keamanan desa.

Penutup

Pemerintah juga sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberantas kasus narkoba di Indonesia sendiri. Tetapi jika pemerintah sudah bergerak secara maksimal tetapi masyarakatnya malah tidak ingin berkonstribusi maka itu semua akan sia-sia saja. Pada dasarnya masyarakat Indonesia sangat bisa jika diajak untuk memerangi narkoba. Masyarakat Indonesia punya jiwa patriotisme yang tinggi. Sebenarnya baik pemerintah maupun BNN (Badan Narkotika Nasional) serta BNNP (Badan Narkotika Nasional Provinsi) tinggal mengarahkan dan memberi kesadaran saja bahwa narkotika bisa menghancurkan anak-anak kita. Menghancurkan anak-anak sama dengan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia. Maka marikita bersama-sama menjaga keluarga kita dan masyarakat di sekitar kita dari bahaya penyalahgunaan narkotika.

Daftar Pustaka

A. Buku

Dr. I Nyaman Nurjana, SH, MH, *Penanggulangan Kejahatan Narkotika* : Eksekusi Hak Perspektif Sosiologi Hukum

Elizabeth siahaan, *Peranan penyidik polri dalam Penanganan Tindak Pidana Narkotika di Sumatra Utara*, Tesis, Medan : Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, 2009.

Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Bandung,2005

M.Taufik Makaro Cs , *Tindak Pidana Narkotika*, Ghalia Indonesia: Jakarta, 2005,

Peter Mahmud Marzuki,*Penelitian Hukum*,Prenada Media Group.2011

Pujo Widodo, *Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra*, FAK.FKIP.UT, 2010.

Siswanto, Politik Hukum Dalam Undang – Undang Narkotika, Rineka Cipta:Jakarta, 2012, hal.31

Subagyo Partodiharjo, Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya, Esensi : Surabaya, 2009

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R & D .Alfabeta Bandung,2009

Tibor R.Machan dengan penerjemah Masri Maris, *Kebebasan Dan Kebudayaan,* Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2006

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,Kencana Prenada Group, 2012, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

www.kompasiana.com/eliazer, *Hukuman Mati Bagi Para Pengedar Narkoba*, Diakses 04 Desember 2015

http://www.gatra.com/hukum, bnn, peredaran gelap narkotika meningkat, diakses 4 februari 2017

www.komnasham.go.id, pendidikan-dan-penyuluhan, diakses 5 Februari 2017

www. nasional.vivanews.com, polri-targetkan-ri-bebas-narkotika-2015, diakses 1 februari 2017

http://banirisset.com/2008/06/siaran-pers-forum-kornban-narkotika.html, diakses 3 februari 2017

Kadarmanta , Penegakan Hukum bagi Pecandu NarkobaParadigma UU N0. 35 Tahun 2009 http://kadarmanta.blogspot.com/ di akses 28 1 2017

www.Ridhaharwan.wordpress.com, *Pencegahan* , diakses 5 juni 2017

https://id.wikipedia.org/wiki, *Keluarga*, diakses 05 Juni 2017

http://www.kajianpustaka.com, *Definisi Fungsi dan Bentuk Keluarga*, diakses 5 juni 2017

www. ferli1982.wordpress.com, trend-perkembangan-narkotika-di-indonesia, diakses 7 Februari 2017

B. Peraturan Perundang -undangan.

Undang-Undang Dasar 1945

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Undang-Undang No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

MEMAHAMI RISET KUALITATIF (BUKAN AGENDA BARU)

Alistraja Dison Silalahi[1]

ABSTRACK

Many people ask what and why to choose qualitative research methods. Some researchers provide an explanation that there are various reasons for choosing qualitative research, because the experience and specialization of an expert, for others, is the nature of the problem under study. In addition, this method is also appropriate if we want to gain insight into something new little known, because the method qualitatively can provide complex details about phenomena that are difficult to express by quantitative methods. It should be admitted that quantitative methods are still the most widely used by researchers but in providing further understanding by the author is very good if researchers and students need to be given an understanding of the importance of qualitative methods in social science research. The purpose of this paper is to discuss the use of qualitative methods in the review of some literature. Writing in this paper begins by looking at the conceptualization of qualitative research, the research process and the uniqueness of qualitative methods.

Keywords: Qualitative research, conceptualization of qualitative research, research process and uniqueness of qualitative methods.

Pendahuluan

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian *postpositivistik*karena berlandaskan postpositisme atau sering juga disebut sebagai metode artistik (proses penelitian lebih bersifat seni), naturalistik (penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instumen kunci), etnograpi (awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya) kualitatif (teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan analisisnya lebih bersifat induktif/kualitatif, hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi)ada juga yang menyebut sebagai metode penelitian *interpretive*karena data hasil penelitian lebih mengarah kepada interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan (Sugiyono 2010, 7). Metode penelitian ini merupakan metode penelitian baru karena popularitasnya masih baru, walaupun banyak juga yang menganggap penelitian kualitatif sebagai penelitaian kelas dua (Bluhm, Harman, Lee & Mitchell, 2010), bahkan ada beberapa peneliti yang enggan menggunakan dan menentang penelitian kualitatif karena dianggap tidak cukup untuk tujuan penelitian. Namun literatur saat ini menunjukkan bahwa penelitian interdisiplin kontemporer semakin banyak menggunakan metode penelitian kualitatif (Parker 2003, Gummerson 2000).

Banyak orang bertanya apa dan mengapa memilih metode penelitian kualitatif..*Why do qualitative research? You just might want to study a real-world setting, discover how people cope and thrive in that setting—and capture the contextual richness of people's everyday lives. Just consider the variety of topics that you might be able to study.*(Robert K.Yin,2011). Metode penelitian kualitatif memberikan pengetahuan cara pandang objek penelitian yang lebih mendalam tanpa menggunakan angka-angka statistik dan mengenal subjek secara pribadi. Ada bermacam alasan dalam memilih penelitian kualitatif, dikarenakan pengalaman dan spesialisasi seorang ahli, misalnya yang latar belakang ilmunya adalah antroplogi atau filsafat biasanya dianjurkan untuk menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sebab lainnya, adalah sifat dari masalah yang diteliti.Untuk mengungkap masalah yang berkenaan dengan pengalaman seseorang ketika menghadapi fenomen

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan*

tertentu (seperti ketagihan obat, sakit menjelang kematian dsb) lebih cocok digunakan metode kualitatif. Selain itu metode ini juga sesuai bila kita hendak mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, karena metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Harus diakui bahwa metode kuantitatif masih paling banyak digunakan oleh peneliti namun dalam memberi pemahaman lebih lanjut menurut penulis sangat baik bila peneliti maupun mahasiswa perlu diberi pemahaman akan pentingnya metode kualitatif dalam penelitian ilmu sosial. Tujuan dalam makalah ini adalah membahas tentang penggunaan metode kualitatif dalam tijauan beberapa pustaka..Penulisan dalam makalah ini dimulai dengan melihat konseptualisasi penelitian kualitatif, proses riset dan kekhasan metode kualitatif.Akhirnya makalah ini memberikan kesimpulan dan rekomendasi.

Konsep Penelitian Kualitatif

Banyak definisi penelitian kualitatif telah diajukan dalam literatur. Muela-Meza (2006,6) dalam Basri (2014)menyatakan bahwa:Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang menarik data dari konteks dimana kejadian terjadi dalam usaha untukmenggambarkan kejadian ini, sebagai alat untuk menentukan proses di mana peristiwa tertanam dan perspektifmereka yang berpartisipasi dalam acara tersebut, menggunakan induksi untuk mendapatkan penjelasan yang mungkin berdasarkan fenomena yang diamati.” Definisi ini mengakui sifat penyelidikan kontekstual. Telah digambarkan sebagai orang yang menontonwilayah mereka sendiri, berinteraksi dengan mereka dalam bahasa mereka sendiri dan dengan persyaratan mereka sendiri, dan mencoba untuk melakukannyamemahami kompleksitasnya, sambil menganalisa dan menafsirkan data dari berbagai sumber.

Hoepfl (1997, 48) mendefinisikan penelitian kualitatif secara luas sebagai "jenis penelitian apa pun yang menghasilkan temuantidak sampai dengan cara prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya ... penyelidikan kualitatifmenerima kualitas kompleks dan dinamis dari dunia sosial ". Definisi yang sama juga diberikan oleh Ali danYusof (2011) yang mengatakan bahwa "setiap penyelidikan yang tidak memanfaatkan prosedur statistik disebut'Kualitatif' dewasa ini ". Definisi ini menunjukkan bahwa hasil analisis kualitatif adalah jenis yang berbedapengetahuan dari penyelidikan kuantitatif.Pandangan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Kick and Miller (1968) dimana penelitian kualitatif didefinisikansebagai "pendekatan untuk mempelajari penelitian sosial yang melibatkan pengamatan orang-orang di wilayah mereka sendiri dan berinteraksidengan mereka dalam bahasa dan istilah mereka sendiri "Tailor (2010, 62).

Moleong (2013, 6) setelah melakukan analisis terhadap beberapa definisi penelitian kualitatif kemudian membuat definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi , tindakan, dan lain-lain. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dahn dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sementara itu, Mulyana (2008, 151) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Nana Syaodi (2013, 94) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.Penelitian kualitatif berangkat dari filsafat konstruktivisme, yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial.

Sukardi (2013, 19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu.Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di desain secara umum yaitu penelitian yang dilakukan untuk objek kajian yang tidak terbatas dan tidak menggunakan metode ilmiah menjadi patokan.

Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Bungin, (2001, 24) misalkan dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang. Rancangan penelitian kualitatif dalam pendidikan penelitiannya bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di dalam dunia pendidikan.

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya.(Emzir, 2009, 28)

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012, 15) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah ekperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball,* teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Proses Penelitian Kualitatif

Proses penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian sebaiknya merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi, tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap reduksi, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi,pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru. (Sugiyono, 2012, 43)

Secara spesifik, ketiga tahap tersebut dapat dijabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif yaitu: 1) Identifikasi masalah, 2) Pembatasan masalah, 3) Penetapan fokus masalah, 4) Pelaksanaan penelitian, 5) Pengolahan dan pemaknaan data, 6) Pemunculan teori, dan 7) Pelaporan hasil penelitian. (Sudjana dan Ibrahim, 2001, 62).

Sementara itu, Danim (2002, 80) mengemukakan bahwa secara garis besar tahapan penelitian kualitatif adalah:

1. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data di lapangan.
3. Menganalisis data.
4. Merumuskan hasil studi.
5. Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.

Kekhasan Metode Penelitian Kualitatif

Robert K.Yin, (2011). Penelitian Kualitatif dalam lingkup yang luas, keragaman apa yang disebut pada penelitian kualitatif, karena relevansinya berbedadisiplin dan profesi, menantang siapa pun untuk sampai pada definisi ringkas.Definisi yang terlalu singkat tampaknya akan mengecualikan satu disiplin atau disiplin lainnya. Terlalu luas definisi akan tampak tidak berdaya global. Sebenarnya, istilah penelitian kualitatif mungkinseperti istilah lain dari genre yang sama-misalnya, penelitian sosiologis, psikologis, pendidikan. Dalam disiplin atau profesinya sendiri,Setiap istilah berkonotasi dalam kumpulan penelitian besar, mencakup berbagai perbedaan yang sangat kontras. bayangkan misalnya, tentang psikologi klinis dan eksperimental, keduanya membentuk bagian yang kuat dari bidang yang sama, meski metodenya sangat berbeda.

Lima fitur penelitian kualitatif

1. Mempelajari makna kehidupan manusia, di bawah kondisi dunia nyata;
2. Mewakili pandangan dan perspektif orang-orang dalam sebuah penelitian;
3. Meliputi kondisi kontekstual objek penelitian
4. Mengkontribusi wawasan tentang konsep yang ada atau yang muncul yang mungkin bisa membantujelaskan perilaku sosial manusia
5. Berjuang untuk menggunakan banyak sumber bukti daripada mengandalkan satu sumber.

Basri (2014), beberapa penulis telah mengidentifikasi apa yang mereka anggap sebagai karakteristik yang menonjol dalam penelitiankualitatif,Hoepfl (1997, 49) menggambarkan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif menggunakan setting alam sebagai sumber data. Peneliti mencoba untuk mengamati,menggambarkan, dan menafsirkan pengaturan sebagaimana adanya, mempertahankan apa yang oleh Patton disebut "netralitas empatik";
2. Peneliti bertindak sebagai "alat manusia" dalam pengumpulan data
3. Peneliti kualitatif terutama menggunakan analisis data induktif;
4. Laporan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggabungkan bahasa ekspresif, dan "kehadiran suaradalam teks";
5. Penelitian kualitatif memiliki karakter interpretatif, yang bertujuan untuk menemukan makna kejadian bagiindividu yang mengalaminya dan interpretasi makna tersebut oleh peneliti;
6. Penelitian kualitatif memperhatikan hal yang istimewa sekaligus meresap, mencariKeunikan masing-masing kasus;
7. Penelitian kualitatif memiliki desain yang muncul (berlawanan dengan predeterminan), dan peneliti fokus pada proses yang muncul ini serta hasil atau hasil penelitian;
8. Penelitian kualitatif dinilai menggunakan kriteria khusus untuk kepercayaan.

Ada banyak jenis metode penelitian kualitatif yang dipraktekkan oleh peneliti dalam melakukan akademikpenelitian. Ini bisa dalam bentuk studi kasus, grounded theory, ethnography, fenomenologi, focus group,hanya untuk beberapa nama (Trumbull & Watson, 2010). Jenis metode penelitian ini mencoba untuk mendapatkan secara mendalammemahami fenomena, menyadari bahwa realitas objektif eksistensial tidak dapat ditangkap. Sebaliknya,peneliti kualitatif mengenali dan menyelidiki dunia hubungan tak berwujud, makna, pemahaman,dan interpretasi yang kompleks, multidimensional, dan tidak dapat eksis terlepas dari aktor danpeneliti (Parker, 2003). Ini adalah metode multi-fokus, melibatkan pendekatan interpretif dan naturalistikpokok bahasannya (Kasinath, 2013). Dikatakan bahwa penekanan penelitian kualitatif sedang dalam proses danberarti. Ini menggunakan beberapa metode dalam mengejar kompleksitas, kedalaman, kekayaan, dan ketelitian.Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian semacam ini bisa dalam bentuk focus groupwawancara dan observasi partisipan. Selain itu, sampel tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi besar, namunsampel responden mengartikulasikan kecil dan terarah digunakan karena mereka dapat memberikan informasi penting,bukan karena mereka adalah perwakilan dari kelompok besar (Sale, Lohfeld, & Brazil, 2002). Selain itu, ini pendekatan mengakui desain penelitian refleksif, menerima bias peneliti, data non-standarkoleksi, dan alat analisis yang paling menyulitkan kaum tradisional positivistik (peneliti kuantitatif).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontekstual yang alamiah dan dengan menggunakan metode kualitatif, analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.Metode penelitian kualitatif memberikan pengetahuan cara pandang objek penelitian yang lebih mendalam tanpa menggunakan angka-angka statistik dan mengenal subjek secara pribadi.Harus diakui bahwa ada beberapa argumen yang menentang dan bahkan enggan menggunakan metode penellitian kualitatif, hal ini terjadi dengan berbagai alasan salah satu diantaranya adalah kengganan untuk memahami dan mempelajari serta kurangnya pengetahuan akan penelitian kualitatif sehingga dipandang perlu memberikan pemahaman melalui pelatihan dan seminar yang mengangkat topik pnenelitian kualitatif.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer). Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Bluhm, D. J., Harman, W., Lee, T. W., & Mitchell, T. R. (2010). Quantitative research in management: A decade of progress.*Journal of Management Studies, 48*(8), 1866-1891.

Hoepfl, M. C. (1997). Choosing qualitative research: A premier for technology education researches.*Journal of TechnologyEducation, 9*(1), 47-63.

Hasan Basri (2014)Journal of US-China Public Administration, October 2014, Vol. 11, No. 10, 831-838doi: 10.17265/1548-6591/2014.10.003

Muela-Meza, Z. M. (2006). *An introduction to applicability of qualitative research methodologies to the field of library andinformation science*. Retrieved from http://eprints.rclis.org/archive/00006732/

Moloeng, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Parker, L. D. (2003). Qualitative research in accounting and management: The emerging agenda. *Journal of Accounting andFinance, 2*, 15-39.

Robert K.Yin, 2011,Qualitative Research from Start to Finish, the Guilford Press, New York, London

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukardi.Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013.

JENIS SANKSI HUKUM TERHADAP PIHAK YANG MENIMBULKAN SENGKETA PERKAWINAN MENURUT PRANATA *TUTUR* PADA MASYARAKAT BATAK TAPANULI SELATAN

Dr. Taufik Siregar, SH, M.Hum[1]

ABSTRAK

Jauh sebelum lahirnya peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang sanksi terhadap pihak yang memicu timbulnya sengketa perkawinan, ternyata masyarakat adat Batak Tapanuli Selatan telah memiliki aturan tersendiri dalam memberikan sanksi bagi pihak yang memicu munculnya sengketa perkawinan di tengah-tengah masyarakat.

A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai konflik dalam bidang perkawinan, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kawin lari, kawin lain agama, perceraian, pembagian harta gono-gini, kawin *semarga*, perceraian, perselingkuhan dan pengasuhan anak adalah sangat sering terjadi bahkan proses penyelesaiannya tidak jarang berakhir pada tingkat pengadilan. Berbeda halnya dengan komunitas Batak di Sumatera Utara bahwa semua jenis konflik yang menyangkut soal perkawinan, umumnya dapat diselesaikan dengan baik berdasarkan asas kekeluargaan melalui pranata *Tutur Poda*, sehingga penyelesaiannya tidak sampai pada tingkat pengadilan.

Masyarakat yang mampu mengetahui *tutur poda* tersebut, akan mampu menghindarkan diri dari berbagai tindakan yang dapat menodai perjalanan rumah tangga dan perkawinan di tengah-tengah masyarakat. Sebab dalam pranata *tutur poda* tersebut telah diatur tentang tatakrama, garis ketentuan dan pedoman menyangkut pelaksanaan perkawinan dengan disertai ketentuan-ketentuan sanksi adat bagi masyarakat yang melanggar aturan perkawinan sebagaimana yang telah digariskan dalam pranata *tutur poda* itu sendiri.

Aturan pranata *tutur poda* ini sekalipun bersifat *jus non scriptum* atau *non statuir* (bersifat tidak tertulis), namun di dalamnya telah diatur tentang prosedur penyelesaian sengketa perkawinan yang menyangkut kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kawin lari, kawin lain agama, perceraian, pembagian harta gono-gini, kawin *semarga*, perceraian, perselingkuhan dan pengasuhan anak.

Mereka yang memahami aturan paranata *tutur poda* ini akan terjadi kemudahan dalam memahami tingkat *tutur* yang dibolehkan dan dilarang melangsungkan perkawinan, bagimana bentuk sanksinya jika terjadi perkawinan yang melanggar *tutur poda* dan manfaat yang diperoleh dari hasil perkawinan yang sesuai dengan *tutur poda*.

Hebatnya lagi, bila seseorang mendengar *Tutur Poda* dari seseorang, seperti, *uda, nanguda, amang boru, ambou, tulang, nantulang* dan lain sebagainya, secara otomatis pihak kedua sebagai lawan bicara dan pihak ketiga sebagai pendengarnya, langsung memahami bagaimana silsilah atau kedekatan kekerabatan antara pihak pertama dengan pihak kedua. Jika seseorang memanggil orang lain dengan *tutur* "*uda*", secara otomatis orang akan paham bahwa orang yang dipanggil tutur "*uda*" tadi adalah adik bapaknya, baik kandung atau tidak.

Tutur semacam ini sangat berbeda jauh dengan *Tutur* yang berlaku dalam bentuk bahasa Indonesia. Jika seseorang memanggil orang lain dengan *tutur* "bapak", maka seseorang tidak dapat mengetahuinya dengan

[1] *Dosen Yayasan Univ. Medan Area Selatan (UMA)*

jelas tentang hubungan kekerabatan di antara mereka, sebab tutur ini masih mengandung berbagai kemungkinan-kemungkinan. Artinya, orang dipanggil sebagai "bapak" tadi, belum tentu bapak kandungnya. Bisa saja itu sebagai bapak gurunya, mertuanya, kawan kerjanya atau atasannya.

Ajaran tutur poda ini ternyata masih terus diamalkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena juga mengandung ajaran tata krama dan sopan-santun dalam bersikap, bertinak dan berbicara di tengah-tengah masyarakat. Melalui tutur poda ini, orang tidak akan mungkin bisa sembarangan bicara, apalagi bertindak sembrono di hadapan orang lain. Karena masing-masing mengerti tentang hubungan kekerabatan dan keturunan mereka satu dengan lainnya.

Menurut prinsip *Tutur Poda* bahwa orang *semarga* adalah dianggap sebagai satu keturunan, kekerabatan dan pertalian darah yang sangat dekat. Dalam arti kata, orang *semarga* dianggap sebagai saudara kandung atau saudara dekat yang tidak boleh dinikahi.

Ajaran dan aturan *Tutur Poda* ini memang tidak ditemukan dalam bentuk kodipikasi. Kalaupun ada, bentuknya parsial yang tersebar dalam berbagai buku dan hasil penelitian. Sekalipun demikian, ajaran *Tutur Poda* ini bersifat mengikat dan memaksa. Artinya, siapa yang melanggar aturannya, akan mendapatkan sanksi dari masyarakat adat.

B. Pembahasan

Inti hakekat dari sebuah rumah tangga bahagia, penuh rasa kasih sayang (*mawaddah*), dan penuh limpahan rahmat Allah (*rohmah*) adalah rumah tangga yang mampu menyelesaikan berbagai perselisihan rumah tangga dengan cara bijaksana berdasarkan azas kekeluargaan, tanpa harus menggunakan jalur hukum atau pengadilan.

Sekalipun aturan pranata *tutur poda* ini bentuknya tidak tertulis, namun di dalamnya telah diatur tentang prosedur penyelesaian sengketa perkawinan yang menyangkut kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kawin lari, kawin lain agama, perceraian, pembagian harta gono-gini, kawin *semarga*, perceraian, perselingkuhan dan pengasuhan anak.

Pada umumnya orang yang tidak menguasai *tutur poda* sering melakukan perkawinan yang melanggar *tutur poda*, sebab ia tidak paham bahwa perkawinan yang dilakukannya itu adalah melanggar hukum adat. Orang yang memahami ajaran *tutur poda* akan diketahui secara jelas tentang tingkat *tutur* yang dibolehkan dan dilarang melangsungkan perkawinan, bagimana bentuk sanksi menurut hukum Islam dan hukum adat jika terjadi perkawinan yang melanggar *tutur poda* dan manfaat yang diperoleh dari hasil perkawinan yang sesuai dengan *tutur poda* dalam pandangan hukum adat.

Memanggil orang dengan menyebut *tutur* yang cocok dengannya adalah suatu kehormatan dan wujud sopan santun yang sangat tinggi nilainya dalam kehidupan masyarakat. Siapa saja memanggil orang dengan menggunakan *tutur* berarti ia dipandang orang yang menghormati martabat orang yang dipanggilnya. Sebaliknya barang siapa yang memanggil orang dengan menyebut namanya secara langsung berarti ia menunjukkan sikap tidak hormat padanya.

Adanya *tutur poda* ini membawa manfaatnya bagi kehidupan masyarakat adat di Sumatera Utara, terutama sekali dalam bidang perkawinan. Melalui *tutur poda* tersebut, sudah diketahui secara jelas orang-orang yang pantas dikawini dan orang-orang yang dilarang dikawini.

1. Bentuk Sanksi yang Dijatuhkan dalam Sengketa Perkawinan

Setiap sengketa perkawinan yang diselesaikan melalui musyawarah dalam masyarakat Batak, biasanya disertai dengan pemberian sanksi yang bervariasi sesuai dengan tingkat dan jenis sengketa yang dilakukan. Adapun macam sengketa dan jenis sanksinya yang pernah dijatuhkan dalam masyarakat Batak adalah:

a. Sanksi dalam sengketa kawin sumbang:
   1. Memutuskan tali perkawinan antara suami dan istri yang sudah menikah;
   2. Jika mereka tetap tidak bersedia dipisahkan atau bercerai, maka mereka diusir dari kampung halaman mereka;
   3. Putus hubungan mereka dengan keluarga baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.
b. Sanksi dalam sengketa kawin *sopar* (tidak sesuai dengan tutur):
   1. Apabila anak perempuan itu adalah anak dari anak *boru satu sundut* (satu generasi), maka sanksinya memotong seekor kambing dengan mengundang makan orang sekampung. Bentuk Hukuman semacam ini dinamakan dengan istilah "*Pasar-sar bulung di alaman* : Menyerakkan dedaunan di halaman" atau "*Paijur sonduk* : Menurunkan senduk" atau "Paijur balik kuku";
   2. Apabila anak perempuan itu anak dari anak *boru pusako* (yang sudah lama), maka sanksinya lebih besar dan lebih berat;
   3. Memotong seekor kerbau yang akan disuguhkan kepada raja-raja;
   4. Diumumkan beberapa ketentuan atau *balok-balok* (batas-batas) bahwa yang dulunya pihak laki-laki sebagai *mora*, sekarang berubah status dan kedudukannya sebagai anak *boru* disebabkan karena mereka melakukan *rompak tutur* (mengubah tutur). Sanksi ini hanya berlaku bagi ayah dan anak laki-laki yang menikahi anak *borunya* saja dan tidak berlaku bagi seluruh kahangginya (saudaranya);
   5. Tidak boleh lagi keturunan mereka mengambil anak gadis anak *boru* mereka.
c. Sanksi dalam sengketa kawin *mangalakkai* (kawin melangkahi):
   1. Orang yang melangkahi tersebut harus memberikan pakaian *sasali* kepada abang atau kakak kandung yang dilangkahinya;
   2. Jika yang melangkahi dan yang dilangkahi itu sama-sama perempuan, maka pihak keluarga laki-laki harus memberikan pakaian *sasali* kepada anak gadis yang dilangkahi tersebut;
   3. Jika yang melangkahi dan yang dilangkahi itu sama-sama laki-laki, maka adik yang melangkahi tersebutlah yang memberikan pakaian *sasali* kepada abang kandungnya yang telah dilangkahinya;
   4. Jika yang melangkahi seorang adik laki-laki dan yang dilangkahi seorang kaka perempuan, maka adik yang melangkahi itu yang memberi pakaian *sasali* sesuai keinginannya;

5. Jika yang melangkahi adik perempuan dan yang dilangkahinya laki-laki, maka keluarga calon mempelai laki-laki yang memberikan pakaian *sasali*.

d. Sanksi dalam sengketa kawin yang ditarik paksa:
   1. Keluarga atau orang tua si calon mempelai perempuan harus membayar segala kerugian di waktu kedatangan pengantin perempuan tersebut;
   2. Harus membayar denda sebagai ganti rugi tercemarnya kehormatan keluarga calon mempelai laki-laki. Hukuman semacam ini dalam masyarakat Batak dinamakan hukuman "*Tobus ila* : denda penebus malu".

e. Sanksi dalam sengketa perkawinan yang ditinggalkan di tengah jalan:
   1. Keluarga laki-laki yang melarikan tersebut harus membayar denda kepada keluarga perempuan. Besarnya denda biasanya seekor kambing atau seekor lembu;
   2. Harus datang keluarga laki-laki untuk meminta maaf kepada keluarga perempuan yang dilarikan tersebut.

3. Perkawinan Yang Baik dan Dilarang dalam Adat Batak

Perkawinan yang baik adalah perkawinan yang dilangsungkan antara laki-laki dengan perempuan sesuai dengan pranata yang diatur dalam *tutur poda*. Dalam arti kata, perkawinan yang dilangsungkan dengan orang yang jauh silsilah keturunan dan nasabnya. Bila perlu perkawinan tersebut dilangsungkan dengan orang yang berlainan suku atau daerah, karena akan banyak mendatangkan manfaat, seperti terjadinya pertukaran budaya, pertambahan keluarga dan lain sebagainya.

Orang yang menikah sangat dihargai dan memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat adat. Adapun pernikahan yang dipandang baik dalam pandangan adat Batak adalah pernikahan yang dilangsungkan dengan:

1. *Boru Tulang* : Anak perempuan saudara laki-laki ibu;
2. Berlainan *marga*;
3. Satu derajat dalam kedudukan tingkat adat;
4. Satu bentuk pengertian dalam pelaksanaan adat;
5. Satu paham dalam kepercayaan.

Orang tua pada suku Batak selalu menganjurkan perkawinan ideal tersebut di atas. Tetapi bila anjuran ini tidak dihiraukan oleh anak, maka pihak orang tua biasanya mengalah demi kebahagiaan anak-anaknya. Tidak semua perkawinan dianggap baik dalam adat. Adapun perkawian yang dilarang dalam adat adalah perkawinan yang dilangsungkan seseorang dengan :

1. Ito : Saudara kandung, sebapak, seibu atau sederajat;
2. Saudara Semarga;
3. Ujing : Saudara ibu kandung;
4. Anggi Ipar : Saudara istri kandung kalau istri masih hidup;
5. Anak saudara laki-laki dan perempuan;
6. Anak Uda : Anak saudara ayah;

7. Anak Ujing : Anak saudara perempuan dari ibu;
8. Anak Bou : Anak perempuan dari saudara perempuan ayah;
9. Cucu baik laki-laki maupun perempuan.
1. Mohd. Taib Osman berpendapat bahwa apabila suatu perkawinan dilarang menurut hukum adat, orang lari mencari jalan perkawinan dari segi agama. Dan apabila perkawinan juga dilarang menurut adat dan agama, orang lari ke peraturan undang-undang perkawinan.

Daftar Pustaka

Anwar Sadat Harahap, (2007), *Peranan Tutur Poda dalam Menyelesaikan Konflik Perkawinan di Sumatera Utara*, Penelitian Mandiri, Medan, UMN Press.

……, (2007), Manfaat dan Keunggulan Tutur Poda Adat Tapanuli Selatan, *Jurnal Ilmiah Warta Dharma Wangsa*, ISSN 1829-7463.

……, (2005), *Hukum Perkawinan Masyarakat Adat Batak Padang Bolak*, Padang Sidempuan, Mandiri.

Anwar saleh Daulay, (2006), *Analisis dari Sudut Prinsip serta Urgensinya dalam Merajut Integrasi dan Identitasa Bangsa*. http://marbun.blogspot.com/2006/11/dalihan-na-tolu-penjelasan.html. Diakses pada tanggal 11 Januari 2008.

Bambang Sunggono,, (1998), *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada.

Darwin Siregar, (2005), *Tutur dohot Poda ni Adat Tapanuli Selatan*, Padang Sidimpuan.

Depdiknas, (1978), *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*.

E. Utrecht/Moh. Saleh Djindang, (1983), *Pengantar dalam Hukum Indonesia*, Cetakan Kesebelas, Jakarta, PT. Ictiar Baru.

Esther Kuntjara, (2006), *Penelitian Kebudayaan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.

Harneny Pane, (2007), Tinjauan Antropologis terhadap Eksistensi *Tutur* terhadap Pelaksanaan Perkawinan pada Masyarakat Etnik Batak di Kota Medan, *Jurnal Antropologi Sumatera*, Vol. 4, ISSN: 1693-7917.

Moh.Rifai, (1978), *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang, CV.Toha Putra.

Mohd. Taib Osman, (1989), *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi dan Manifestasi*, Cetakan Pertama, Selangor Darul Ehsan, Dewan bahasa dan Pustaka.

M. Solly Lubis, (2007), *Eksistensi Marga terhadap Pelaksanaan Perkawinan pada Masyarakat Adat Padang Bolak*, Mandiri, Terdaftar pada Perpustakaan UMN Al Washliyah.

Parlauangan Situmorang, (2002), *Pengaturan Perkawinan melalui Tutur*. http://www.situmorang.info/2007/10/10/tutur-sapa-dalam-bahasa-batak/. Diakses pada tanggal 5 Maret 2008.

Ronny Hanitijo, (1982), *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Saifuddin Azwar, (2004), *Metode Penelitian*, Cetakan V, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Sutan Namora harahap, (2007), *Fungsi Tutur dalam Mendamaikan Sengketa Keluarga (suami/Istri)*. http://www.gauldong.org/diskusibudayadanadat/weblog/archive/2005/06/. Diakses pada tanggal 2 Februari 2008.

Sri Sulistyawati, (2007), *Manfaat dan Keunggulan Tutur Poda Adat Tapanuli Selatan*, (Diterbitkan pada Majalah Ilmiah Warta Dharma Wangsa ISSN 1829-7463).

……., (2006), *Eksistensi Tutur Poda dan Manfaatnya terhadap Perkawinan pada Masyarakat Adat Tapanuli Selatan*, (Diterbitkan pada Jurnal Amanna Gappa Hukum Terakreditasi).

Tibor R. Machan dengan penerjemah Masri Maris, (2006), *Kebebasan dan Kebudayaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

PELAKSANAAN INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KLS X DI MAN 1 MEDAN

Ahmad Darwis[1]

Abstrak

Karakter adalah merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Mengingat begitu pentingnya karakter maka lembaga pendidikan hendaknya memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan pembentukan karakter siswa. Sejauh ini dalam proses pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter individu belum dapat dikatakan tercapai karena dalam prosesnya pendidikan di Indonesia terlalu mengedepankan penilian pencapaian individu dengan tolak ukur tertentu terutama logik-matematik Persoalan karakter memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga Pendidikan. Hal ini karena apa yang diajarkan disekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral dan akhlak belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari semua pelajaran semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan penjelasan tentang integrasi pendidikan karakter siswa dalam mata pelajaran Aqidah akhlak yang di terapkan di MAN 1 Medan. Metodologi penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, interview dan skala sikap. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa Integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran aqidah Akhlak kelas X di MAN 1 sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat adanya hubungan keterkaitan pada RPP dan Silabus serta pelaksanaan proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci *: pendidikan, karakter, Pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.Secara singkat tujuan pendidikan Nasional ialah untuk menciptakan generasi yang memiliki Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta memiliki Iman dan Taqwa yang kuat.Ini semua dapat diwujudkan dengan menyelenggarakan pendidikan sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan Iman dan Taqwa yang kuat. Madrasah pada umumnya memang telah memberikan perhatian terhadap pembentukan akhlak, sebagaimana terlihat dari kurikulum agama dan berbagai kegiatan keagamaan di sejumlah madrasah dewasa ini.Adapun mata pelajaran PAI yang dipelajari di MAN 1 Medan meliputi: Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Al-Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam(SKI).

Diantara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui bagaimana pengembangan pelaksanaa pendidikan Karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1Medan .

[1] *Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan email : ahmad_darwis2001@Yahoo.com*

2. Mengetahui bagaimana metode pembelajaran dalam pendidikan Karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.
3. Mengetahui bagaimana model Pendidikan Karakter siswa dalam aktivitas pembelajaran pendidikan agama, baik kurikuler, kokurikuler, maupun layanan konseling dan suasana yang di bangun dalam pendidikan Karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1Medan .
4. Mengetahui faktor apa saja yang merupakan pendukung dan penghambat berbagai aktivitas-aktivitas pembelajaran pendidikan agama dalam pendidikan karakter siswa Madrasa Aliyah Negeri 1 Medan.
5. Mengetahui hasil Pendidikan Karakter siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi secara nyata terhadap dua hal *:*

1. Secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi terhadap pengembangan teori atau konsep terutama dalam pembinaan akhlak siswa dengan melihat dan mempertimbangkan segala unsur dan komponen yang ada : Kepala sekolah, Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana, dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi sosio kultural masyarakat dimana lembaga pendidikan tersebut berada, sehingga terwujud relevansi antara apa yang dialami siswa dengan perubahan yang terjadi diluar sekolah.
2. Secara praktis, hasil penelitian dapat di gunakan kepala Madrasah Aliyah dan pimpinan lembaga Pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagi makhluk berakal-budi utama sebagaimana jati dirinya. Dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuann untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi amnusi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari tujuan nasional tersebut tergambar sosok manusia yang utuh yang hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual dan moral, kecerdasan emosional dan estetika, kecerdasan entelektual dan professional, maupun kecerdasan sosial dan fungsional. (Haedar, 2013: 14)

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilakunya. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya anggota masyarakat yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga salah satu berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skils* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum

diperhatikan secara optimal bahkan cendrung diabaikan. Saat ini, ada kecendrungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidkan karakter sulit dilakukan. (Zubaedi,2011:2-3)

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metodologis penelitian ini didasarkan pada pendekatan naturalistik yang sering disebut pendekatan kualitatif.

Lokasi penelitian adalah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Di Jalan Pancing. Waktu penelitian lamanya di mulai dari bulan Mei 2016 sampai September 2017.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dipakai beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan interview.

Adapun subyek yang penulis wawancarai dalam penelitian ini adalah : (1) Kepala Sekolah (2) Guru Pendidikan Agama Islam, (3) Konselor .(4). Pembantu Kepala sekolah, (5). Siswa.

Teknik observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara, yaitu : (1) pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau nonpartisipan, (2) observasi dapat dilakukan terus terang maupun penyamaran, (3) observasi yang menyangkut latar penelitian. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan.

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematik transkip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain yang di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut. Kegiatan analisis dimulai sejak atau bersamaan waktunya dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara bertingkat tiga atau empat kali tahapan, yaitu :

(1) penentuan fokus penelitian; (2) penyusunan temuan-temuan; (3) pembuatan rencana pengumpulan data; (4) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik untuk mengumpulkan data berikutnya; (5) penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya. Hal ini dilakukan dalam rangka mengisi kekurangan-kekurangan data dan menguji hipotesis-hipotesis atau gagasan-gagasan yang muncul selama pengumpulan data. Proses analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung sejak tahap orientasi sampai pelaporan hasil penelitian Langkah-langkah yang dikemukakan diatas menjadi pedoman pengolahan dan analisa data pada penelitian ini adalah:

a. Melakukan pengelompokan dan kategorisasi. Data mentah aktivitas pembelajaran dan pembentukan Karakter siswa mulai dari perencanaan, penilaian dikelas dan diluar kelas, pembentukan akhlak melalui kegiatan eksta, peneladanan dan penciptaan suasana yang kondusif. Keseluruhan data lapangan yang memuat asfek-asfek yang diteliti dibuat secara rinci dalam catatan lapangan.
b. Ringkasan (preduksian) Data. Ringkasan data tersebut dengan membuat rangkuman terhadap asfek yang diteliti.

Untuk melihat gambaran secara keseluruhan aktivitas pembelajaran dalam rangka pembentukan Karakter siswa dikelas, diluar kelas data hasil penelitian ditata kembali dalam bentuk penyajian secara utuh, kemudian dilakukan interpretasi terhadap data tersebut. Kesimpulan ini dilakukan untuk mengambil hasil data

penelitian lapangan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami. Pengecekan keabsahan data., langkah yang dilakukan dengan Teknik-tekniknya : (1). Keikutsertaan yang diperpanjang, (2) pengamatan yang tekun, (3) triangulasi (teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data), (4) pengecekan sejawat melalui diskusi. (5) kecukupan referensial.

Hasil Dan Pembahasan

Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional bahwa "karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. (Kemendiknas, 2010:.3)

Karakter baik dan buruknya seseorang dapat di lihat dari reputasi seseorang, serta sejauh mana kontribusi nilai-nilai kebaikan yang dapat dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat terlihat dengan jelas dan dapat membedakan mana karakter yang baik dan karakter yang buruk.Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah "kepribadian" (*personality*) berasal dari kata latin "persona" yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma "*persona*" berarti bagaimana seorang tampak pada orang lain.(Haedar, 2013: 11)

Karakter menurut Sudewo dapat dibedakan ke dalam karakter pokok dan karakter pilihan. Karakter pokok sebagai karakter yang menjadi landasan bagi karakter pilihan, apapun profesinya. Karakter pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar terdiri dari tiga sifat yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Karakter unggul terdiri dari tujuh sifat baik yaitu: ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri dan bersungguh-sungguh. Karakter pemimpin meliputi sembilan sifat yakni adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sedangkan karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang melekat dengan profesi pekerjaan yang masing-masing berbeda seperti karakter guru berbeda dengan karakter militer sesuai profesinya. (2011 :15-16)

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan termasuk adab merujuk

kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. (Abd Majid,2010 :58)

Makna akhlak ialah institusi yang bersemayam dihati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cintah keindahan, dan benci keburukan, maka itu menjadi *trade mark* nya dan perbuatan-perbuatan baik muncul dari padanya dengan muda itulah akhlak yang baik, misalnya lemah lembut, akhlak sabar, akhlak dermawan, akhlak berani, akhlak adil, akhlak berbuat baik dan lain-lain dari akhlak-akhlak yang baik dan penyempurnaan diri. (Ensiklopedi Muslim,2002: 217)

Integrasi PelaksanaanPendidikanKarakter

Pendidikana dalah proses memanusiakan manusia (Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, disamping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaranyang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter.

Para guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran : (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran; (2) harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berprilaku dan bercakap; (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif; (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya; (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertaqwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya; dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa. (Zubaedi, 2011:165).

PelaksanaanPendidikan Karakter

Dalam mengembangkan berpendidikan karakter yang holistik tersebut selain melalui proses pembelajaran yang semakin unggul, tidak kalah pentingnya dibangun dan dicontohkan model keteladanan dari seluruh pihak sehingga bagi subjek didik terdapat *role model* (model acuan) yang nyata bagaimana contoh

berkarakter utama dalam kehidupan. Terdapat keteladanan bagaimana hidup benar, baik, jujur, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, taat aturan, dan sifat-sifat utama lainnya melalui proses yang bersifat edukatif, partisifatif, dan dapat diteladani secara nyata. Bukankah pendidikan itu apapun jenis dan modelnya merupakan lembaga atau pranata untuk menjadikan anak manusia yang berakal-budi secara utuh, bukan untuk melahirkan para robot yang cerdas otak dan keahliannya tetapi lemah moral dan sosialnya, atau sebaliknya. (Haedar, 2013: 27)

Pendidikan di lembaga pesantren, madrasah maupun sekolah akan kehilangan fungsinya dan tidak banyak memberikan pengaruh terhadap karakter siswa jika semua pihak akademik tidak menampilkan contoh teladan dalam aktipitas kegiatan di lembaga tersebut. Karena siswa kehilangan sosok yang dapat di jadikan panutan dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam, Al Qur'an, Hadits, dan Ijtihad. Prinsip umum Pendidikan Islam adalah pertautan yang sempurna dengan sunatullah dan Agama. Nilai-nilai pendidikan, tujuan, kurikulum, falsafah, kandungan, metode tak boleh membelakangi agama. Prinsip menyeluruh (*universal*) mencakup segala aspek pertumbuhan, pribadi, sosial, dan kehidupan. Prinsip integral (terpadu), integral antara unsur teosentris, imanitas dengan unsur antroposentris, manusia, dan dunia. Prinsip keseimbangan. Imbang antara kebutuhan jasmani, rohani, lahir batin, dunia akhirat, kebutuhan masa kini, dan masa depan. Prinsip kejelasan, kejelasan prinsip, tujuan, ajaran dan hukum-hukumnya. Prinsip *fitratullahi* bagi manusia. Pendidikan mengakui perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik, baik bakat, minat, kemauan, dan kebutuhan. Prinsip perubahan dan perkembangan selaras dinamika masyarakat. (Jejen Mustafa (E 2012: 260)

Sesuai apa yang dinyatakan oleh Elkind and sweet praktik persekolahan di Amerika Serikat pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan holistik (*holistic approach*). Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini paling penting disini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh. (Muchlas ,2012: 139)

Pelaksanaan Pendidikan karakter di MAN 1 Medan.

Dalam penelitian yang dilakukan pada 4 september 2017, peneliti melakukan wawancara tentang pelaksanaan Pendidikan karakter di MAN 1 Medan.

(1) Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah 1 Medan Ibu Maisaroh,S.Pd.

Dilaksanakan pada tanggal 25 agustus 2017.

1. Perencanaan Pendidikan karakter di MAN 1 Medan direncanakan oleh Kepala Madrasah, wakil Kepala Madrasah, KTU dan Staf, serta Komite. Kepala Madrasah dalam membuat Perancanaan pendidikan karakter dengan meningkatkan managemen serta mempersiapkan meluncurkan pasilitas dan sarana di seluruh Lingkungan MAN 1 Medan untuk memantau bagaimana proses pendidikan karakter siswa.
2. Pelaksanaan Pendidikan karakter di MAN 1 Medan dilaksanakan oleh Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, staff pengajar dan komite Madrasah.

3. Evaluasi pendidikan karakter di MAN 1 Medan dilakukan setiap bulan yaitu pada setiap semester dengan melibatkan wakil kepala Madrasah dan Sekuriti.
4. Penerapan pendidikan karakterdiMAN 1 Medan menguatkan kepribadian siswa MAN 1 Medan terhadap penciptanya, Guru dan seluruh dan seluruh komponen sekolah dan masyarakat.
5. Pendidikan karakter mulai diterapkan di MAN 1 Medan Sejak tahun 2014/2015 setelah K 13 diberlakukan.
6. Tujuan dari penerapan pendidikan karakter di MAN 1 Medan membentuk generasi yang berakhlakul karimah dimanapun berada.
7. Yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 1 Medan adalah ingin menjadikan siswa yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan berpendidikan
8. Wujud penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di MAN 1 Medan adalah Santun, jujur, sapa, salam.
9. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Madrasah terkait dengan pendidikan karakter adalah Seluruh mata pelajaran harus menyentuh dengan karakter siswa menuju yang lebih baik
10. Penerapan Pendidikan pendidikan karakter adalah dengan pembelajaran seluruh mata pelajaran terutama ditekankan pada PKN dan Aqidah Akhlak.
11. Kendala dan hambatan yang dihadapi terkait penerapan pendidikan karakter adalah pribadi siswa di MAN 1 Medan ketika masuk beraneka ragam sehingga dengan pendidikan karakter bisa terbentuk menjadi satu karakter yang diinginkan.

(2) WawancaraKepadaGuruMataPelajaranAkidahAkhlak 1.

Wawancara dengan guru aqidah akhlah Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan Ibu Miskahayati Nasution, S.Pd.Ipada tanggal 4 september 2017.

1. Tujuan pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa yang baik, beriman kepada Allah dan memiliki sifat sifat yang baik dalam dirinya.
2. Nilai-nilai diberikan pada pembelajaran akidah akhlak adalah Nilai religius, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai keberanian, nilai kasih sayang, nilai kepedulian, nilai menghargai dan menghormati orang lain.
3. Integrasi nilai-nilai karakter tersebut sudah dituangkan dalam perangkat pembelajaran Seperti Silabus dan RPP Sudah dituangkan.
4. Implementasi pendidikan karakter dalam proses perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak Berjalan dengan baik sesuai dengan yang ada dalam RPP.
5. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai karakter adalah Metode ceramah, diskusi, latihan, cerita, dll.
6. Implementasi pendidikan karakter dalam proses penilaian pembelajaran Akidah Akhlak berjalan dengan baik.
7. Sumber belajar yang digunakan sebagai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah Buku buku,
8. Ada pengukuran terhadap perubahan sikap peserta didik
9. Keadaan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak Berjalan dengan tenang.

(3) Wawancara dengan guru aqidah akhlak MAN 1 Medan Bapak Rahmad Jamil, M, Pdi pada tanggal 6 september 2017.

1. Tujuan pendidikan aqidah akhlak dalam membentuk karakter pada siswa kelasX adalah agar karakter siswa menjadi baik.
2. Nilai-nilai yang diberikan pada pembelajaran akidah akhlak adalah Nilai religius, nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai etos kerja yang tinggi, nilai tanggung jawab, nilai keberanian, nilai kasih sayang, nilai kepedulian, nilai menghargai dan menghormati orang lain.
3. Proses integrasi nilai-nilai karakter tersebut sudah dituangkan dalam perangkat pembelajaran Seperti Silabus dan RPP
4. Implementasi pendidikan karakter dalam proses perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak sudah dilakukan dan Berjalan dengan baik.
5. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaranAkidah Akhlak sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai karakter adalah Metode ceramah, diskusi, latihan, cerita, sosio drama dll.
6. Implementasi pendidikan karakter dalam proses penilaian pembelajaran Akidah Akhlak Berjalan dengan baik.
7. Sumber belajar yang digunakan sebagai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah Buku buku, materi yang disampaikan oleh guru, internet dll
8. Pengukuran terhadap perubahan sikap peserta didik Ada pengukurannya.
9. Keadaan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak adalah Tertib dan mengikuti dengan tenang.

(4). Wawancara dengan siswa MAN 1 Medan.

1. Pembelajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru di Madrasah di lakukan dengan Baik, dan dapat dipahami
2. Adanya integrasi mata pelajaran aqidah akhlak dengan karakter siswa.
3. Metode yang di sampaikan guru dalam pembelajaran aqida akhlak adalah metode cerama, tanya jawab, diskusi, latihan, dll.
4. Suasana dan kondisi siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah suasana kelas baik tidak ada keributan dan kegaduhan di dalam kelas.
5. Nilai-nilai karakter yang diberikan Guru kepada Siswa : Berpakaian yang baik, bicara yang baik, menjaga kebersihan dan kerapian serta menyediakan kelengkapan alat belajar.

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dan integrasi dengan karakter siswa semuanya ada dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, yang 3 mencakup tahap :

Kegiatan Pendahuluan :

a. Menyiapkan peserta didik secara psikis,

b. Mengajukan pertanyaan mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya,

c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan di capai.

Kegiatan Inti :

Eksplorasi

a. Guru melibatkan peserta didik dalam memuat informasi yang luas tentang topik/tema materi yang akan dipelajari (mengajak siswa berfikir kritis), b. Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (sarana menyisipkan materi).

Elaborasi.

a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif dan logis)., b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secaralisan maupun tertulis., c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah.

Komfirmasi:

a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan,tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.

Penutup

a. Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.

b. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten.

Observasi peneliti :

No.	Tahap PenilaianPembelajaran	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Ranah penilaian		
	a. Kognitif	✓	
	b. Afektif (sikap peserta didik dalam pembelajaran)	✓	
	c. Psikomotorik (keterampilan yang didapat oleh peserta didik)	✓	
2.	Bentukpenilaian		
	a. Tes lisan dan Tulisan	✓	
	b. Non tes, Perbuatan Skala sikap	✓	
3.	Waktu penilaian		
	a. Saatprosespembelajaran	✓	
	b. Setelah prosespembelajaran	✓	
	c. Akhirsemester	✓	

Lembar Dokumentasi

No.	Tahap PerencanaanProsesPembelajaran	Keterangan	
		Ada	Tidak

1.	**KeberadaanPerencanaanPembelajaran**		
	a. Silabus b. RPP	✓ ✓	
2.	**Kelengkapan komponenRPP**		
	a. Identitasmatapelajaran	✓	
	b. StandarKompetensi	✓	
	c. Kompetensiinti, dasa	✓	
	c. Kompetensi Dasar	✓	
	d. Indikatorpencapaian kompetensi	✓	
	e. Tujuanpembelajaran	✓	
	f. Materiajar	✓	
	g. Alokasiwaktu	✓	
	h. Metode pembelajaran(pengembangan nilai-nilaimelaluipenggunaan metode pembelajaran)	✓	
	i. Kegiatan pembelajaran(adanya kegiatan pembelajaran yangmengembangkan karakter) 1)Pendahuluan 2)Inti 3)Penutup	✓	
	j. Penilaian hasilbelajar (adanya teknik penilaian yangdapatmengembangkan dan/ataumengukurperkembangan karakter).	✓	
	k. Sumberbelajar	✓	

4. Kesimpulan

Secara umum para guru di MAN 1 Medan telah melakukan integrasi mata pelajaran dalam pendidikan karakter siswa. Penilaian dilakukan dengan baik, melalui pengamatan, dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak sudah terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa, terlihat dari aktivitas kegiatan siswa. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak sudah berjalan dengan baik dengan melihat RPP dan silabus yang sudah di buat oleh guru MAN 1 Medan dan proses pembelajaran yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim terjemahan Fadhli Bahri, Ensiklopedi Muslim* Jakarta: Darul Falah,2002

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah , *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj Bandung: CV Pustaka Setia, 2003

FatchulMu'in, *Pendidikan Karakter Konstuksi Teoretik Dan Praktik*, Yogyakarta:Ar ruzz Media:2011

Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta:Insan Madani,2012

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum,

Muslih, Masnuur, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta :Bumi Aksara,2011

Muchlas Samani,Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya,2011

Mustafa, Jejen (Ed), *Pendidikan holistik Pendekatan Lintas Persfektif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

Nashir, Haidar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo,2013

Sudewo, Erie, *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta:Republika, 2011

Thomaslickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013),h.70.

Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya,2012

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012

PENGARUH MOTIVASI DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN PADA BADAN PERTANAHAN NASIONAL KOTA MEDAN

Ismail Nasution[1]

ABSTRAK

Badan Pertanahan Nasional (BPN) adalah lembaga pemerintah non Kementrian yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Presiden dan dipimpin oleh Kepala (sesuai dengan PERPRES No. 63 Tahun 2013). Badan Pertanahan Nasional mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pertanahan secara nasional. Regional dan sektoral sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Prestasi kerja karyawan Pada Kantor Badan Pertanahan Nasional Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Prestasi kerja karyawan Pada Kantor Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.

Peneliti ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan,Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional kota Medan,Untuk mengetahui pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.

Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah Metode Random Sampling dengan populasi sebanyak 122 orang dan sampel berjumlah 55 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebar kuesioner/daftar pertanyaan , pengukurannya menggunakan skla likertdan diolah secara statistik dengan menggunakan program SPSS. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji determinan (R^2), Uji F dan Uji T.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja Kerja Pegawai di Badan Pertanahan Nasional adalah sebesar 36,8%. Hal ini di tunjukkan dari hasil pengujian determinasi (R^2) sebesar 0,368 atau 36,8% sedangkan sisanya sebesar 63,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti disiplin,kompetensi dan kinerja.

Kata Kunci : *Motivasi, Lingkungan Kerja, Prestasi Kerja*

Pendahuluan

Badan Pertanahan Nasional (BPN) adalah lembaga pemerintah non Kementrian yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Presiden dan dipimpin oleh Kepala (sesuai dengan PERPRES No. 63 Tahun 2013). Badan Pertanahan Nasional mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pertanahan secara nasional. Regional dan sektoral sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah memberikan motivasi kepada setiap karyawan. Setiap karyawan yang bekerja harus terus diberikan motivasi untuk dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan perusahaan. Manajemen juga harus mampu membangkitkan motivasi karyawan untuk dapat meningkatkan taraf ekonomi karyawan, meningkatkan pendapatnya untuk dapat menghidupkan keluarganya, dan motivasi lain yang dapat ditanamkan dan memberikan efek terhadap peningkatan prestasi kerjanya sehingga meningkatkan perkembangan perusahaan.

Motivasi adalah suatu dorongan terhadap diri kita agar kita melakukan sesuatu hal. Dorongan yang kita dapat itu bisa bersumber dari mana saja, walau itu dari diri kita sendiri ataupun dari dorongan orang lain. Dorongan yang kita sebut motivasi itu juga yang menjadi suatu sumber tenaga dalam kita mengerjakan suatu hal agar kita mencapai suatu tujuan yang kita inginkan. Dalam hal ini kegiatan yang kita lakukan dapat berbentuk negatif ataupun positif meskipun motivasi kita semua awalnya “baik”.

[1] *Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UISU*

Salah satu faktor penting yang sangan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah lingkungan kerja dan prestasi kerja yang dimiliki perusahaan lingkungan dan prestasi kerja yang baik sangat diharapkan pegawai atau karyawan dalam rangka merealisasikan tujuan perusahaan,baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar karyawan pada saat bekerja, baik yang berbentuk fisik maupun non fisik, langsung atau tidak langsung,yang dapat mempengaruhi dirinya dan pekerjaan saat bekerja.

Penilaiaan prestasi kerja karyawan mutlak harus dilakukan untuk mengetahui prestasi yang dapat dicapai karyawaan. Apakah prestasi yang dicapai setiap karyawan baik, sedang, kurang. Penilaian prestasi penting setiap bagi setiap karyawaan dan berguna bagi perusahaan untuk menetapkan tindakan kebijakan selanjutnya. Tindak lanjut penilaian ini memungkinkan karyawan dipromosikan didemosikan,dikembangkan dan atau balas jasa yang dinaikkan.

Penilaian prestasi adalah kegiatan manajer untuk mengevaluasi prilaku prestasi karyawaan serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya. Penilaian prilaku meliputi, penilaiaan,kesetiaan,kejujuran,kepemimpinan, kerjasama, loyalitas, dedikasi, dan partisipasi karyawan. Menilai perilaku ini sulit karena tidak ada standar fisiknya.

Berdasarkan pengamatan bahwa Pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan prestasi kerja masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari prestasi kerja karyawan yang belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan sehingga akibatnya menurunkan tingkat kualitas dan produktivitas kerja, meningkatkan tingkat keluar masuk karyawan, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan kerja di perusahaan.

Tingkat motivasi Pada Badan Petanahan Nasional Kota Medan masih perlu ditingkatkan sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya.

Lingkungan kerja dapat menciptakan hubungan kerja yang mengikat antara orang - orang yang ada didalam lingkungannya. Oleh karena itu, hendaknya diusahakan agar lingkungan kerja harus baik dan kondusif karena lingkungan kerja yang baik dan kondusif menjadikan karyawan merasa betah berada di ruangan dan merasa senang serta bersemangat untuk melaksanakan tugas - tugasnya sehingga kepuasan kerja akan terbentuk dan dari kepuasan kerja karyawan tersebut maka prestasi kerja juga akan meningkat.

Motivasi dan lingkungan kerja memiliki arti penting bagi Badan Pertanahaan Nasional Kota Medan karena merupakan keterampilan dalam memadukan kepentingan karyawan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai dorongan untuk kerja dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai sasaran.Karyawan yang bekerja harus mampu memberikan output yang tinggi sehingga Badan Pertanahaan Nasional Kota Medan dapat memenuhi keinginan karyawannya. Hal ini akan menimbulkan prestasi kerja yang baik.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan,maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Motivasi kerja karyawandi kantor Badan Pertanahan Nasional kota Medan relatif rendah.
2. Keadaan lingkungan kerja yang belum kondusif antar karyawan Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.
3. Adanya hubungan yang kurang baik antar karyawan Badan Pertanahan Nasional Kota Medan baik antar pimpinan dan bawahan ataupun antar bagian.

Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada "pengaruh motivasi dan lingkungan kerja dan pengaruhnya terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan".

Rumusan Masalah

Sejalan dengan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka penulisan perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh motivasi terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.
2. Apakah ada pengaruh lingkungan kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.
3. Apakah ada pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dibuat ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional kota Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.

Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi harapan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan yang diteliti terutama untuk mengatasi terhadap kendala-kendala yang dihadapi khususnya tentang peningkatan prestasi kerja pegawai Pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.
2. Untuk menambah khasanah wawasan dan pengetahuan penulis terutama tentang pengaruh motivasi dan lingkungan kerja dan pengaruhnya terhadap prestasi kerja karyawan Pada Badan Pertanahan Nasional Kota Medan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan lebih lanjut dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Landasan Teori

Motivasi

Menurut Hasibuan (2013: 143) Motivasi adalah pemberian daya pengerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintekrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasannya.

Motivasi kerja adalah hasil dari kumpulan kekuatan internal dan eksternal yang menyebabkan pekerjaan memilih jalan untuk bertindak yang sesuai dan mengunakan perilaku tertentu.Idealnya,perilaku ini akan diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi (Newstrom,2011: 109). Sementara itu, Newstrom mengemukakan bahwa sebagai indikator motivasi adalah:

1. Engagement. Engagement merupakan janji pekerja untuk menunjukkan tingkat antusiasme, inisiatif dan usaha untuk meneruskan
2. Commitment. Komitmen adalah suatu tingkatan di mana pekerja mengikt dengan organisasi dan menunjukkan tindakan organizational citizenship.
3. Satisfaction. Kepuasan merupakan refleksipemenuhan kontrak psikologis dan memenuhi harapan ditempat kerja.
4. Turnover. Turnover merupakan kehilangan pekerja yang dihargai.

Pendapat lain menyatakan bahwa motivasi sebagai proses yang memperhitungkan intensitas,arah dan ketekunan usaha individual terhadap pencapaian tujuan. Motivasi pada umumnya berkaitan dengan setiap tujuan , sedangkan tujuan organisasional berfokus pada prilaku yang berkaitan dengan pekerjaan (Robbins dan Judgel, 2011 :238).

Lingkungan Kerja

Menurut Sedarmayanti (2001: 1) lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan kerja disekitarnya dimana sewseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya yang baik sebagai perseorangan maupun sebagai kekompok.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan lingkungan kerja merupakan tempat dimana para karyawan melakukan aktifitas. Lingkungan kerja yang kondusif akan memberikan rasa aman dan nyaman yang memungkinkan karyawan untuk dapat bekerja secara optimal. Jika karyawan menyenangi lingkungan kerja dimana dia bekerja, maka karyawan tersebut akan betah ditempat kerjanya, melakukan aktifitas sehingga waktu keja dapat di pergunakan secara efektif. Produktifitas akan semakin tinggi dan otomatis prestasi kerja karyawan juga akan semakin tinggi.

Prestasi Kerja Karyawan

Prestasi kerja merupakan gabungan dari tiga faktor penting, yaitu kemampuan dan minat seorang bekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas serta peran dan tingkat motivasi seorang pekerja.

Menurut Hasibuan (2003: 87), pada dasarnya prestasi kerja itu mencakup,kecakapan, ketrampilan, dan pengalaman aupun memamfaatkan waktu secara efesien, bertanggung jawan terhadap tugas, dan hasil kerja melebihi yang ditentukan.

Dan pengertian diatas, prestasi kerja disamakan dengan hasil kerja seseorang karyawan. Untuk mencapai hasil kerja yang baik, unsur yang paling dominan adalah sumber daya manusia, walaupun perencanaan telah tersusun dengan baik dan rapi tetapi apabila orang atau personil yang melaksanakan tidak berkualitas dan tidak memiliki semangat kerja tang tinggi, maka perencanaan yang telah disusun tersebut akan sia-sia.

Metode

Menurut Sugiyono (2007:55), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya., maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan subjek penelitian dimana individu yang akan dikenai prilaku atau dapat dikatakan sebagai keseluruhan obyek penelitian yang akan diteliti. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Badan Pertanahan Nasional Kota Medan yang berjumlah 122 orang, dalam hal ini kepala Dinas dan sekretaris Dinas tidak dimasukan dalam populasi.

Menurut Sujarweni (2014:65), sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1+(Nxe^2)}$$

dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran Ketelitian

catatan : Kelonggaran Ketelitian (e) umumnya digunakan 1% (0,01), 5% (0,05) dan 10% (0,1)

$$n = \frac{122}{1+(122\ x0{,}1^2)}$$

$$n = \frac{122}{1+1{,}22}$$

$$n = \frac{122}{2{,}22}$$

n = 54,95 dibulatkan menjadi 55 orang.

Regresi Linear Berganda

Berdasarkan olahan data yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa model hubungan dari analisis regresi linear berganda ini dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,312	5,882		,733	,467		
	Motivasi	,516	,136	,469	3,791	,000	,792	1,262
	Lingkungan	,328	,180	,226	1,826	,074	,792	1,262

a. Dependent Variable: prestasikerja

Berdasarkan pada tabel 1 diatas,persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 4{,}312 + 0{,}516X_1 + 0{,}328X_2 + \varepsilon}$$

Dengan persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan bahwa:

a. Nilai konstanta adalah sebesar 4,312, hal ini menyatakan bahwa jika faktor motivasi dan lingkungan kerja diabaikan maka nilai prestasi kerja sebesar 4,312.

b. Koefisien regresi untuk variabel kompensasi sebesar 0,516, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikkan 1% faktor motivasi maka akan meningkatkan prestasi kerja kerja pegawai sebesar 5,16%.

c. Koefisien regresi untuk variabel lingkungan kerja sebesar 0,328,hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% faktor lingkungan kerja maka prestasi kerja akan meningkatkan sebesar 3,28%.

Hasil Uji t

Uji ini dilakukan bertujuan untuk melihat tingkat signifikasi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,312	5,882		,733	,467		
	Motivasi	,516	,136	,469	3,791	,000	,792	1,262
	Lingkungan	,328	,180	,226	1,826	,074	,792	1,262

a. Dependent Variable: prestasikerja

Berdasarkan pada kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai probabilitas < nilai alpha sebesar 0,05, maka hipotesis diterima dan sebaliknya, apabila nilai sig. Probabilitas > nilai alpha sebesar 0,05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 5.28 diketahui bahwa nilai signifikasi dari motivasi (X_1) adalah sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha nya yang sebesar 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi kerja kerja Pegawai di kantor Badan Pertanahan Nasional Medan. Selanjutnya diketahui bahwa nilai signifikansi dari Lingkungan kerja (X_2) adalah 0,074 nilai ini lebih besar dari nilai alpha nya yang sebesar 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakkan bahwa Lingkungan Kerja belum sepenuhnya memiliki pengaruh signifikan terhadap Prestasi Kerja Pegawai di kantor Badan Petanahan Nasional Medan.

Hasil Uji F

Uji serempak dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi kedua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji secara serempak dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. ANOVA[a]

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	255,123	2	127,561	15,155	,000[b]
	Residual	437,677	52	8,417		
	Total	692,800	54			

a. Dependent Variable: prestasikerja

b. Predictors: (Constant), lingkungan, motivasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai Alpha sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serempak Motvasi dan Lingkungan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Kerja Pegawai di kantor Badan Pertanahan Nasional Medan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk dapat mengetahui besarnya kemampuan Motivasi dan Lingkungan Kerja dalam menjelaskan Prestasi Kerja dapat dilihat pada koefisien determinasinya yang berada pada tabel 5.30 berikut :

Tabel 4. Model Summary[b]

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,607[a]	,368	,344	2,90119

a. Predictors: (Constant), lingkungan, motivasi

b. Dependent Variable: prestasikerja

Berdasarkan pada tabel 5.30 diketahui bahwa nilai R-*Square* adalah sebesar 0,368. Artinya bahwa Motivasi dan Lingkungan Kerja mampu menjelaskan Prestasi Kerja adalah 36,8% sisanya 63,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini seperti disiplin,kompetensi dan kinerja.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan Motivasi terhadap Prestasi Kerja pegawai di kantor Badan Pertanahan Nasional Medan. Besarnya pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Kerja adalah sebesar 0,469.
2. Ada pengaruh yang signifikan Lingkungan Kerja terhadap Prestasi Kerja di kantor Badan Pertanahan Nasional Medan. Besarnya pengaruh Lingkungan kerja terhadap Prestasi Kerja adalah sebesar 0,226.
3. Motivasi dan Lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap Prestasi Kerja Pegawai di kantor Badan Pertanahan Nasional Medan,besar pengaruh 36,80%.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut diatas , maka saran-saran perlu untuk diberikan sebagai berikut:

1. Untuk dapat meningkatkan motivasi pegawai di kantor Badan Pertanahan Nasional Medan, kepala cabang perusahaan harus sedapat mungkin untuk memperhatikan variabel-variabel tersebut.
2. Sebaiknya bagi peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian dengan menambahkan motivasi dan lingkungan kerja yang lebih besar pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi kerja pegawai.
3. Kantor Badan Pertanahan Nasional Medan. Harus mempertahankan dan memperhatikan variabel Motivasi, karena merupakan variabel yang sangat mempengaruhi Prestasi Kerja Pegawai

Daftar Pustaka

Colguitt, Joson A. Jeffery A. Lipine, and Michael j. Wesson. 2011 **Perilaku Dalam Organisasi.** Cetakan ke dua PT. Grafindo persada, Jakarta.

Hasibuan. Malayu. S.p. H 2013. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Cetakan ketujuh belas . Bumi aksara.

_____.Malayu. S.p. 2008. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Edisi Revisi, PT, Bumi Aksara.

_____,Malayu, S.p 2003. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Edisi Revisi, CV, Haji Mas agung. Jakarta.

_____,Malayu S.P. 2011. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Jakarta: Bumi Aksara.

_____, Malayu S.P. 2005. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.

Heller, Robert. 1998 **Perilaku Dalam Organisasi.** Cetakan ke dua PT. Grafindo persada, Jakarta.

Kreitner, Robert and Angelo Kinicki. 2010 **Perilaku Dalam Organisasi.** Cetakan ke dua PT. Grafindo Persada, Jakarta.

Mangkunegara, A,P. 2006. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Perusahaan, remaja rosda karya, Bandung.

Mathis, Robert L, 2002. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.

Mcshane, steven L. And Mary. Ann Von Glinow. 2010 **Perilaku Dalam Organisasi.** Cetakan ke dua PT. Grafindo Persada, Jakarta.

Nitisemito, Alex S .2000. **Manajemen personalia: Manajemen Sumber Daya Manusia.** Edisi Ketiga. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Newstrom, jhon W 2011 **Perilaku Dalam Organisasi.** Cetakan ke dua PT. Grafindo persada, jakarta.

Robbins, Stephen p. And Thimoty. A. Judgel 2011 **Perilaku Dalam Organisasi.** Cetakan ke dua PT. Grafindo persada, Jakarta.

Siswanto, Sasrohadiwiryo, (2000), **Manajemen Tenaga Kerja Indonesia,** Cetakan pertama, penerbit bumi Aksara, Jakarta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. **Metode Penelitian**. Yogyakarta :PT. Pustaka baru.

Sugiyono 2007, **Metode Penelitian**, Alfabeta, Bandung.

Suprihanto, J 2004. **Penelitian Pelaksanaan Pekerjaan Dan Pengembangan Karyawan.** Cetakan ketiga, BPFE, Yokyakarta.

Sedarmayanti (2001).**Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja,** Mandar Maju, Bandung.

Sutrisno,Edy, 2009. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Jakarta: kencana Wibowo 2007. Manajemen Kinerja, rajawali pers.

Veithzal Rivai,M,B,A. 2005. **Manajemen Sumber DayaManusia.** Untuk perusahaan, cetakan kencana jakarta.

Wibiwo,DR,S,E. 2014. **Perilaku Dalam Organisasi.** Cetakan ke dua PT. Grafindo persada, jakarta.

PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN REALISTIK DI SMPN 2 ONOLALU KECAMATAN ONOLALU, KABUPATEN NIAS SELATAN

Yasali Zalukhu, S.Pd.[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan realistik di SMPN 2 Onolalu, Kecamatan Onolalu, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di SMPN 2 Onolalu terhadap sembilan orang guru di SMPN 2 Onolalu. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai 1 April 2017 sampai dengan 1 Agustus 2017. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah, dengan empat langkah pokok yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, dengan melibatkan sembilan orang guru SMPN 2 Onolalu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi berupa hasil karya penyusunan KTSP, wawancara dan instrument analisis penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.

Kata kunci : *model pembelajaran*, *supervisi akademik* dan *pendekatan realistik*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan. Semua fungsi sekolah tersebut tidak akan efektif apabila komponen dari sistem sekolah tidak berjalan dengan baik, karena kelemahan dari salah satu komponen akan berpengaruh pada komponen yang lain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada jalannya sistem itu sendiri. Salah satu dari bagian komponen sekolah adalah guru.

Guru dituntut untuk mampu menguasai kurikulum, menguasai materi, menguasai metode, dan tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif dan menyenangkan. Namun umumnya guru masih mendominasi kelas, siswa pasif. Guru memberikan konsep, sementara siswa menerima bahan jadi. menurut Erman Suherman, ada hal yang menyebabkan siswa tidak menikmati (senang) untuk belajar, yaitu kebanyakan siswa tidak siap terlebih dahulu dengan (minimal) membaca bahan yang akan dipelajari, siswa datang tanpa bekal pengetahuan seperti membawa wadah kosong. Lebih parah lagi, siswa tidak menyadari tujuan belajar yang sebenarnya, tidak mengetahui manfaat belajar bagi masa depannya nanti.

Berdasarkan hasil observasi penulis maka dapat diketahui terdapat berbagai kendala pembelajaran pembelajaran selama ini di SMP Negeri 2 Onolalu antara lain :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep.
2. Siswa kurang aktif / siswa pasif dalam proses pembelajaran.

---

[1] *Pengawas di SMP Negeri 2 Onolalu, Kecamatan Onolalu, Kabupaten Nias Selatan*

3. Siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya dalam belajar.
4. Guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
5. Hasil nilai ulangan / hasil belajar siswa pada pembelajaran rendah.
6. KKM tidak tercapai.
7. Pembelajaran tidak menyenangkan bagi siswa.
8. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran.

Sebagai pendidik, penulis melihat pembelajaran menjadi kurang efektif karena hanya cenderung mengedepankan aspek intelektual dan mengesampingkan aspek pembentukan karakter. Hal ini tentu suatu hambatan bagi guru. Namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Untuk menjawab hal itu, penulis mencoba memberi solusi kepada guru-guru untuk menerapkan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervisi Akademik dengan pendekatan Realistik di SMPN 2 Onolalu, dengan menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti : RPP, alat peraga, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang dibutuhkan untuk membantu guru dalam mengelola kelas dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan mutu pembelajaran siswa di SMPN 2 Onolalu dengan enerapan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervisi Akademik dengan pendekatan realistik.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan realistik di SMPN 2 Onolalu.
3. Meningkatkan Kemampuan siswa terhadap penerapan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan realistik di SMPN 2 Onolalu.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan di SMPN 2 Onolalu terhadap sembilan orang guru di SMPN 2 Onolalu. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai 1 April 2017 sampai dengan 1 Agustus 2017.

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah, dengan empat langkah pokok yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, dengan melibatkan sembilan orang guru SMPN 2 Onolalu. Penelitian dilakukan tahapan secara berkelanjutan selama 3 bulan. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik dengan pendekatan realistik di SMPN 2 Onolalu. Aspek yang diukur dalam observasi adalah antusiasme guru SMPN 2 Onolalu dalam menerapkan model-model pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan siswa dengan siswa dalam kerja sama kelompok, dan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi berupa hasil karya penyusunan KTSP, wawancara dan instrument analisis penilaian.

2. Uraian Teoritis

2.1. Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glicman, *et al*; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Prinsip-prinsip supervisi akademik:

a. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah
b. Sistematis artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervise yang matang dan tujuan pembelajaran
c. Objektif artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument
d. Realistis artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya
e. Antisipatif artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi
f. Konstruktif artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
g. Kooperatif artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
h. Kekeluargaan artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
i. Demokratis artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
j. Aktif artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi
k. Humanis artinya mampu menciptakan hubungan kemanusian yang harmonis, terbuka, jujur, sabar, antusias dan penuh humor.
l. Berkesinambungan artinya supervise akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala sekolah.
m. Terpadu, artinya menyatu dengan program pendidikan
n. Komprehensif artinya memenuhi ketiga tujuan supervise akademik diatas.

2.2. Pendekatan Realistik

Pembelajaran selama ini terlalu dipengaruhi pandangan bahwa Pembelajaran merupakan alat yang siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep/sifat/teorema dan cara menggunakannya. Guru cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke pikiran anak dan anak menerimanya secara pasif dan tidak kritis. Adakalanya siswa menjawab soal dengan benar namun mereka tidak dapat mengungkapkan alasan atas jawaban mereka. Siswa dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan. Keadaan demikian mungkin terjadi karena di dalam proses pembelajaran tersebut siswa kurang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide-ide dan alasan jawaban mereka sehingga kurang terbiasa untuk mengungkapkan ide-ide atau alasan dari jawabannya.

Perubahan cara berpikir yang perlu sejak awal diperhatikan ialah bahwa hasil belajar siswa meruapakan tanggung jawab siswa sendiri. Artinya bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik siswa sendiri dan pengalaman belajarnya. Tanggung jawab langsung guru sebenarnya pada penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik (Marpaung, 2004). Pengalaman belajar akan terbentuk apabila siswa ikut terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari aktivitas belajarnya.

Pendekatan realistic menekankan untuk membawa pembelajaran pada pengajaran bermakna dengan mengkaitkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari yang bersifat realistik. Siswa disajikan masalah-masalah kontekstual, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi realistik. Kata realistik disini dimaksudkan sebagai suatu situasi yang dapat dibayangkan oleh siswa atau menggambarkan situasi dalam dunia nyata (Zulkarnain, 2002).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara terhadap sembilan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (sembilan orang) belum tahu kerangka penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran, hanya seorang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya 1 orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran didalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sembilan RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP penerapan model pembelajaran tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus . Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari Siklus ke Siklus

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2)pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (*Planning*)
   a. Membuat lembar wawancara
   b. Membuat format/instrumen penilaian RPP penerapan model-model pembelajaran
   c. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran siklus I dan II

d. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari siklus ke siklus

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP penerapan model-model pembelajaran belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP penerapan model-model pembelajaran yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP penerapan model-model pembelajaran yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaiaan hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

3. Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini: Pengamatan dilaksanakan bulan April 2017, terhadap sembilan orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP penerapan model-model pembelajaran tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponenpenilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Siklus II (Kedua)

Siklus ke juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil pengamatan pada siklus dapat dideskripsikan berikut ini: Pengamatan dilaksanakan Bulan Juli 2011, terhadap sembilan orang guru. Semuanya menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/ menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi.

Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.
- Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
- Satu orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.
- Satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

3.2. Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Onolalu, Kecamatan Onolalu, Kabupaten Nias Selatan yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus negeri, terdiri atas sembilan guru, dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Kesembilan guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran.Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, terjadi peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua.

a. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 84%. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

b. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

c. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik).

Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

d. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama tujuh orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 56%. orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Empat

orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

e. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 63%. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 84%, terjadi peningkatan 21% dari siklus I.

f. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan empat orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

g. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajaran penerapan model-model pembelajarannya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

h. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 72%. orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 75%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

i. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 53%. Tujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

j. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya (melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 66%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya. orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 69%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

k. Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (sembilan orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 56%. orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus ke kesembilan guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP penerapan model-model pembelajarannya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP penerapan model-model pembelajaran. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP penerapan model-model pembelajaran 69%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP penerapan model-model pembelajaran 83%, terjadi peningkatan 14%.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.

- Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus . Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I

4.2. Saran

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP penerapan model-model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan .
- RPP penerapan model-model pembelajaran yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP penerapan model-model pembelajaran secara lengkap dan baik karena RPP penerapan model-model pembelajaran merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
- Dokumen RPP penerapan model-model pembelajaran hendaknya dibuat minimal rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Darma Surya, 2009. Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Suvervisi. Jakarta: Direktorat jendral peningkatan Mutu pendidikan Nasional.

Erman Suherman, 2009. Model-model Pembelajaran http ://re-searchengines.com/ 1207trimo1.html Penelitian Tindakan Sekolah.

Syaodih Nana, 2006. Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah. Bandung : Aditama.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Piet, A. Sahertian. Frans Mataheru, 1981. Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional.

USING FIGURE OF SPEECH TO ENRICH ENGLISH DESCRIPTIVE WRITING AS FOREIGN LANGUAGE

Sufatmi Suriyanthi[1]

Abstract

Teaching English as a Foreign Language (EFL) especially descriptive writing needs some strategies. One ways of it is by adding figure of speech, such as simile, metaphor, hyperbole and personification. Allof these figure of speech will be used to enrich the students' descriptive writing. The result showed that the students' descriptive writing is more various and interesting.

Teaching English as a foreign language is a challenge for the Indonesian teachers to teach their students to be familiar with English. Descriptive writing is one kind of writing that must be taught in Junior and Senior High School. According to the school based curriculum the teaching and learning of English writing as a Foreign Language focus on various text types, such as descriptive, narrative, procedure and report text (Depdiknas, 2004).

There are many ways can be applied by the teachers in teaching descriptive writing as a foreign language (EFL) one of them is by adding figure of speech (McCarthy, 1998).

She chose descriptive writing as her problems because description is a useful tool in many kinds of writing. In narrative it creates a sense of realism. In report or explanation it makes ideas more specific (Meyers, 2009), so by mastering descriptive writing, the students are able to write another kinds of text types. Besides that based on the students' descriptive writing at tenth grade in Medan, North Sumatera, no one of them apply figure of speech in their descriptive writing.

The studies about Teaching Descriptive Writing

Before the implementation of the Competence based curriculum, the teaching of writing has been put aside by the teachers. Rozimela (2004) stated that according to some teachers in her research on the teachers' perception of teaching writing. It is something difficult to be taught and the most complex skill. Why do the teachers consider teaching writing is difficult to be taught? There are many possibilities of this problem, such as the teachers should explain many grammars to the students and it makes the students boring.

To teach descriptive writing, the teachers should be creative to find out the appropriate techniques in teaching descriptive writing (Saleh,2009). The teachers should create media to make the learning teaching process more interesting. Lutfiyah (2009) said that it is not a simple and easy task for the teachers to improve the students' ability in descriptive writing, it is considered the most difficult skill since it involves several components including contents, vocabularies, grammatical structures, and mechanics, such as punctuation and capitalization.

To write a descriptive writing as a foreign language, a teacher needs extra attention. Students need to be helped learn to describe things in detail. Such as teach them how to describe noun with various modifiers, ask them to apply adjective before nouns. Do not let the students write by them selves, the teachers should guide them by writing process.

[1] *Dosen TIdak Tetap UMN Al Washliyah Medan*

Some of the students' problems are they lack of modifiers, such as they want to write" I have a flower". This sentence is lack of modifier so the teachers can guide them by asking the students to add modifiers such as, the word "flower" is changed into " rose" or "jasmine", so it is more detail than the word "flower". Besides that they tend to use simple nouns of colors, such as " She has red dress", the word "red" is not specific, so the teachers can guide this by asking the students to change the word "red" to be maroon, brick red, etc. This statement supported by Harfard (2003). He said that his students often repeat descriptors instead of expanding their use of adjectives and adverbs. Utomo (2006) said that his students lack of present tense, such as to be (is, am, are). The students sometimes forget to put to be in a sentence. Asmarawati (2010) found some errors in students' descriptive writing such as omission of article, preposition, adverb, and plural markers.. Pudariati (2009) said that most of the students are not able to convey their ideas and present them in an organized way, she said that students' limited opportunity to have intensive practice in writing due to the large number of the class members, students' low motivation which may be resulted by poor teaching practice and monotonous teaching practice. Leksono (2009) said that most of Indonesian students are not able to write descriptive writing more vivid. Some of them lack of modifiers in descriptive writing, for example the students write " I have a chair mate" This sentence can be made more attractive by adding some modifiers,it can be " I have a handsome, smart, and tall chair mate". This descriptive writing can be learnt by the students if the teachers explain how to write descriptive writing more enjoyable.

Based on the statements above the teachers should think hard what kind of strategies can be applied to make teaching descriptive writing can be applied and the aim of the syllabus can be reached so the teaching learning process run success. The teachers should use the specific strategies in order to make the students familiar with the word choice such as adjectives, adverbs. Anonyms, sensory details (sight, sound, smells, taste, touches) so the result of their descriptive writing is accurate.

There are many studies on descriptive writing have been done by Indonesian teachers. They see that most of the students in Indonesia feel that English writing is something very difficult to learn that is why they apply some techniques and strategies in teaching descriptive writing in order to make their students interesting in learning English writing. Some of the techniques that have been applied for junior high school are teaching descriptive texts using picture media (Saleh,2009) ,using picture of public figure (Susanti, 2009),Put yourself in the picture (Rochmawati, 2009), using flash card (Cahyadi), using mind mapping (Fitriah, Aprillianto, Busthomi,2009).

All the techniques have been applied and according to them these techniques help them very much in teaching descriptive writing. Saleh (2009) said that the picture media have proved to be effective to motivate and encourage the students in learning writing as recommended by the Competence based Curriculum and KTSP.Susanti (2009) said that in teaching writing the teachers should be able to handle writing barriers faced by the students by using various techniques. One of the techniques is using pictures of public figures. Through the pictures, the students can identify what they see as well as activate their background knowledge about the characters of the pictures.

In Indonesian context, various studies examining the effectiveness of Computer-Assisted Language Learning (CALL)programs have revealed that there are significant differences in favour of computer between the language learning achievement attained by students from CALLgroups and non-computer ones. According to Kharmin (2009) teaching the students to write descriptive writing using multi media is an alternative technique or strategy to use since it has s inter active capability and flexibility to drag the students' attention to follow the instruction happily and voluntary.

Based on the statements above, most of the students are not able to write descriptive writing accurately especially about modifiers, and the teachers still think that English writing is still difficult to be taught. This writing proposes teaching descriptive writing by using Figure of Speech.

The Types and Definitions of Descriptive Writing

According to Carrell (2001) there are types of writing that depend heavily on descriptive language:

- Descriptions of a person, place or thing contain sensory details that bring to life actual people, places and things
- Observations describe an event the writer has witnessed often the event takes place over an extended period of time.
- Travel brochures contain factual information as well as persuasive language to encourage tourism.
- Character sketches describe fictional characters their appearances, personalities, hopes and dreams.

There are many definitions of descriptive writing (Carrel, 2001). Stated that descriptions is writing that enables someone to recreate his or her experience vividly and share them with others. Most descriptive writing contains:

- Sensory language that shares what the writer sees, hears, tastes, smells, and touches.
- Precise language, including vivid verbs and precise nouns.
- Figurative language, such as personification, exaggeration, simile and metaphor
- A logical organization, such as chronological or spatial order.

The Models of Descriptive Writing

a. Sensory of sight

Mother signed me up for the Junior Cotillion and forced me to go. I used to enter the cotillion room clad in a pink or flowered crepe de. Chine dress made by her, a little sahs trying my precocious torso in two like a sack, a frillat my neck and frills at my elbow, pink silk socks.

The descriptive writing try to give explanation to the readers that the sensory of sight play important role in it. The readers can see the dress that the girl wears with its characteristics, so that he or she can really imagine what kind of dress that the girl use.

b. Sensory of Taste

Vendors, whose stalls consisted of several shelves screwed to the sides of buildings, a guarded a jumble of Hongkong miscellany…sugarred coconut dry fortune, cookies, almond cookies, sesame

seed cookies, dried litchi nuts, and a thousand other things, pickled, glazed, roasted, or embalmed, all tempting.

This sensory of taste can be seen by the readers in this descriptive writing, the writer has succeed to present the taste of various of cookies in it.

c. Sensory of smell

Mrs. Todd was an ardent lover of herbs, both vivid and tame, and the sea breezes blew into the low end-window of the house laden with not only sweet mary,but balm and sage and borage and mint, wormwood and southern wood. If Mrs.Todd had occasion to step into the far corner of her herb plot, she trod heavily upon thyme, and made in fragrant presence known with all the rest.

d. Sensory of Touch

He felt the razor sharp barnacles bite into his hand, collapse under the pressure,drive their tiny slime covered shell splinters deep into his flesh.

The writer has presented well the sensory of touchin his or her writing with the vivid words, such as bite and splinter deep.

e. Sensory of sound

I hear voice from the harbor, low, monotonous, indistinct and now and again laughter; there are crickets and frog across the range of the night, everywhere, nowhere. And at long intervals I hear trucks passing along the highwayon the south side of the house, in the red cut of the knoll, the high pitched singing of the tires. There is something unspeakably lonely in that sound.

The writer writes vivid words such as voices, laughter, crickets, frogs, hear and high-pitched singing of the tires so the readers as if can see what is going on tn that story. The models of descriptive writing that use sensory language, make the descriptive writing more vivid, and the readers can imagine the really thing in that writing.

The purpose of descriptive writing is to create images that help readers imagine what is being described. Readers often use the word vivid to characterize description that creates an intense, distinctive image, one that seems to bring the words on the page to life (Axelrod and Cooper,2001).

Good description can also be evocative, calling up memories or suggesting feelings associated with the subject being described. Writers can use description for many purposes to give readers an impression of a person or a place to illustrate abstract ideas, to make information memorable, or to support an argument. The words that the writer chooses can describe sight, sounds, textures, smells and tastes. A good description is both vivid and precise including specifics nouns and verbs make a description vivid. For example, " she rode in an boat" is not vivid, to make vivid " she rode in a rowboat or sailed in on cargo ship". Precise modifiers such as adjectives and adverb as well as participles add details. For example she rode in a leaky old rowboat abandoned at the dock.

According to Mc Carthy (1998) descriptive writing is the domain of writing that develop images through the use of precise words and phrases, and through devices, such as metaphor and the sounds of words.

According to Spencer (2005) the point of descriptive writing is to incorporate as much as details as possible from a single subject.

Descriptive writing depends on colourful language to bring a subject alive. By describing one person, place or thing with vivid detail, a writer can create a descriptive scene in the readers' mind. An author who is writing in a descriptive way climbs inside a topic and shows readers what is going on, rather than simply telling them.

Writing Descriptive by Using Figure of Speech

It is advisable to avoid a bland and boring sentence. By using figurative language, such as similes and metaphor the readers will be further drawn into descriptive writing. A figure of speech is a departure from the ordinary form of expression, or the ordinary course of ideas in order to produce a greater effect (Wren and martin,2003).

1. Figurative Language

It is suggested to use figurative language such as similes, metaphors, hyperbole and personification.

Similes

When the writer compares two different people, places or things by using the word "like" or "as", it is called simile. Use your imagination to connect two unlike items and find their similarities. Think of how the both look, sound and feel. Example:

Her face is like a moonlight

The floor is like a mirror

Her utterances like a knife.

Her smile as sun shines

Similes Add Depth to Language

Similes can make our language more descriptive and enjoyable. Writers, poets, and songwriters make use of similes often to add depth and emphasize what they are trying to convey to the reader or listener. Similes can be funny, serious, mean, or creative.

Following are some examples of similes:

- My love is like a red, red rose.
- You were as brave as a lion.
- They fought like cats and dogs.
- He is as funny as a barrel of monkeys.

Metaphors

The metaphor is also a figure of speech. It is similar to the simile because it also makes a comparison, but it does not use the words "like" or "as".

metaphor is a way of describing something by equating it with something else. It is a comparison between two different things that have an important characteristic in common. For **example**, in the **metaphor**, "Freddie is a pig when he eats," both Freddie and a pig are sloppy eaters.

Metaphor is a word or phrase that is used to make a comparison between two people, things, animals, or places. They can be very helpful for kids who are learning the meaning of specific words because they provide a more visual description of the word or thought.

Such as:

-The roller coaster is a curv snake.

- She is a flower in her house.

-He is a lion in his village.

Hyperbole

Hyperbole is an extreme exaggeration used to make a point. It is like the opposite of "understatement." It is from a Greek word meaning "excess."

Hyperboles Add Excitement and Fun

Here are some common examples of hyperboles:

I am so hungry I could eat a horse.

I have a million things to do.

I had to walk 15 miles to school in the snow, uphill.

Personification

gives human traits and qualities, such as emotions, desires, sensations, gestures and speech, often by way of a metaphor. **Personification** is much used in visual arts. **Examples** in writing are "the leaves waved in the wind", "the ocean heaved a sigh" or "the Sun smiled at us".

Personification is when you give human qualities to an object or animal. It is a literary tool that adds interest or understanding to a poem or story. It is a figure of speech in which a thing, an idea or an animal is given human attributes. The non-human objects are portrayed in such a way that we feel they have the ability to act like human beings. For example, when we say, "The sky weeps" we are giving the sky the ability to cry, which is a human quality. Thus, we can say that the sky has been personified in the given sentence

Common Personification Examples

Lightning danced across the sky.

The wind howled in the night**.**

The car complained as the key was turned.

She heard the last piece of pie calling her name.

My alarm clock yells at me every morning.

Sensory Details

Sensory details are an excellent way for people to experience a story. Sensory details consist of sensory of sight, sounds, smells, tastes, and feel/touch

The example Sensory of sight is : colour

Everything you can see it is called sensory of sight

Everything you can hear it is called sensory of sound, such as cry, laugh, whisper, shout.

Everything you can touch, it is called sensory of touch, such as soft, rough, hot, cold

Everything you can smell, it is called sensory of smell, such as bad and good smell

Everything you can taste, it is called sensory of taste, such as sweet, bitter, delicious, spicy, crunchy

Vivid Words

Words	**Vivid**
Classroom	Small, big, dirty, clean classroom
Book	English, history, thick, thin book
Chair	Black, brown chair
Teacher	Smiling, strict teacher
Flower	Jasmine, sun flower, rose, etc
Car	Proton car, toyota, small red car.

References

Alwasilah, A. C. (2000). Empowering College Students Writers through Collaboration. Paper presented at *TEFLIN Seminar*, Jakarta.

Asmarawati, Evi. (2010). The Grammatical Errors in the Descriptive Texts Made by the Eight Graders of RSBI Program at SMP N.5 Malang.*Thesis*.State University of Malang.

Axelrod, B. J, & Cooper. (2001). *The St. Martin's Guide to Writing*. USA. Bedford

Cahyadi. (2009).Teaching Descriptive Texts Using Flashcard in Cahyono, Y. B. Techniques in Teaching EFL Writing.*State University of Malang* Press. Indonesia.

Carrell, A. J. (2001).*Writing and Grammar, Communication in Action*. USA. Prentice Hall.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas* (Standard of Competence for Senior High School). Jakarta.

Fitriah, R, Aprillianto. , & Busthami, R. N. (2009).Teaching Descriptive Texts Using Pictures through Mind Mapping in Cahyono, Y. B. *Techniques in Teaching EFL Writing.*State University of Malang Press. Indonesia.

Harford, M. J. *Follow the Footsteps: A step by step Process for Successful Descriptive Paragraph Formatio*n. Retrieved December 2009 from http:// http://www.gse.buffalo.edu/org/writing strategies/images extra/footsteps.pdfwww.gse.buffalo.edu/org/writing strategies/images extra/footsteps.pdf.

Khamim, N. (2009). Teaching Descriptive Texts Using Computer Multimedia in Cahyono, Y. B. *Techniques inTeaching EFL Writing*.State University of Malang Press. Indonesia.

Leksono, B. A. (2009). Teaching Descriptive Texts Using Pictures and Cluster Diagramming in Cahyono, Y. B. Techniques in Teaching EFL Writing.State University of Malang Press. Indonesia.*Asian EFL Journal.*

Luthfiyah. (2009). Teaching Descriptive Texts Using Still Picture in Cahyono, Y. B. *Techniques in Teaching EFL Writing*. State University of Malang Press. Indonesia.

Mayer, R. E., Anderson, R. B. (1991). Animation Need Narration: An Experimental Test of a Dual-Processing System in Working Memory. *Journal of Educational Psychology, 90*: 312-320

Mayer, R. E. & Galliani, J. K. (1990). Why is an illustration Worth Ten Thousand Words? *Journal of Educational Psychology*, 88, 64-73

Mc-Carthy, Tara. (1998). *Descriptive Writing, Mini Lessons, strategies, activities*. USA. Scholastic Incorporation.

PENERAPAN MULTI METODE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SMA

Nursari Rindu Simanullang, S.Pd., MM[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan multi metode dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan multi metode menunjukkan bahwa terjadi peningkatkan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Multi Metode pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Pada siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan, pada pertemuan terakhir dilaksanakan post test. Pada siklus ke dua dilaksanakan dua kali pertemuan, pada pertemuan terakhir dilaksanakan post test. Pada siklus ke tiga hanya satu kali pertemuan karena sudah dianggap cukup. Karena hasil belajar siswa sudah memuaskan.

Kata kunci : *multi metode, motivasi* dan *prestasi belajar siswa*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wacana yang selalu mengalami perubahan dan metode-metode baru dalam pengembangannya kedepan. Pendidikan merupakan kunci utama kemajuan dan peradaban suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/ bangsa, maka secara tidak langsung akan merubah pemikiran masyarakat/ bangsa itu sendiri.

Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan k ebutuhan. Pendidikan, menurut undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1, adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya.

Berbicara tentang metode pembelajaran, maka penerapan multi metode kombinasi dalam hal ini metode inquiry, card sort, dan jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang berguna untuk mengatasi kesulitan belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek evektifitasnya dan relevensinya dengan materi yang disampaikan. Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti ceramah, tanya jawab, kemudian berdiskusi dengan kelompok membuat siswa jenuh dan bosan. Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai menggunakan metode mengajar yaitu dengan mengubah gaya mengajar, dengan menggunakan metode inquiry, card sort, dan jigsaw. Sehingga siswa tidak merasa bosan dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Metode inquiry merupakan suatu metode yang merangsang murid untuk berfikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan permasalahannya. Dalam bahasa Inggris disebut *problem solving method.* Metode

[1] *Guru SMA Negeri 1 Teluk Dalam*

ini membina kecakapan untuk melihat alasan-alasan yang tepat dari suatu persoalan sehingga pada akhirnya dapat ditemukan bagaimana cara penyelesaiannya. Metode inipun adalah metode yang membina murid-murid untuk dapat berfikir ilmiah yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu didalam penyelesaian, kemampuannya untuk memperoleh pendidikan, dapat dilatih dan dikembangkan dengan metode semacam ini. Selain itu informasi, konsep dan generalisasi menuntut guru untuk membantu siswa untuk menemukan sendiri data, fakta dan informasi tersebut sebagai sumber agar dengan kegiatan itu dapat memberikan pengalaman kepada siswa.

Metode card sort merupakan metode yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. metode card sort merupakan model pembelajaran aktif (active learning) yang memberdayakan peserta didik untuk aktif dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahakan masalah yang dipelajari. Disamping itu, untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisik peserta didik. Metode jigsaw merupakan sebuah tehnik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tekhnik ”pertukaran dari ke lompok ke ke lompok” (*groupto-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah kumpulan pengetahuan yang bertalian.

Pembahasan dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis *white board*. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksud untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar siap menghadapi kegiatan pembelajaran yang baru.

Melalui Multi Metode ini, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan ini dapat menimbulkan adanya saling ketergantungan positif yang menuntut adanya interaksi yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil prestasi yang optimal.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan multi metode dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa.

1.3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan multi metode menunjukkan bahwa terjadi peningkatkan motivasi.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Metode

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, ya itu “*metha*” yang berarti mulai atau melewati, dan “*bodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa inggris dikenal term *method* dan *way* yang terjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqoh, al-munhaj,* dan *al-wasilah,. Al-thariqoh* berarti jalan,

al-manhaj berarti sistem dan *alwasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*.

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali factor yang mempengaruhinya, baik factor internal yang datang dari individu, maupun factor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.

Pembelajaran terkait bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran).

Pembelajaran sebagai usaha sadar yang sistematik selalu bertolak dari landasan dan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pembelajaran merupakan pilar utama terhadap pembangunan manusia dan masyarakat.

Berbicara tentang metode pembelajaran, maka penerapan Multi Metode kombinasi dalam hal ini metode inquiry, card sort, dan jigsawa dalah suatu metode pembelajaran yang berguna untuk mengatasi kesulitan belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2.2. Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu aspek penting dalam mengajar termasuk mengajar Bahasa Indonesia ialah membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Berbagai cara telah dianjurkan oleh ahli pendidikan untuk mencapai hal itu. Mengapa hal ini penting, ini karena motivasi seseorang adalah bagian internal manusia. Dia menetapkan alasan dan membuat keputusannya sendiri berdasarkan penglihatannya (*perception*) terhadap lingkungannya. Tentang bagaimana guru mempengaruhi motivasi siswa adalah dengan menciptakan situasi eksternal sehingga siswa akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan.

2.3. Penerapan Multi Metode

a. Metode Inquiry

Metode inquiry adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Kendatipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta

didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inquiry menuntut peserta didik berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Langkah-langkah dalam proses inquiry adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempradugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru.

Metode inquiry menurut Roestiyah (2001:75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.

Akhirnya hasil laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya. Diharapkan siswa juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada metode inquiry dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan inquiry.

b. Metode Card Sort

Penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Jadi antara metode dan materi yang disampaikan harus ada keserasian. Apabila antara keduanya terjadi kesenjangan maka tujuan yang di cita-citakan akan tercapai. Dengan demikian metode menempati peranan yang penting dan sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar untuk itu metode harus mendapatkan perhatian dari pendidik.

Dalam penggunaan metode selain kesesuaian dari materi seorang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, jumlah kelas. Demikian juga tingkat intelektual, perbedaan kesanggupan dan kecepatan. Ada enam unsur dasar dari suatu metode, antara lain:

1) Authority, yaitu adanya semacam (thaqotha) dari seorang guru, membuat murid percaya dan yakin terhadap dirinya.
2) Infantilisasi, murid seakan-akan seperti anak kecil yang menerima "authority" dari guru. ilmu masuk tanpa disadari seperti apa yang dialami oleh seorang anak kecil.
3) Dual komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru.
4) Intonasi, guru menyajikan materi pelajaran dengan tiga intonasi yang berlainan.
5) Rhythm, yaitu pembelajaran membaca dilakukan dengan irama, berhenti sejenak diantara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam
6) Keadaan Pseudo-Passive, keadaan murid rileks tetapi tidak tidur sambil mendengar irama music.

Metode Card Sort (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik untuk menemukan konsep untuk menemukan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penerapan metode card sort antara lain:

1) Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau katagori tertentu secara acak.
2) Tempelkan katagori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
3) Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang memiliki kertas/ kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
4) Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.

Sedangkan menurut Dedy Wahyudi penerapan strategi (metode) card sort dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan, sebagai berikut :

1) Langkah pertama guru membagiakn selembar kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu perhuruf.
2) Langkah kedua, siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya sesuai dengan kelompok.
3) Langkah ketiga, siswa akan berkelompok dalam satu pembahasan
4) Langkah keempat, siswa diminta untuk menempelkan dipapan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasannya yang dipegang kelompok tersebut.
5) Langkah kelima, seorang siswa pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenarannya.
6) Langkah keenam, bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.
7) Langkah ketujuh, guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut.

c. Metode Jigsaw

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi idukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Metode mengajar jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Eliot Arronson dkk di Universitas Texas, kemudian di adaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin. Tehnik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun membaca. Teknik ini menggabungkan keempatnya.

Pembelajaran metode jigsaw adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas pengusaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri juga terhadap pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "s iswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan"

2.4. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Motivasi merupakan salah satu utama dalam bagi keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut ini merupakan beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar.

a. Peserta didik memperoleh pemahaman (comperhension) yang jelas mengenai proses pembelajaran.
b. Peserta didik memperoleh kesadaran diri (self consciousness) terhadap pembelajaran.
c. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara link dan match.
d. Memberi sentuhan lembut (soft rouch)
e. Memberikan hadiah (reword)
f. Memberiakn pujian dan penghormatan.
g. Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya.
h. Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat.
i. Belajar menggunakan multi media.
j. Belajar menggunakan multi metode.
k. Guru yang kompeten dan humoris.
l. Suasana lingkungan sekolah yang sehat.

Motivasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran peserta didik. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari indicator motivasi itu sendiri. Mengukur motivasi belajar dapat diamati dari sisi berikut.

a. Durasi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu peserat didik untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Sikap terhadap belajar, yaitu motivasi belajar siswa dapat diukur dengan kecendrungan prilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu, atau tidak senang.
c. Frekuensi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar dilakukan peserta didik dalam priode tertentu.
d. Konsistensi terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari ketetapan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
e. Kegigihan dalam belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
f. Loyalitas terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan kesetiaan dan berani mempertaruhkan biaya tenaga dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
g. Visi dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan target belajar yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
h. Achievenment dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan prestasi belajarnya.

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang, yaitu sebagai berikut.

a. Tes tindakan (performance test), yaitu alat untuk memperoleh informasi tentang, loyalitas, kesungguhan, targeting, kesadaran, durasi, dan frekuensi kegiatan.
b. Kuesioner (questionaire) untuk memahami tentang kegigihan dan loyalitas.
c. Mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya.
d. Test prestasi untuk memahami informasi tentang prestasi belajar.
e. Skala untuk memahami informasi tentang sikapnya.

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua dan berlangsung seumur hidup. Dalam lembaga pendidikan, motivasi merupakan salah satu penyebab keberhasilan anak didik dalam belajar. Menurut Dimyati menyatakan bahwa proses belajar siswa, dapat dipengaruhi sebagai berikut.

a. Faktor intern meliputi; sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, mengolah bahan ajar, rasa percaya diri. Kemampuan berprestasi, menggali hasil belajar yang tersimpan.
b. Faktor ekstern: guru, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan sekolah, lingkungan sekolah, dan kurikulum.

Dari uraian diatas, maka jelaslah bahwa prestasi merupakan penyebab keberhasilan peserta didik dalam belajar. Motivasi merupakan factor linner (batin) yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan. Perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya menentukan tujuan sehingga besarnya motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya, seorang siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, dan tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya, sebaliknya siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh dan mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pembelajaran, dan sering meninggalkan kelas sehingga banyak mengalami kesulitan belajar.

Untuk mengetahui adanya motivasi yang ada pada siswa kita harus mengetahui hal-hal yang berpengaruh terhadap motivasi dalam belajar siswa. Menurut Dimyati hal-hal yang berpengaruh terhadap motivasi ada 6 yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

b. Kemampuan siswa

c. Kondisi siswa

d. Kondisi lingkungan

e. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

3. Hasil dan Pembahasan

Fokus dalam penelitian ini adalah Penerapan Multi Metode Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA. Dari paparan data hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan multi metode menunjukkan bahwa terjadi peningkatkan motivasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nanang Hanifah bahwa motivasi dipengaruhi oleh salah satu faktor ekstern yaitu guru. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan bila dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam kelas, baik masalah yang berkaitan dengan diri siswa maupun masalah yang berkaitan dengan guru itu sendiri. Dari banyak permasalahan yang dihadapi, yang paling menonjol di dalam kelas adalah mengenai tidak kondusifnya kegiatan pembelajaran diakibatkab karena adanya siswa yang berbicara sendiri sehingga tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menggunakan variasi-variasi dalam mengajar. Variasi yang digunakan guru untuk membuat siswa tertarik dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan multi metode. Dengan menggunakan multi metode ini hasil pembelajaran siswa sangat meningkat dibandingkan dengan sebelum diterapkannya multi metode ini.

Melalui Multi Metode ini, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan ini dapat menimbulkan adanya saling ketergantungan positif yang menuntut adanya interaksi yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil prestasi yang optimal. Kehadiran metode ini dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih menyenagkan karena model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, mempelajari materi pembelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.

3.1. Perencanaan Penerapan Multi Metode Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Perencanaan penerapan pembelajaran Multi Metode ini pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Perencanaan ini dibuat berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran Multi Metode. Adapun langkah-langkah untuk menjadikan kelas yang akan dijadikan objek penelitian, menetapkan materi yang akan dijadikan materi pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi motivasi yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa dan menyiapkan tugas untuk mengetahui presentase prestasi yang diraih oleh siswa, dan menyiapkan instrumen penelitian.

3.2. Pelaksanaan Penerapan Multi Metode dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Dalam penerpaan metode pembelajaran dilakukan dengan enam kali pertemuan dengan tiga siklus yang terdiri dari pre test dilaksanakan pada pertemuan 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan dan siklus III dilaksanakan 1 kali pertemuan. Pre test, pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan pemeriksaan lapangan dan memberikan pre test dengan strategi konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Dimana guru menerangkan materi Bahasa Indonesia di selangi dengan tanya jawab.

Melalui pre test, dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab ternyata menjadikan siswa kurang berminat dalam belajar Bahasa Indonesia. Siswa cenderung pasif, bergurau sendiri dengan temannya dan kurang berkonsentrasi dengan pelajaran yang diberikan.

Menyingkapi hasil pre test, pada pertemuan pertama selanjutnya guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan penerapan Multi Metode yaitu metode *inquiry, card sort dan jigsaw.* Dengan Multi Metode ini diharapkan siswa mampu berperan aktif untuk mengekspresikan gagasannya pada kelompok.

Pada penerapan pertama penerapan konvensional masih kurang efektif, siswa masih pasif, siswa masih seriang ramai dengan teman-temannya. Menanggapi kegagalan pada pertemuan 1 maka pada pertemuan kedua peneliti menerapkan Multi Metode untuk melatih dan membiasakan siswa lebih aktif dalam menemukan konsep, dan lebih menantang sehingga menimbulkan persaingan sehat.

3.3. Penilaian Multi Metode dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas SMA

Penilaian dalam pembelajaran ini dialkuakn pada setiap pertemuan setelah pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dialkukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menggunakan penerapan yang telah diterapkan. Tingkat keberhasilan kelas dalam setiap siklus mengalami peningkatan yaitu pre test denagn rata-rata Indiaktor keberhasilan penerapan Multi Metode antara lain:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat, senang dan tidak merasa heran. Sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberiakn guru tepat waktu.
2. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar, yaitu aktif dalam bertanya dan mampu menjawab pertanyaan guru secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa takut lagi untuk belajar mengemukakan pendapatnya.
3. Adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan setiap siklus.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Perencanaan penerapan pembelajaran Multi Metode dengan langkah awal perencanaan ini adalah menetapkan kelas sebagai objek penelitian, menetapkan materi pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi sebagai motivasi yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa, dan menyiapkan instrument penelitian.
2. Penerapan pembelajaran Multi Metode pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Pada siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan, pada pertemuan terakhir dilaksanakan post test. Pada siklus ke dua dilaksanakan dua kali

pertemuan, pada pertemuan terakhir dilaksanakan post test. Pada siklus ke tiga hanya satu kali pertemuan karena sudah dianggap cukup. Karena hasil belajar siswa sudah memuaskan.

3. Untuk mengukur tingkat motivasi siswa dapat dilihat dari prestasi siswa. Karena prestasi belajar siswa akan meningkat seiring dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian, meningkatnya data prestasi diatas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat.

Daftar Pustaka

Arsyad, Azhar. 2002. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Beberapa Pokok Pikiran). Makasar: Pustaka Pelajar.

Djajadisastra, Yusuf. 1981. *Metode-Metode Mengajar.* Bandung: Angkasa.

Djamrah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kopetensi* Guru. Surabaya: Usaha Nasional.

Hanifah, Nanang dkk. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo.

Senduk, Nurhadi. 2004. *Pembelajaran konstektual (CTL) dan Peneraapn dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Silberman, 2004. *Active Learniang (101 Strategies to Teach any Subject).* Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suparhadi, Saputro. 1993. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP Malang.

Suprijono, 2009. Agus *cooperative learning Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukardi, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara)

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi,* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uno, Hamzah B. 2007 "*Teori Motivasi dan Pengukurannya"* (Jakarta: Bumi Aksara,)

Wahidmurni dan Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas; Pendidikan Agama dan Umum; dari Teori Menuju Praktik.* Malang: UM Press.

Wahidmurni. 2005. *Bahan Ajar Penelitian Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.

Wahyudi, Dedi. 2009. *Metode dan Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Pemberdayaan Peserta Didik* " (http:// podoluhur.blogspot.com,diakses 22 maret 2009).

Wiraatmaja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.* Malang : UIN-Malang.

Zaini, Hisyam 2002 "*strategi pembelajaran aktif di perguruan tinggi*", (Yogyakarta: PT. CTSD,)

Zuriah, Nurul. 2006 *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan;Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

PENINGKATAN PERAN GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Helnanirma Susanti Fau, M.Pd.[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan peran guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research) yang didarkan pada pendapat-pendapat para ahli dan hasil-hasil peneliitian terdahulu tentang peningkatan peran guru. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa oembelajaran yang bermutu dan berkesan sepanjang hayat oleh siswa adalah pembelajaran yang berarti bagi pembelajarnya, yaitu siswa. Guru sebagai manusia dewa harus memperlakukan siswa dengan baik. Kebutuhan siswa sangat perlu diketahui oleh guru. Berhasiltidaknya sebuah pembelajaran tergantung dari pendekatan yang digunakan guru, materi/kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa, dan sarana prasarana untuk pembelajaran.

Kata kunci : *guru, kegiatan pembelajaran* dan *bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Secara kuantitatis pembangunan pendidikan di Indonesia, khususnya jenjang pendidikan dasar dan sekolah menengah, menunjukkan keberhasilan yang impresif. Sayangnya keberhasilan kuantitatis yang mengesankan itu belum dibarengi dengan keberhasilan yang bersifat kualitatif.

Penanda ini antara lain dapat dipelajari dalam laporan peringkat HDI tahun 1996 Indonesia peringkat 102 dari 174 negara, tahun 1999 peringkat 105 dari 174 negara, tahun 2000 peringkat 109 dari 174 negara. Begitu juga dalam prestasi belajar yang dipantau oleh International Association for the Evaluation of Education Achievment di bidang membaca SD, Indonesia berada di urutan 26 dari 27 negara; kemampuan Matematika siswa SMP ada diurutan ke-34 dari 38 negara; kemampuan di bidang IPA untuk SMP ada diurutan ke-32 dari 38 negara.

Ada dua alasan klasik yang sering dikemukakan untuk menjelaskan capaian kualitas pendidikan yang kurang menggembirakan itu, yaitu tingkat kesejahteraan yang berkaitan dengan kompetensi guru dan ketimpangan dalam persebaran penugasannya, baik dalam arti disparitas kuantitatif maupun ketidaksesuaian bidang keahlian dengan tugas. Kedua alasan tersebut memang benar sehingga perlu diupayakan pengatasannya oleh berbagai pihak. Menurut DYP Sugiharto dalam makalah yang berjudul *Memformulasikan Kerangka Pikir tentang Strategi Pembelajaran dan manajemen Sekolah* ada alasan yang krusial yang menyebabkan pembelajaran kurang bermakna, yaitu strategi pembelajaran di sekolah masih terpaku pada paradigma penerusan informasi yang hanya melibatkan berpikir tingkat rendah (low cognitive skills) yaitu menghafal.

Kondisi pembelajaran di sekolah terpuruk dalam keadaan “kurang gizi” yang antara lain ditandai oleh siswa tidak senang belajar, tidak mau belajar, tidak tahu mau belajar apa, tidak memiliki hasil belajar yang memadai, dan tidak dapat menggunakan hasil belajar yang mereka peroleh. Lingkungan sekolah dan pengajaran tidak berhasil membawa siswa ke dalam suasana belajar dengan motivasi yang tinggi sehingga menciptakan kondisi belajar yang benar-benar bermanfaat (meaningful learning). Kegiatan belajar justru menjadi beban bagi siswa sehingga mereka berusaha menjauhinya atau mencari jalan pintas dengan menyontek atau cara-cara lain yang tidak benar.

---

[1] *Dosen STKIP Nias Selata*

Kebijakan pemberlakuan KBK yang kemudian ditindaklanjuti dengan KTSP sebenarnya cukup menjajanjikan, karena menuntut perubahan kerangka berpikir dalam penerapannya sehingga benar-benar membuahkan penguasaan kompetensi yang ditargetkan. Namun kenyataannya kerangka pikir penerus informasi masih saja tetap melekat seperti kotak hitam yang misterius.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis, dan emosinya dalam suatu lingkungan interaksi dengan orang dewasa (Rudini, 1994: 1). Kenyataan di lapangan bukannya kemandirian yang dihasilkan tetapi justru peserta didik yang telah tamat di satuan pendidikan tidak menghasilkan lapangan pekerjaan. Lulusan satuan pendidikan justru mencari lapangan pekerjaan bahkan sangat ironis meminta-minta pekerjaan.

Fenomena ini terjadi karena beberapa faktor. Satu di antara faktor penyebab lulusan satuan pendidikan tidak berdaya menghadapi persoalan hidup adalah rendahnya kualitas pendidikan yang dihasilkan olah satuan pendidikan. Menurut Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd. (2007: iii) persoalan pokok yang dihadapi masa depan pendidikan adalah persoalan mentalitas pengelola kependidikan dalam menghadapi: keberagaman watak, rendahnya tingkatkatan kreatif, moral tak punya malu, daya juang hilang, motivasi berprestasi tipis, toleransi lupa, kerjasama malas, santung dianggap tak perlu, anutan ala primitive, gaya hidup konsumtif, yang utama dipuja adalah duit, kendali bangsa: Pancasila tinggal nama.

Pendidikan nasional menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran bahasa Indonesia kelihatannya masih jauh dari harapan. Indikatornya adalah setelah menyelesaikan pembelajaran di satuan pendidikan respon siswa menunjukkan ketidaksenangannya belajar bahasa Indonesia. Siswa merasa bosan yang diajarkan hanya itu-itu saja. Metode mengajar dari guru juga monoton. Materi pembelajaran tidak ada hubungannya dengan dunia yang dibutuhkan oleh siswa itu sendiri. Pada akhirnya pembelajaran kehilangan arah dari segi guru, kontens, dan makna.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan peran guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*) yang didarkan pada pendapat-pendapat para ahli dan hasil-hasil peneliitian terdahulu tentang peningkatan peran guru.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pembelajaran Pendidikan

Pembelajaran di sekolah bersifat integratif, materi yang dibelajarkannya merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial (Martorella, 1985). Pembelajaran pun lebih menekankan aspek "pendidikan" daripada

"transfer-konsep", karena melalui pembelajaran siswa diharapkan memahami sejumlah konsep, dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar mempengaruhi oleh berbagai faktor, yakni bahan yang dipelajari, faktor-faktor instrumental, faktor-faktor lingkungan, dan kondisi individual si pelajar (Depdikbud, 1983).

Percival dan Ellington (1984) menggambarkan model sistem pendidikan dalam proses belajar, bahwa masukan untuk sistem belajar terdiri atas orang, informasi, dan sumber lainnya. Sedangkan keluarannya berupa siswa dengan penampilan yang lebih maju dalam berbagai aspek. Di antara masukan dan keluaran terdapat kotak hitam yang berupa proses pembelajaran atau pendidikan. Reigeluth (1983) secara lebih spesifik menyoroti tentang variabel-variabel pembelajaran yang meliputi tiga komponen: metode, kondisi, dan hasil-hasil. Metode merupakan cara menyampaikan isi pesan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi pembelajaran mencakup karakteristik siswa, lingkungan belajar, bahan pembelajaran dan tujuan kelembagaan. Sedangkan hasil-hasil pembelajaran menggambarkan apa atau seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai.

Pembelajaran sebagai suatu proses, menurut Surya (1982) melandaskan diri kepada prinsip-prinsip: (1) sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku; (2) hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan; (3) merupakan suatu proses; (4) terjadi karena adanya sesuatu pendorong dan tujuan yang akan dicapai; dan (5) merupakan bentuk pengalaman.

Sedangkan ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar, meliputi perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, perubahan efektif dan fungsional (Surya, 1982). Perubahan intensional mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan bersifat positif, artinya bermanfaat dan sesuai dengan harapan. Juga berarti bahwa perubahan itu senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru dan lebih baik daripada yang telah diperoleh sebelumnya. Sedangkan aktif berarti bahwa perubahan itu terjadi tidak dengan sendirinya, tetapi lebih karena usaha siswa itu sendiri. Sedangkan perubahan yang bersifat efektif artinya berdayaguna, membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Bersifat fungsional artinya bahwa hasil dari perubahan itu relatif menetap, dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan itu dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

Kombinasi antar-variabel pembelajaran, khususnya karakteristik siswa dan metode yang digunakan, akan menghasilkan keluaran berupa siswa dengan ketiga bentuk perubahan tadi yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Bloom, 1974) sebagai akibat pengalaman belajar. Untuk mengukur efektivitas metode tertentu dihubungkan dengan karakteristik siswa, dapat dilakukan dengan cara mengukur penampilan siswa setelah belajar.

Wahab, et al (1986) menyatakan, guru dalam merencanakan pelajaran dapat menciptakan suasana yang demokratis-kreatif, di mana siswa terlibat secara aktif sebagai subjek maupun objek pelajaran. Pengertian belajar demokratis ini dapat diartikan sebagai suatu upaya merubah diri siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa

sesuai dengan potensi dan minatnya. Apapun strategi belajar-mengajar yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar haruslah diusahakan agar kadar keterlibatan mental siswa setinggi mungkin.

Lebih jauh Djahiri (1993) mengemukakan bahwa kualitas suatu pengajaran diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan belajar-mengajar tertentu dapat merupakan alat perubah tingkah laku individu ke arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan itu maka guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Guru harus pandai memotivasi siswa untuk terbuka, kreatif, responsif, interaktif, dan evaluatif.

Dalam konteks tersebut model pembelajaran role playing dapat dijadikan salah satu alternatif selain metode ceramah yang hampir dijadikan sebagai satu-satunya metode pembelajaran di sekolah lanjutan . Menurut Wahab, et.al. (1986) banyak alasan mengapa metode ceramah menjadi sangat terkondisi dalam proses belajar-mengajar, di antaranya ialah: (1) mengikuti kebiasaan umum yang lazim menggunakannya; (2) kebiasaan yang telah membaku (inheren) pada diri guru; (3) pertimbangan praktis, murah, mudah, cepat, dan tidak memerlukan fasilitas yang banyak; (4) kurangnya waktu dan jumlah program; dan (5) tidak mengetahui cara menggunakan metode lainnya.

2.2. Kemampuan Dasar Profesional Guru

Pendekatan kemampuan dalam pendidikan jabatan guru pada dasarnya menunjuk pada proses berpikir dan bekerja yang teratur dan mengacu sistem di dalam perancangan dan pelaksanaan program. Dengan demikian program memiliki ketanggapan terhadap tuntutan masa kini dan kepekaan atas kondisi masa depan, karena program buka saja dilatari apa yang diketahui tentang individu dan masyarakat serta kaitan antara keduanya, akan tetapi juga diacu atas citra tentang manusia dan masyarkat yang dikehendaki yang menyiratkan kebutuhan masa depan. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kemampuan dalam pendidikan guru merupakan peletakan salah satu dari dua pilar utama yang menopang profesi yaitu keterandalan layanannya kepada masyarakat, yang merupakan prasyarat bagi pilar yang lain yaitu pengakuan serta pengharagaan layanan tersebut oleh masyarakat dan pemerintahan.

Walaupun jaringan gagasan yang membentuk sosok pendekatan kemampuan agaknya cukup mantap karena sepenuhnya dapat dipulangkan kepada latar kebudayaan, kemasyarakatan dan kelembagaan Indonesia, akan tetapi sebagai gagasan yang rumit, penyelenggaraan pendidikan di lapangan memerlukan penemuan bentuk yang memakan waktu, dan membutuhkan penanganan terpadu dan berkesinambungan dari berbagai pihak yang terlibat dan berkepentingan, termasuk kelompok profesi itu sendiri.

Program PGBK (Pendidikan Guru Berdasarkan Kemampuan) bertolak dari perangkat kemampuan yang diperkirakan dipersyarakatkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan yang telah ditetapkan bermuara pada peragaan penguasaan perangkat kemampuan tersebut oleh siswa calon guru setelah mengikuti sejumlah pengalaman belajar.

Perangkat kemampuan dimaksud termasuk proses pencapaian oleh asumsi-asumsi, pernyataan yang dianggap benar, baik atas dasar bukti-bukti empirik, dugaan ahli, maupun nilai-nilai masyarakat berdasarkan Pancasila. Asumsi-asumsi dimaksud mencakup tiga bidang yaitu yang berkenaan dengan hakikat-hakikat manusia, masyarakat pendidikan, subjek didik, guru, belajar-mengajar, dan kelembagaan.

2.3. Permasalahan Pendidikan Sebagai Suatu Sub-Sistem

Sebagai salah satu sub-sistem di dalam sistem negara/ pemerintahan, maka keterkaitan pendidikan dengan sub-sistem lainnya diantaranya ditunjukan sebagai berikut: Pertama, berlangsungnya sistem ekonomi kapitalis di tengah-tengah kehidupan telah membentuk paradigma pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan sebagai bentuk pelayanan negara kepada rakyatnya yang harus disertai dengan adanya sejumlah pengorbanan ekonomis (biaya) oleh rakyat kepada negara. Pendidikan dijadikan sebagai jasa komoditas, yang dapat diakses oleh masyarakat (para pemilik modal) yang memiliki dana dalam jumlah besar saja.

Hal ini dapat dilihat dalam UU Sisdiknas No.20/2003 Pasal 53 tentang Badan Hukum Pendidikan bahwa (1) Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan. (2) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. (3) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan. Sedangkan dalam pasal 54 disebutkan pula (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Berdasarkan pasal-pasal di atas, terlihat bahwa tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan nasional saat ini akan dialihkan dari negara kepada masyarakat dengan mekanisme BHP (lihat RUU BHP dan PP tentang SNP No.19/2005) yaitu adanya mekasnisme Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada tingkat SD-SMA dan Otonomi Pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi. Seperti halnya perusahaan, sekolah dibebaskan mencari modal untuk diinvestasikan dalam operasional pendidikan. Koordinator LSM Education Network for Justice (ENJ), Yanti Mukhtar (Republika, 10/5/2005) menilai bahwa dengan privatisasi pendidikan berarti Pemerintah telah melegitimasi komersialisasi pendidikan dengan menyerahkan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan ke pasar. Dengan begitu, nantinya sekolah memiliki otonomi untuk menentukan sendiri biaya penyelenggaraan pendidikan. Sekolah tentu saja akan mematok biaya setinggi-tingginya untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu. Akibatnya, akses rakyat yang kurang mampu untuk menikmati pendidikan berkualitas akan terbatasi dan masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan status sosial, antara yang kaya dan miskin.

2.4. Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa

Guru memegang peranan penting dalam sistem dan proses pendidikan manapun. Kendati dewasa ini konsep CBSA telah banyak dikumandangkan dan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar di sekolah dan juga Kurikulum 1994 guru tetap menempati kedudukannya tersendiri. Hal itu sejalan dengan pendapat Hamalik (1990) yang menyatakan bahwa siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi siswa untuk belajar.

Profesionalisme guru sangat menentukan keberasilan belajar siswa. Menurut Hamalik (1990), profil kemampuan dasar guru mencakupi:

(1) Kemampuan menguasai bahan,

(2) Kemampuan mengelola program belajar-mengajar,

(3) Kemampuan mengelola kelas,
(4) Kemampuan menggunakan media dan sumber;
(5) Kemampuan menguasai landasan pendidikan,
(6) Kemampuan menilai prestasi belajar siswa,
(7) Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar, dan sebagainya.

Bagi guru BI, kemampuan di atas belumlah cukup. Guru dituntut pula memiliki keterampilan berbahasa sebab guru sering dijadikan contoh dalam pemakaian bahasa bagi para siswanya. Dalam hubungan ini, Lado (1979) mengemukakan bahwa guru bahasa dituntut memiliki kemahiran berbahasa, pengetahuan bahasa, pemahaman budaya, dan pemahaman tentang teknik pengajaran bahasa.

3. Pembahasan

Dengan bentuk pembelajaran komunikatif yang diberikan siswa pembelajaran tidak berpusat pada guru. Siwa dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran berbahasa. Bentuk seperti ini sudut pandang diambil dari segi siwa, bukan dari segi guru. Penyampaian bahan, penetapan teknik mengajar misalnya dilakukan bukan dengan berpijak dari sudut pandang guru, melainkan dari sudut pandang siswa. Siswa merupakan pusat atau kiblat, dan arah itu segala pertimbangan guru ditetapkan.

Menurut Bambang Kaswanti Purwo menempatkan siswa berarti memperhitungkan bahwa masing-masing siswa memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda-beda. Menempatpusatkan siswa berarti mempertimbangkan bahwa memberi siswa sesuatu tidak senantiasa berarti bahwa yang diberikan itu cocok dan dapat diterima oleh yang diberi. Misalnya guru dapat dan memang harus mempersiapkan apa yang akan disajikan di kelas. Akan tetapi di dalam pelaksanaannya di kelas guru harus siap untuk tidak terlalu ketat mengikuti rancangan mengajarnya. Guru harus siap mengubah rencana mengajarnya begitu melihat rancangan tidak seuai dengan situasi siswa saat itu. Yang dititikberatkan guru bukan mengejar habisnya bahan pelajaran melainkan sudahkah kompetensi yang diberikan kepada siswa sudah tercerna dengan baik. Untuk itu diperlukan kepekaan guru untuk membaca kebutuhan, kemampuan, dan daya tangkap siswa, lalu berusaha untuk memenuhi.

Guru dalam mengajarkan bahasa ada dua model yaitu menjelaskan sesuatu kepada peserta didik, melatihkan sesuatu kepada siswa, dan melibatkan siswa di dalam suatu kegiatan berbahasa. Model pembelajaran ini mempunyai berbagai dampak bagi siswa. Pembelajaran dengan model yang pertama, yaitu guru menjelaskan sesuatu kepada siswa akan menyebabkan siswa lupa. Potensi untuk lupa akan terjadi karena guru tidak memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Model pembelajaran dapat dilakukan dengan melatihkan sesuatu kepada siswa menuntut siswa tekun mengulang-ulang mengerjakan bahan ajar sampai berkali-kali. Apabila siswa setelah diberi latihan berkali-kali masih saja belum bisa, guru terus saja melatihkan bahan yang sama itu. hasil yang diharapkan dapat diraih dari latihan secara bertubi-tubi ini ialah supaya siswa akhirnya dapat menguasai bahan yang disiapkanguru. Bahan yang disiapkan oleh guru secara rapi dan sistematis itu, melalui banyak kali latihan, akhirnya akan dapat diingat dan melekat di benak siswa. Namun kegiatan latihan yang bertubi-tubi seperti ini dirasa membosankan tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru.

Guru yang melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa hanyalah berperan sebagai fasilitator pembuka jalan atau penyulut api saja bagi suatu kegiatan tertentu. Siswalah yang aktif menjalankan kegiatan ini. Model ini akan membawa dampak yang bagus pada diri siswa, yaitu siswa lebih memahami, mendalami, dan mampu menerapkan dalam berbagai situasi. Hal ini terjadi karena siswa diberi pengalaman belajar dan ruang yang sangat luas untuk mengekspresikan pembelajaran.

Dalam model guru melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa tidak menenkankan pada hasil kegiatan tetapi lebih memntingkan proses mengalami sendiri kegiatan berbahasa tersebut. Guru tidak terpaku pada bahan yang dipersiapkan sebelumnya tetapi siap untuk menyesuaikan diri dengan minat kebutuhan siswa dan keadaan kelas. Dengan model pembelajaran yang ketiga ini dirasa pembelajaran lebih berhasil dan berarti bagi siswa dalam mengembangkan segala kemampuan dalam dirinya. Model ini lebih dikenal dengan pendekatan komunikatif.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Pembelajaran yang bermutu dan berkesan sepanjang hayat oleh siswa adalah pembelajaran yang berarti bagi pembelajarnya, yaitu siswa. Guru sebagai manusia dewa harus memperlakukan siswa dengan baik. Kebutuhan siswa sangat perlu diketahui oleh guru. Berhasiltidaknya sebuah pembelajaran tergantung dari pendekatan yang digunakan guru, materi/kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa, dan sarana prasarana untuk pembelajaran.

4.2. Saran

Guru sebelum melakukan tugas dalam pembelajaran sebaiknya menanyakan atau menginventaris kebutuhan siswa. Kebuthan siswa inilah yang akan menjadi bagian analisis guru dalam membuat rencana pembelajaran. Kebermaknaan dalam pembelajaran perlu dionjolkan agar pembelajaran berbahasa dapat berjalan dengan baik. Selain itu pembelajaran diarahkan pada suasana yang menggembirakan.

Daftar Pustaka

Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.`

Peraturan Menteri Pendidikan Nasioanal nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi

Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum1994: Bahasa Indonesia

Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

Rudini dkk.. 1994. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II: Kurikulum untuk Abad ke-21*. Jakarta: PT Grasindo.

Sadiman, Arief S. 1986. *Media Pendidikan:Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Subana, M. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiharto, DYP. *Memformulasikan Kerangka Pikir tentang Strategi Pembelajaran dan Manajemen Sekolah*. Makalah. Semarang. UNNES.

Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Tim Pengembang MKDK IKIP Semarang. 1989. Psikologi Belajar. Semarang: IKIP Semarang Press.

Winarno. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

PENGGUNAAN PERMAINAN GAMBAR PUZZLE DAPAT MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG KONSEP KELANGSUNGAN HIDUP ORGANISME DAN KAITAN ANTAR KONSEP BIOLOGI DI SMP NEGERI 1 TELUK DALAM

Fridawati Maduwu, S.Pd.[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan permainan gambar Puzzle dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kelangsungan hidup organisme dan kaitan antara konsep biologi di SMP Negeri 1 Teluk Dalam. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Penelitiannya ini dilaksanakan dengan materi tentang kelangsungan hidup organisme diajarkan. Persiapan penelitian ini dilakukan sejak semester II tahun pelajaran 2016/2017 sejak siswa masih duduk di kelas VIII. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa analisis deskriptis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan gambar puzzle dapat meningkatkan pemahaman konsep kelangsungan hidup organisme di kelas VIII SMP Negeri 1 Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Dengan permainan gambar puzzle guru mendapatkan kemudahan dalam berkreasi dan berinovasi pada pembelajarannya, lebih efektif dan efisien waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, berpikir secara efektif dalam menyelesaikan masalah sederhana berhubungan dengan masalah-masalah biologi secara kualitatif, melakukan analisis kuantitatif menggunakan data pengamatan dan angket yang telah diberikan pada siswa, sebagai fasilitator dan observer yang baik dan berhasil merangsang kemampuan bernalar siswa dan lebih berhasil menanamkan sikap-sikap positif kepada siswa.

Kata kunci : *puzzle, pemahaman, siswa* dan *biologi*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu managemen sekolah.

Selama ini proses pembelajaran IPA khususnya Biologi di kelas kebanyakan masih mengunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH) Sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Biologi.

Memperhatikan permasalahan di atas, sudah selayaknya dalam pengajaran Biologi dilakukan suatu inovasi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah secara umum dan mutu pelajaran Biologi secara khusus diperlukan perubahan pola pikir positif yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar mengajar untuk mata pelajaran MIPA pada umumnya, dan *mata pelajaran Biologi khususnya terlalu terfokus pada guru dan kurang terfokus kepada siswa* . Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan pada *pengajaran dari pada pembelajaran.* Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan

[1] *Kepala Sekolah SMP N 1 Teluk Dalam*

yang terjadi dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan pendekatan sains, serta " Learning to do, Learning to know, Learning to be and Learning to live together" (*Depdiknas 2003 : 43*).

Sesungguhnya mata pelajaran biologi adalah mata pelajaran yang menarik karena banyak sekali peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijelaskan dengan konsep biologi.

Secara spesifik masalah yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti dalam pembelajaran biologi adalah :

1. Jika diajak tanya jawab pada awal pembelajaran siswa cenderung menghindar.
2. Sangat sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan. (tidak lebih 2 %).
3. Siswa cenderung cepat bosan memperhatikan pelajaran, kemudian bercengkrama dengan pasangan duduknya.
4. Siswa tidak mengerjakan PR di rumah melainkan di kelas menjelang pelajaran dimulai dan sebagian besar siswa menyalin PR siswa pandai dan rajin.
5. Kemampuan berpikir rasional siswa sangat lemah dalam mengerjakan soal-soal biologi
6. Siswa tidak dapat melihat hubungan antara pelajaran yang satu dengan yang lain.
7. Siswa tidak berusaha mengkaitkan pelajaran biologi dengan kehidupan sehari-hari, dan lingkungan tempat mereka tinggal.
8. Keterbatasan sarana dan prasarana, sebagai contoh baru tahun ini laboratorium di SMP kami bisa terwujud, laboraturium tersebut kami desain sedemikian rupa, sehingga beberapa eksperimen sesuai kurikulum sudah dapat dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas terlihat bahwa cukup banyak faktor yang diduga mempengaruhi pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran biologi. Dalam kegiatan penulis ini, membatasi hanya pada pemakaian media puzzle untuk meningkatkan pemahaman konsep kelangsungan hidup organisme yaitu adaptasi dan perkembangbiakan serta meningkatkan kemampuan siswa untuk menjelaskan fenomena-fenomena biologi dalam kehidupannya sehari-hari.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan permainan gambar Puzzle dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kelangsungan hidup organisme dan kaitan antara konsep biologi di SMP Negeri 1 Teluk Dalam.

1.3. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Perencanaan penelitian ini tidak memerlukan sesuatu yang spesial karena materi tentang kelangsungan hidup organisme sudah merupakan bagian dari kurikulum 2004 yang harus diajarkan kepada siswa. Hanya saja strategi menghadapi siswa dan strategi pembelajarannya dibuat semenarik mungkin yaitu dengan permainan menggunakan gambar puzzle agar nantinya siswa dapat mengembangkan pengetahuannya dan pada akhirnya menyukai pelajaran biologi pada umumnya Penelitiannya ini dilaksanakan selama 3 bulan pertama di semester I dimana materi tentang

kelangsungan hidup organisme diajarkan. Persiapan penelitian ini dilakukan sejak semester II tahun pelajaran 2016/2017 sejak siswa masih duduk di kelas VIII. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pada umumnya siswa memiliki cukup motivasi untuk belajar biologi. Hal ini terlihat pada antusiasnya siswa ketika guru biologi memasuki kelas.

Dalam menganalisis data, peneliti membandingkan dan mendiskusikan catatan peneliti dengan catatan kolaborator. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa analisis deskriptis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif, baik yang berhubungan dengan keberhasilan proses maupun hasil pembelajaran.

2. Uraian Teoritis

2.1. Kelangsungan Hidup Organisme

Kelangsungan hidup suatu organisme terlihat dari kenyataan tetap lestarinya jenis organisme tersebut melalui adaptasi, seleksi alam dan perkembangbiakkan. Organisme yang mampu beradaptasi dengan lingkungan serta memiliki kemampuan reproduksi yang tinggi akan tinggi populasinya, seperti nyamuk dan tikus, sedangkan organisme yang kemampuan reproduksinya sedikit dan diiringi dengan rendahnya daya adaptasinya akan terancam kepunahan. (Kimball, 1996 : 134)

a. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang senantiasa berubah-ubah. Perubahan ini bisa berlangsung cepat ataupun lambat, karena lingkungan berubah maka agar makhluk hidup dapat bertahan hidup, dia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.(Prawirohartono, 2005 : 79)

Manusia mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya melebihi dari makhluk lainnya. Disamping itu manusia juga mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan hidup dan kemampuannya, dengan cara adaptasi ini maka kelestarian makhluk hidup dapat terjamin. Jika suatu makhluk hidup telah beradaptasi dengan lingkungannya maka makhluk hidup itu sangat sulit untuk berpindah tempat ke lingkungan lain. Jika ingin pindah maka ia pun harus menyesuaikan diri kembali dengan lingkungannya yang baru. Organisme melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan beberapa cara, yaitu adaptasi morfologi (penyesuaian bentuk), adaptasi fisiologi (penyesuaian fungsi) dan adaptasi behavioral (penyesuaian tingkah laku).

b. Seleksi Alam

Setiap makhluk hidup harus berusaha untuk mendapatkan segala keperluan untuk kelangsungan hidupnya, misalnya cahaya, makanan, air dan tempat tinggal. Karena kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut terbatas maka akan terjadi persaingan diantara makhluk hidup tersebut. Makhluk hidup yang menang dalam persaingan akan hidup terus, sedangkan makhluk hidup yang kalah akan mati atau mencari habitat lain dan harus beradaptasi terhadap lingkungan yang baru, sehingga terjadi penyesuaian evolusi.

Dengan demikian alam mengadakan seleksi terhadap individu-individu yang ada didalamnya. Proses inilah yang disebut dengan seleksi alam. Contoh :

1). Terjadinya spesies baru burung Finch (pipit) di kepulauan Galapagos yang terletak di kawasan Amerika Selatan.

2) Terbentuknya leher jerapah yang panjang.
3) Punahnya Dinosaurus.

c. Perkembangbiakkan

Untuk menjaga kelangsungan hidup spesiesnya dari kepunahan, organisme dapat melakukan reproduksi, baik yang dilakukan secara vegetatif (aseksual/tidak kawin) ataupun generatif (seksual/ kawin). Pada tumbuhan perkembangbiakkan generatif dilakukan dengan membentuk organ perkembangbiakkan yang disebut dengan bunga, sedangkan untuk perkembangbiakkan secara vegetatif dilakukan dengan menggunakan organ khusus yang berlangsung secara alamiah atau buatan. Pada hewan tingkat tinggi dan manusia reproduksi berlangsung secara generatif atau seksual sedangkan pada hewan tingkat rendah dapat berlangsung secara vegeratif.

2.2. Kemampuan Guru

Mengapa masalah dalam kegiatan belajar mengajar seperti uraian pendahuluan dapat terjadi, kalau kita introspeksi pada diri kita boleh jadi kita (guru) yang bermasalah. Salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru SMP yang baik adalah memiliki kemampuan dasar dan sikap serta terampil (Dikmenum, 2003 : 12) antara lain : menguasai kurikulum yang berlaku, menguasai materi pelajaran, menguasai metode, menguasai teknik evaluasi, memiliki komitmen terhadap tugas, disiplin dalam pengertian luas.

Mana metode yang tepat untuk mengajar MIPA. Paradigma pendidikan masa depan menyatakan : ”*Guru tidak harus didikte dan diberi berbagai arahan serta instruksi, yang penting adalah perlu disusun standar profesionalisme guru yang dijadikan acuan pengembangan mutu guru ”* (Zamroni, 2003 : 34).

Dari paparan tersebut metode atau strategi yang dipikirkan guru, berpijak pada atmosfir kelas dan kondisi siswa, tidak lagi atas dasar petunjuk dari atasan atau atas dasar kesukaan kita dalam pembelajaran. Banyak metode atau strategi mengajar seperti : Ceramah, diskusi informasi, cerita, tanya jawab, debat, sosio- drama, demonstrasi dan eksperimen serta metode belajar lainnya.

2.3. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Arthur L. Costa (1985) dalam Trianto (2007 : 129) merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang ditetapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Komponen strategi pembelajaran mencakup 3 hal yaitu tujuan, model dan evaluasi ketiga komponen ini disebut sebagai *three anchor points* (tiga mata jangkar) yang merupakan satu kesatuan.

Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Gagne dalam Trianto (2007 ; 129), bahwa hasil belajar yang dicapai meliputi lima kemampuan yaitu :

1. Kemampuan intelektual, kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi-operasi intelektual yang dapat dilakukan, misalnya kemampuan mendiskriminasi, konsep konkrit dan konsep terdefinisi.
2. Informasi verbal (pengetahuan deklaratif), yaitu pengetahuan yang disajikan dalam bentuk proposisi (gagasan) dan bersifat statis misalnya fakta, kejadian pribadi, generalisasi.

3. Sikap, merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian atau makhluk hidup lainnya.
4. Keterampilan motorik, kemampuan yang meliputi kegiatan fisik, penggabungan motorik dengan ketrampilan intelektual misalnya menggunakan mikroskop.
5. Strategi kognitif, merupakan proses kontrol, yaitu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat dan berfikir. Strategi kognitif meliputi : (a) strategi menghafal, (b) strategi elaborasi, (c) strategi pengaturan, (d) strategi metakognitif, (e) strategi afektif

2.4. Strategi belajar Biologi Melalui Permainan Gambar Puzzle

Sebelumnya kita telah mengetahui bahwa permainan dalam pembelajaran seperti permainan gambar puzzle adalah salah satu cara yang dapat menarik karena cara ini dapat memotivasi siswa untuk menyukai pelajaran Biologi. *Puzzle Picture* menurut *Wojowasito* dan *Poerwadaminta* (1980 : 165) adalah teka-teki berupa gambar yang dapat merangsang anak untuk berpikir. Hanya saja sebelum kita mengajarkannya di depan kelas, guru harus mengetahui strategi yang tepat untuk mengajarkannya. Sebelum kita mengajar kita harus melakukan persiapan. Salah satunya adalah mengetahui keadaan siswa yang akan diajar dan mempersiapkan strategi yang tepat dan semenarik mungkin untuk menghadapinya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah diterapkannya permainan gambar puzzle pada pembelajaran Biologi ada peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut meliputi :

3.1. Peningkatan Perasaan Puas pada Siswa

Setelah tindakan dilakukan pada siklus I, ada peningkatan rasa puas pada diri siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ataupun kolaborator, peningkatan rasa puas siswa dapat dilihat dari ekpresi wajah dan reaksi spontan siswa seperti tertawa ataupun bertepuk tangan. Siswa juga terlihat lebih senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Disamping itu, berdasarkan hasil refleksi baik secara tertulis maupun lisan, sebagian besar siswa menyatakan senang mengikuti proses pembelajaran. Pada pembelajaran siklus II, dari hasil refleksi, hampir semua siswa menyatakan lebih senang mengikuti proses pembelajaran siklus kedua. Siswa juga menyatakan lebih puas dengan hasil pembelajaran yang dicapainya.

3.2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Mengacu pada penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) hasil belajar yang diambil meliputi tiga penilaian yaitu : (1) penilaian Psikomotorik (unjuk kerja); (2) Penilaian Afektif (minat); dan (3) penilaian Kognitif (pemahaman dan pengetahuan). Untuk lebih jelasnya tentang hasil belajar tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

- Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik ini dilakukan 2 kali penilaian yaitu pada materi system pencernaan (siklus I) dan system pernapasan (siklus II), penilaian ini dilihat dari aspek kegiatan diskusi yang meliputi pemaparan, menjawab pertanyaan, keaktifan dalam memberikan pertanyaan serta melakuka kegiatan eksperimen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Nilai Psikomotor Pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	0 – 50	-	-
2	51 – 60	-	-
3	61 – 69	5	17,39
4	70 – 74	7	21,73
5	75 – 85	20	60,86
6	86 – 100	-	-

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang mendapatkan nilai yang berkisar 61 – 69 berjumlah 17,39 %, untuk nilai yang berkisar 70 – 74 berjumlah 21,73 % dan untuk nilai yang berkisar 75 – 85 berjumlah 60,86 %, sedangkan untuk nilai yang berkisar 86 – 100 tidak ada, ini menunjukkan bahwa pada siklus I siswa belum optimal dan serius dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk itu guru melakukan refleksi diri dalam mengatasi permasalahan ini, dari hasil refleksi tersebut guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka diperolehlah data hasil penilaian psikomotor untuk materi yang berbeda. Penilaian hasil psikomotorik pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Nilai Psikomotor Pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	0 – 50	-	-
2	51 – 60	-	-
3	61 – 69	-	-
4	70 – 74	-	-
5	75 – 85	3	8,69
6	86 – 100	29	91,30

Pada siklus II ini mengalami peningkatan yang sangat drastis, nilai yang diperoleh adalah berkisar antara nilai 75 sampai nilai 100, untuk nilai 0 sampai 74 bahkan tidak ada sama sekali, ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mengikuti model pembelajaran permainan gambar puzzle, yang semakin menambah antusisme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

- Penilaian Afektif

Penilaian afektif ini untuk mengetahui minat belajar siswa pada materi sistem pencernaan dan pernapasan pada manusia. Penilaian afektif ini dinilai selama rentang waktu kegiatan belajar mengajar pada materi tersebut. Adapun rekapitulasi penilaian afektif dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Penilaian Afektif Siswa

No	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	A	26	86,69
2	B	6	13,04
3	C	-	-
4	D	-	-
5	E	-	-

Dari tabel di atas menunjukkan tingginya minat belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sikap ini tercermin pada tingginya nilai afektif siswa pada materi sistem pencernaan dan pernapasan pada manusia.

Secara kuantitatif, suasana pembelajaran biologi dirasakan lebih kondusif dibandingkan sebelum dilakukannya tindakan. Hal ini dirasakan baik oleh siswa maupun guru yang dipantau dari observasi KBM. Suasana pembelajaran biologi yang lebih kondusif terlihat pada hubungan kerjasama antar personal siswa dalam kelompok, spontanitas siswa dan diskusi berkembang sehingga hambatan komunikasi antara guru dan siswa berkurang. Suasana pembelajaran biologi yang kondusif menunjang terciptanya iklim belajar yang lebih baik di lingkungan sekolah serta memberikan motivasi pada rekan guru lain untuk lebih terbuka dengan siswa, kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran, lebih bersahabat dengan siswa tanpa meninggalkan wibawa guru.

- Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif ini dapat dibagi menjadi penilaian individu dan penilaian kelompok. Penilaian inidvidu didasarkan atas nilai ulangan harian yang diberikan sedangkan nilai kelompok didasarkan atas nilai ulangan individu yang dikonversi untuk

(a). Penilaian Individu

Setelah mengikuti proses pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran Permainan gambar puzzle pada materi Reproduksi pada siklus I, diperoleh hasil penilaian kuis/ ulangan untuk per individu seperti tergambar pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Nilai Ulangan Harian Pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	0 – 50	-	-
2	51 – 60	2	8,69
3	61 – 69	-	-
4	70 – 74	2	8,69
5	75 – 85	8	34,78
6	86 – 100	11	47,82

Dari tabel diatas terlihat bahwa persentase anak yang mendapatkan nilai yang berkisar antara 0 – 50 tidak ada, sedangkan nilai yang berkisar antara 51 – 60 berjumlah 8,69 %, untuk nilai yang berkisar 70 – 74 berjumlah 8,69 %, nilai yang berkisar 75 – 85 berjumlah 34,78 %, dan nilai yang berkisar 86 – 100 berjumlah 47,82 %. Berdasarkan nilai standar yang telah ditentukan yaitu standar KKM nya adalah 70 maka, dari hasil penilaian pada siklus I ini dapat dilihat bahwa hanya 8,69% siswa yang dinilai kurang berhasil. Setelah dilakukan refleksi oleh guru dan siswa kesalahan pada siklus I ini akan diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus ke II dapat ditampilkan tabel hasil nilai ulangan harian dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Nilai Ulangan Harian Pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	0 – 50	-	-
2	51 – 60	-	-
3	61 – 69	-	-
4	70 – 74	-	-
5	75 – 85	3	13,04
6	86 – 100	20	86,95

Pada penilaian siklus II ini terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan pada siklus II, ini dapat ditunjukkan dari nilai ulangan harian yang ditampilkan pada tabel diatas yaitu nilai yang

diperoleh tidak ada yang dibawah KKM. Nilai siswa yang memperoleh 75 – 85 berjumlah 13,04 % sedangkan untuk nilai yang berkisar 86 – 100 berjumlah 86,95 %. Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai kognitif pada siswa.

(b). Penilaian Kelompok

Jika dilihat dari penilaian kelompok Dari data yang diperoleh terlihat adanya peningkatan tingkat aktivitas siswa dalam kerja kelompok. Dari data yang diperoleh terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kelompok yang diperoleh dari observasi. Adapun peningkatan tersebut terlihat pada 2 siklus, yaitu pada siklus I, dari 5 kelompok yang terbentuk 1 kelompok tergolong kelompok SUPER, 3 kelompok HEBAT dan 1 Kelompok BAIK, kemudian meningkat cukup pesat pada siklus II, pada siklus ke II ini semua kelompok mendapat predikat SUPER dengan total nilai berbeda-beda. Berikut data dapat disajikan dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Pembelajaran Biologi Model Permainan Gambar Puzzle pada Siklus I

Kelompok	Skor	Kriteria
Kelompok I	22	Hebat
Kelompok II	22,5	Hebat
Kelompok III	21,25	Hebat
Kelompok IV	26	Super
Kelompok V	19	Baik

Tabel 7. Hasil Pembelajaran Biologi Model Permainan Gambar Puzzle pada Siklus II

Kelompok	Skor	Kriteria
Kelompok I	27,5	Hebat
Kelompok II	28	Hebat
Kelompok III	28	Hebat
Kelompok IV	27,5	Super
Kelompok V	30	Baik

Pemantauan peningkatan partisipasi siswa dalam kelompok siswa yang dilakukan pada saat KBM, tingkat aktivitas dalam kelompok belajar secara kualitatif yaitu memberikan ide, menerima pendapat, melaksanakan tugas, kerjasama dan kepedulian pada keikutsertaan sesame anggota kelompok. Intervensi model pembelajaran Biologi Permainan Gambar Puzzle memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran Biologi, dan proses pembelajaran tampak lebih menyentuh berbagai tingkat lapisan tingkat kemampuan siswa. Siswa yang termasuk kategori “Baik” dalam kegiatan belajarnya tampak belajar tanpa merasa terbebani oleh muatan-muatan konsep yang dirasakan berat jika dipelajari dengan kegiatan pembelajaran konvensional.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Permainan gambar puzzle dapat meningkatkan pemahaman konsep kelangsungan hidup organisme di kelas VIII SMP Negeri 1 Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Hal ini ditandai dengan semakin berkualitasnya aktifitas dan respon siswa dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, meningkatnya kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Peningkatan tersebut meliputi (a) meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (b) meningkatnya kerja sama siswa dalam proses

pembelajaran. Secara umum, peningkatan kualitas proses belajar siswa tampak pada munculnya kegairahan siswa dalam mengikuti pembelajaran

2. Dengan permainan gambar puzzle guru mendapatkan kemudahan dalam berkreasi dan berinovasi pada pembelajarannya, lebih efektif dan efisien waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, berpikir secara efektif dalam menyelesaikan masalah sederhana berhubungan dengan masalah-masalah biologi secara kualitatif, melakukan analisis kuantitatif menggunakan data pengamatan dan angket yang telah diberikan pada siswa, sebagai fasilitator dan observer yang baik dan berhasil merangsang kemampuan bernalar siswa dan lebih berhasil menanamkan sikap-sikap positif kepada siswa.
3. Peningkatan kualitas proses pembelajaran, setelah diterapkan model permainan gambar puzzle, kualitas hasil belajar siswa juga meningkat. Peningkatan tersebut meliputi : (a) meningkatnya perasaan puas pada siswa dan (b) meningkatnya nilai psikomotor, afektif serta koognitif pada diri siswa

4.2. Saran

Berdasarkan temuan selama penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Penggunaan permainan gambar puzzle dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru biologi untuk meningkatkan pemahaman konsep di kelasnya.
2. Sebaiknya guru menyiapkan beberapa alternatif gambar yang menarik yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya.

Daftar Pustaka

Becker, Lana and Schneider, Kent N. 2004. Motivating Students : 8 Simple Rules for Teachers. East Tennessee State University : Magma Publication Inc, Madison Wis.

Dikmenun, 2003. Menjadi Guru Yang Terampil. Jakarta :Direktorat Menengah Umum..Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.Depdiknas.

Depdiknas, 2004. Materi Pelatihan Terintegrasi 5. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Kemmis, S. And Mc.Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Deakin : Deakin University.

Kimball, J.W. 1996. Biologi Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlannga.

Indrawati, 2008. Penilaian Berbasis Kelas. Bandung : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam Depdiknas.

Luce, Ronald W, 1990. Motivating The Unmotivated. *http://www.motivation.org.uk*

Prawirohartono, S.2005. Biologi SMP Jilid 3. Jakarta : Bumi Aksara.

Sudarsono, F.X. 1992. Action Research. Jakarta : Penerbit Rieneka Cipta.

Trianto, 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

Wojowasito.S dan W. Poerwadaminta. 1980.Kamus Lengkap. Bandung : Penerbit Hasta.

Zamroni.2003. Paradigma Pendidikan Masa Depan.Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.Depdiknas.

INOVASI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 2 MAZINO, KECAMATAN MAZINO, KABUPATEN NIAS SELATAN

Fanonali Laia, S.Pd.[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi pembelajaran PKn berbasis konstruktivisme dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan. Inovasi pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan siklus pembelajaran di kelas (perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi) dengan menerapkannya pada dua kali siklus tindakan. Pembelajaran dilaksanakan pada dua kelas yang berbeda, yaitu pada siswa VIII kelas A dan siswa VIII kelas B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, mengumpulkan dokumen, pemberian tes, penggunaan format self-assessment, serta penilaian portofolio siswa. Analisis data dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PKn berbasis konstruktivisme ini berhasil dikembangkan dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. (1) memberikan tugas mandiri kepada siswa; (2) pemodelan presentasi menggunakan media komputer oleh dosen; (3) presentasi dan diskusi debat oleh siswa; dan (4) pelaksanaan praktik belajar kewarganegaraan berorientasi kebijakan publik.

Kata Kunci : *pembelajaran PKn, konstruktivisme* dan *PKn*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran di sekolah pada umumnya tidak melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif, semua bertumpu pada guru. Guru dianggap sebagai satu-satunya pusat informasi dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*). Hal itu dapat mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang menarik dan membosankan, sehingga akhirnya siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangkunya atau melakukan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Dalam paradigma baru PKn abad XXI itu juga disebutkan bahwa ke depan PKn memiliki misi sosio-paedagogis, sosio-akademis, dan sosio-kultural yang memungkinkan pembinaan dan pengembangan *civic knowledge, civic virtues* dan *civic culture* secara terpadu dan berkesinambungan (Winataputra, 2001). Di samping itu, relevan dengan upaya demokratisasi di Indonesia, PKn juga mengemban misi *learning democracy, in democracy, and for democracy* (QCA seperti dikutip oleh Winataputra, 2001). Kesemua misi PKn di atas pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan *civic intelligence* dan *civic participation* setiap warga negara Indonesia ke depan (Cogan, 1999).

Sayangnya, pendidikan tentang kewarganegaraan selama ini hanya menekankan pentingnya pengetahuan kewarganegaraan tanpa mempunyai implikasi sosial budaya yang positif kepada kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Konsekuensinya, banyak warga negara yang telah memahami konsep, sikap, norma, dan nilai-nilai P4, hubungan warga negara dan negara, hak dan kewajiban warga negara, dan pendidikan awal bela negara, tetapi baru hanya sebatas pengetahuan hafalan yang bersifat teoretis saja. Itupun sebatas pengetahuan level rendah. Sementara itu, pemahaman dan wawasan, sikap, rasa percaya diri, komitmen, dan

[1] *Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mazino, Kec. Mazino, Kab. Nias Selatan*

perilaku bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara masih jauh dari pencerminan karakter warga negara yang baik, yang dapat diandalkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Ini adalah kelemahan utama pendidikan di Indonesia: peningkatan pengetahuan teoretis tidak dibarengi dengan peningkatan kecakapan hidup yang berguna bagi peserta didik untuk partisipasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini karena pengetahuan yang diperoleh tidaklah *powerful*, dalam arti: kurang bermakna, kurang integratif dengan dunia kehidupan nyata peserta didik, kurang berbasis nilai-nilai, kurang menantang, dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (NCSS, 2000).

Pengalaman mengajarkan PKn yang diberikan di sekolah hanya menggunakan pendekatan konvensional dengan metode pembelajaran indoktrinasi menunjukkan bahwa, di samping telah menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan dasar kewarganegaraan yang bersifat verbalisme belaka, kemampuan dasar merekapun cenderung rendah, karena lebih mengutamakan kemampuan hafalan dan pemahaman tingkat rendah. Amat sedikit sekali siswa yang belajar PKn bersifat kritis di kelas, wawasan siswa dalam masalah-masalah kewarganegaraan yang aktual sangat rendah, sensitivitas dan partisipasi sosial politik siswa terhadap pemecahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan di lingkungan sekitarnya juga amat rendah (Sukadi, 2002).

Karena itulah dibutuhkan pendekatan yang inovatif yang memungkinkan perwujudan visi dan misi PKn tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka upaya inovasi dengan kolaborasi ini diarahkan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial yang menggunakan prinsip-prinsip DeVries dan Zan (1994) dalam pembelajaran PKn/Kewiraan melalui penerapan model praktik belajar kewarganegaraan berbasis kebijakan publik (Budimansyah, 2002). Dengan penerapan model belajar dan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan intelektual dan akademis serta keterampilan sosial kewarganegaraan siswa.

Penerapan ide inovasi pembelajaran seperti ini telah pernah dilaksanakan oleh Sukadi dan Landrawan (2003) dalam mata kuliah yang sama. Tetapi, studi yang dilakukan tahun 2003 ini cenderung baru menghasilkan prototipe model pembelajaran yang lebih relevan dengan tingkat perkembangan siswa dan aplikasinya masih terbatas pada penerapan fase-fase pembelajarannya saja serta belum didukung dengan pengembangan perangkat-perangkat pembelajaran utama lainnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan utama penerapan inovasi pembelajaran ini adalah mengembangkan fase-fase pembelajaran yang relevan, mengintegrasikan perangkat-perangkat pembelajaran, meningkatkan kemampuan intelektual dan akademis serta keterampilan sosial kewarganegaraan siswa, serta meminimalisasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi pembelajaran PKn berbasis konstruktivisme dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Inovasi pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan siklus pembelajaran di kelas (perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi) dengan menerapkannya pada dua kali siklus tindakan. Pembelajaran dilaksanakan pada dua kelas yang berbeda, yaitu pada siswa VIII kelas A dan siswa VIII kelas B.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, mengumpulkan dokumen, pemberian tes, penggunaan format *self-assessment*, serta penilaian portofolio siswa. Analisis data dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Indikator kinerja yang digunakan antara lain dihasilkan satu dokumen CD pembelajaran di kelas, satu produk modul pembelajaran PKn, satu produk karya ilmiah kebijakan publik siswa, satu dokumen media presentasi oleh siswa, peningkatan hasil belajar siswa yang meliputi kemampuan berpikir intelektual, kemampuan berpikir akademis, dan keterampilan sosial kewarganegaraan siswa.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian PKn

Secara bahasa, istilah "*Civic Education*" oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Kerr (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007:4), mengemukakan bahwa *Citizenship education or civics education* didefinisikan sebagai berikut: *"Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (trough schooling, teaching, and learning) in that preparatory process"*.

Dari defenisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, serta dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

2.2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.

Pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannnya, apabila kata pengajaran hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya dalam konteks guru dan siswa di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik didalam kata pembelajaran ditekankan kepada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.

2.3. Pembelajaran Konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambatista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "*mengetahui*" berarti "*mengetahui bagaimana membuat sesuatu"*.Ini berarti

bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24).

Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain untuk mengatasinya.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Menurut Werrington (dalam Suherman, 2003:75), menyatakan bahwa dalam kelas konstruktivis seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Ketika siswa memberikan jawaban, guru mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawabannya benar atau tidak benar. Namun guru mendorong siswa untuk setuju atau tidak setuju kepada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang dapat masuk akal siswa.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis konstruktivisme sosial dengan model praktik belajar kewarganegaraan berorientasi kebijakan publik ini berhasil dilaksanakan dengan prosedur pembelajaran sebagai berikut. *Pertama* siswa diberikan tugas mandiri untuk membaca dan mengerjakan tugas-tugas dalam modul PKn. *Kedua*, hasil tugas mandiri ini dijadikan dasar oleh siswa secara berkelompok untuk menyiapkan makalah presentasi dan mengembangkan media presentasi menggunakan program media *powerpoint* yang menggunakan model kerangka konseptual. *Ketiga*, sebelum siswa mempresentasikan pokok materi yang telah dipelajari, dosen terlebih dahulu memberikan model kepada siswa untuk melakukan presentasi menggunakan media presentasi *powerpoint* dengan model kerangka konseptual dan melaksanakan diskusi kelas. *Keempat*, dengan model tersebut kemudian siswa diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi pokok materi yang telah disiapkan secara berkelompok dengan menggunakan media presentasi program *powerpoint* yang telah dikembangkan dan dilanjutkan dengan aktivitas diskusi debat. Untuk diskusi debat ini, kelompok siswa yang bertugas mendebat kelompok presenter harus menyiapkan bahan debatnya minimal sehari sebelum kegiatan presentasi dilakukan. Keempat prosedur atau langkah-langkah pembelajaran ini terutama dilaksanakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir konseptualnya dalam memahami pokok-pokok materi yang dibahas bersama melalui aktivitas belajar secara berkelompok yang dapat pula meningkatkan penalaran nilai dan keterampilan-keterampilan sosial siswa. Akhirnya, sebagai puncak aktivitas belajar dikembangkanlah prosedur praktik belajar kewarganegaraan terutama untuk membahas isu-isu sosial kewarganegaraan yang relevan dengan

pokok-pokok materi yang telah dibahas sebelumnya dalam rangka menghasilkan usulan kebijakan publik oleh siswa.

Peningkatan hasil belajar dalam kemampuan pemahaman konseptual dan berpikir akademis ini jelas ditentukan oleh banyak faktor-faktor belajar, seperti: aktivitas belajar mandiri dengan tuntunan modul, belajar secara berkelompok, belajar mempresentasikan gagasan secara bebas dan kreatif menggunakan perangkat media presentasi, belajar melalui diskusi debat, belajar memformulasikan masalah, belajar melalui penggalian informasi dan data ke lapangan, belajar mengembangkan kerangka konseptual hipotetik, belajar mengembangkan media presentasi melalui pengembangan kerangka konseptual, belajar menemukan alternatif pemecahan masalah, belajar melakukan analisis dan klarifikasi nilai, belajar membuat keputusan, belajar merumuskan usul kebijakan publik, belajar membuat rencana tindakan, dan belajar presentasi dan berdebat dengan ahli.

Pembelajaran seperti di atas juga diamati dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti menggalang kerjasama kelompok, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, kemampuan mendistribusikan tugas, keberanian dan kemampuan komunikasi secara oral dalam presentasi dan debat dengan dewan juri, memecahkan konflik kepentingan antaranggota kelompok, keberanian, dan kemampuan menghubungi nara sumber, belajar berkomunikasi secara intensif dengan dosen pembimbing dengan penuh rasa hormat baik pada aktivitas kurikuler maupun kokurikuler, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan mempengaruhi pikiran dan keyakinan orang lain secara oral, serta mengembangkan kemampuan berdiskusi dan berdebat dengan teman sekelompok atau sekelas. Keberhasilan pencapaian pembentukan keterampilan-keterampilan sosial seperti di atas walau masih dinilai belumlah cukup memadai untuk menghasilkan kemampuan konseptual dan akademis secara optimal diyakini benar bersumber dari intensifnya pengembangan model belajar secara berkelompok serta penciptaan hubungan belajar yang multiarah antara siswa dengan berbagai sumber belajar dengan memberikan peran aktif dan kreativitas siswa dalam mewujudkan seluruh potensi belajarnya secara optimal, terarah, dan terbimbing.

Pelaksanaan inovasi pembelajaran ini juga menemukan bahwa siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, kepekaan, dan komitmen sosialnya. Peningkatan rasa percaya diri siswa dapat diwujudkan melalui bimbingan belajar dengan menumbuhkan keyakinan dan sikap positif siswa bahwa mereka dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal jika mereka melakukan semua upaya-upaya belajar yang efektif. Memberikan tantangan-tantangan belajar yang relevan dengan kemampuan siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, antara lain dengan menumbuhkan sikap positif dalam belajar mandiri, belajar mempresentasikan gagasan-gagasan yang dimiliki dalam kegiatan diskusi atau debat, berhubungan dengan nara sumber langsung di masyarakat terutama dengan para pejabat dalam menggali data dan informasi, mempresentasikan karya ilmiah siswa dan melakukan validasi di hadapan dewan juri ahli, memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap setiap kemajuan keberhasilan belajar siswa, dan memberikan akses kepada siswa untuk dapat berkomunikasi intensif dengan dosen untuk kepentingan bimbingan belajar, dan sebagainya. Penciptaan iklim belajar seperti ini relevan dengan pandangan pengembang model pembelajaran kuantum yang meyakini bahwa pembelajaran harus dapat meningkatkan rasa percaya diri pebelajar karena meningkatnya rasa percaya diri pebelajar akan mengembangkan konsep diri akademis dan pada akhirnya dapat melipatgandakan hasil belajar mereka.

Siswa juga dapat ditingkatkan kepekaan dan komitmen sosialnya melalui memberikan akses yang luas kepada siswa untuk memahami dan berinteraksi dengan isu-isu atau masalah-masalah sosial kewarganegaraan yang aktual berkembang di masyarakat. Pemahaman dan kesadaran yang muncul kemudian ditantang dengan memberikan siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan partisipasi sosial politiknya secara aktif untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pengembangan usul kebijakan publik. Dalam kegiatan-kegiatan ini juga diintegrasikan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa melakukan analisis dan klarifikasi nilai serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengambil keputusan nilai secara rasional dan bertanggung jawab sesuai dengan keyakinan-keyakinan nilai kebenaran yang mereka junjung. Aktivitas belajar seperti inilah yang diharapkan memfasilitasi siswa menyelaraskan keyakinan dan nilai-nilainya, mengembangkan sikap positif, dan menumbuhkan keinginan berpartisipasi aktif untuk memecahkan masalah-masalah sosial kewarganegaraan yang aktual dan kontroversial terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara .

Akhirnya, pelaksanaan inovasi pembelajaran ini juga menemui banyak kendala dalam pelaksanaannya untuk mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin. *Pertama*, pembelajaran seperti ini membutuhkan waktu belajar siswa yang relatif lebih lama dari model pembelajaran konvensional. Banyaknya mata kuliah yang diprogram siswa membatasi kesempatan belajar siswa secara intensif. *Kedua*, model pembelajaran ini membutuhkan siswa belajar lebih intensif, fokus, dan partisipatif. Kebiasaan belajar siswa secara konvensional yang hanya belajar dengan membaca untuk menyiapkan diri dalam ujian tengah semester dan ujian akhir semester menjadi kendala efektivitas pembelajaran ini. *Ketiga*, pembelajaran ini lebih membutuhkan upaya belajar bekerjasama siswa secara kooperatif dan partisipatif. Kebiasaan belajar secara konvensional yang bisa dicapai dengan belajar secara individual dan pasif menjadi kendala tersendiri dalam mengubah kebiasaan belajar siswa. *Keempat*, pembelajaran ini memberikan kepada siswa banyak tantangan, membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif, berinteraksi dengan banyak sumber belajar, dan menunjukkan hasil belajar siswa dalam berbagai bentuk produk hasil belajar. Kebiasaan belajar siswa secara konvensional yang pasif, kurang adanya tantangan, menggunakan sumber belajar hanya dari catatan dosen atau buku sumber yang terbatas, dan siswa menunjukkan hasil belajarnya hanya dalam mengerjakan soal objektif atau essay yang terbatas menjadi kendala tersendiri dalam penerapan inovasi pembelajaran ini. *Kelima*, model pembelajaran ini membutuhkan sarana belajar yang memadai seperti ruangan belajar yang representatif, sumber belajar yang memadai, media pembelajaran yang memadai, dan kesempatan membimbing belajar siswa oleh dosen secara memadai pula. Sayangnya, sarana yang dibutuhkan tersebut sangat terbatas, maka terbatas pulalah hasil yang dicapai.

Berbagai kendala tersebut telah diatasi sedapat mungkin, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, penerapan pembelajaran diupayakan lebih kontekstual. *Kedua*, memberikan siswa banyak motivasi belajar, mengakui dan menghargai semua aktivitas dan hasil belajar siswa, dan belajar lebih disesuaikan dengan irama perubahan sikap dan perilaku belajar siswa. *Ketiga*, dosen berupaya menyediakan sarana belajar yang dibutuhkan siswa seperti menyiapkan komputer dan LCD, menyediakan modul belajar, menyediakan akses sumber belajar lainnya, menata dan menyesuaikan kebutuhan ruang belajar agar lebih representatif. *Keempat*, dosen memberikan perhatian dan

akses waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk melakukan bimbingan belajar yang lebih intensif baik secara kurikuler maupun kokurikuler.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Inovasi pembelajaran PKn berbasis konstruktivisme ini berhasil dikembangkan dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. (1) memberikan tugas mandiri kepada siswa; (2) pemodelan presentasi menggunakan media komputer oleh dosen; (3) presentasi dan diskusi debat oleh siswa; dan (4) pelaksanaan praktik belajar kewarganegaraan berorientasi kebijakan publik. Yang terakhir ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) siswa menggali isu-isu kebijakan publik; (2) siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah kebijakan publik; (3) siswa menggali informasi dari berbagai sumber belajar; (4) siswa menetapkan beberapa alternatif pemecahan masalah; (5) siswa merumuskan usul kebijakan publik; (6) siswa menetapkan rencana tindakan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan lembaga pemerintahan terkait; (7) siswa membuat karya ilmiah kebijakan publik; (8) siswa mempresentasikan; dan berkompetisi dalam presentasi kebijakan publik di hadapan dewan juri; dan (9) dosen dan siswa melakukan refleksi pengalaman belajar.

4.2. Saran

Untuk memahami keterbatasan upaya belajar siswa, memotivasi belajar, mengakui dan memberikan penghargaan terhadap aktivitas belajar, dan pemenuhan beberapa unsur sarana belajar siswa.

Daftar Pustaka

Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Grafindo.

Cogan, J.J. 1999. *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education*. Bandung: CICED.

Depdiknas. 2004. *Kurikulum dan Hasil Belajar: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdinas.

DeVries, Rheta and Betty Zan. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.

Gredler, Margaret E. 1992. *Learning and Instruction: Theory into Practice. Second Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Martorella, P. H. (1985). *Elementary Social Studies: Developing Reflective, Competent, and Concerned Citizens*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company.

Sukadi. 2005. Pembelajaran Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Menggunakan Modeling Dosen Berbasis Konstruktivisme Pada Siswa Semester III Jurusan PPKN IKIP Negeri Singaraja Tahun 2005/2006. *Laporan Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.

Sukadi, I W. Kertih dan I G. Nurdana. 1999. Menciptakan Iklim Konstruktivis dalam Pembelajaran Hukum Tata Negara Melalui Model Cooperative Learning pada Siswa Program Studi PPKN STKIP Singaraja Tahun 1998/1999. *Laporan Penelitian* (Tidak dipublikasikan). Singaraja: STKIP Singaraja.

Sukadi, Landrawan. 2003. Implementasi Konstruktivisme Sosial Model DeVries dan Zan dalam Pembelajaran PKn/Kewiraan untuk Meningkatkan Keterampilan Intelektual dan Akademis serta Keterampilan Sosial

Kewarganegaraan pada Siswa IKIP Negeri Singaraja. *Laporan Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Widja, I Gde. 2002. Pokok-pokok Pikiran Mengenai Strategi Pengembangan Kurikulum Baru Pendidikan IPS di LPTK. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Sehari IPS, FPIPS IKIP Negeri Singaraja Tanggal 10 Agustus 2002.

Widja, I Gde., *et al*. 2002. Implementasi Model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS. *Laporan Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.

Winataputra, Udin Saripudin. 2002. Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Program Pascasarjana*, Vol. 1 Nomor 1, Februari 2002, hal. 39-75.

Winataputra, Udin Saripudin. 2002. Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS. *Disertasi* (Tidak Dipublikasikan). Bandung: UPI.

PENINGKATAN DISPLIN KEHADIRAN MENGAJAR GURU DI KELAS MELALUI PENERAPAN PEMBERIAN PENGHARGAAN DAN SANKSI PADA SMP NEGERI 1 FANAYAMA, KECAMATAN FANAYAMA, KABUPATEN NIAS SELATAN

Yusminar Zega, S.Pd.[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kehadiran mengajar guru di kelas melalui penerapan pemberian penghargaan dan sanksi pada SMP Negeri 1 Fanayama, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 di SMP Negeri 1 Fanayama, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Subyek penelitian adalah seluruh guru SMP Negeri 1 Fanayama berjumlah 15 orang. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penghargaan dan sanksi efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci : *Displin kehadiran mengajar, guru penghargaan* dan *sanksi*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui proses edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Guru professional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah seiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnado, 1989:44). Sehinggga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik.

[1] *Pengawas di SMP Negeri 1 Fanayama, Kecamatan Fanayama, Kab. Nias Selatan*

Keteladanan guru dapat dilihat dari prilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Fakta dilapangan yang sering kita jumpai disekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk kedalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dikelas. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul : ”Peningkatan Kehadiran Mengajar Guru di Kelas melalui Penerapan Pemberian Penghargaan dan Sanksi pada SMP Negeri 1 Fanayama, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan”.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kehadiran mengajar guru di kelas melalui penerapan pemberian penghargaan dan sanksi pada SMP Negeri 1 Fanayama, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 di SMP Negeri 1 Fanayama, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Subyek penelitian adalah seluruh guru SMP Negeri 1 Fanayama berjumlah 15 orang. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari informan secara langsung. Dalam melakukan wawancara dipergunakan pedoman wawancara yang terbuka. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas melalui pemberian penghargaan dan sanksi yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

Secara singkat PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri dari dua siklus dan pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

2. Uraian Teoritis

2.1. Hakekat Budaya Sekolah

Berbagai penelitian menunjukkan peran kunci yang dapat dilakukan kepala sekolah agar dapat meningkatkan belajar dan pembelajaran, jelas bahwa kepala sekolah harus berperan sebagai *leaders for learning* (The Institute for Educational Leadership, 2000). Para kepala sekolah harus mengetahui isi pelajaran dan tekniknteknik pedagogis. Para kepala sekolah harus bekerja bersama guru untuk meningkatkan keterampilan.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya : (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah : (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5)

muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

2.2. Hakekat Kedisiplinan

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan arti kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak (Hasibuan ,1997:212). Menurut Davis disiplin kerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi (Mangkunegara, 2000 : 129).

Dalam upaya penerapan kedisiplinan guru pada kehadiran dikelas dalam kegiatan belajar mengajar, bisa ditempuh dengan beberapa upaya. Adapun upaya dalam meningkatkan disiplin guru adalah sebagai berikut: (a) sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, (b) adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan prilaku dimulai dari pimpinan sekolah, (c) mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang diedarkan oleh petugas piket, (d) pada awal masuk sekolah kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan, (e) memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, dan (f) setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah. Dengan strategi tersebut diatas kultur disiplin guru dalam kegiatan pembelajaran bisa terpelihara dengan baik, suasana lingkungan belajar aman dan terkendali sehingga siswa bias mencapai prestasi belajar yang optimal.

2.3. Hakekat Penghargaan dan Sanksi

Penghargaan dan sanksi dikenal sebagai ganjaran, merupakan dua metode yang lazim diterapkan di sebuah organisasi, instansi, atau perusahaan yang menargetkan adanya produktivitas kerja yang tinggi dari para karyawannya. Penghargaan artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Dalam konsep manajemen, reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Sementara sanksi (hukuman) diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis menuju kearah yang lebih baik.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut :

(a) Merumusan masalah yang akan dicari solusinya.

Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.

(b) Merumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan penghargaan dan sanksi kepada guru-guru untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.

(c) Merumusan indikator keberhasilan penerapan penghargaan dan sanksi dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat masuk kelas dalam proses pembelajaran.

(d) Merumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan.

Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan penghargaan dan sanksi yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel diruang guru, maupun diruang Tata Usaha, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.

(e) Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan.

Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah : guru, guru piket, Tata Usaha, dan siswa.

(f) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan.

Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

(g) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi.

Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada siswa, untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru dikelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.

(h) Mengidenifikasi fasilitas yang diperlukan.

Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

b.Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

(a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 3 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 1 Fanayama sebanyak 3 rombongan belajar.

Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.

(b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.

(c) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.

(d) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

c. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 15 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi : (a) Kehadiran guru di kelas, (b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas (c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran.

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Keterlambatan Kehadiran Guru di Kelas pada Sikus I

No	Waktu Keterlambatan	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari 10 menit	2	13,33
2	10 – 15 menit	5	33,33
3	Lebih dari 15 menit	8	53,33

d. Refleksi

Setelah selesai siklus I maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan Reward dan Punishment yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama.

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 2 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 5 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 8 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 8 orang atau 53,33 %. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 13,33%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

2.Siklus II

a.Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

b.Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

(a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 3 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 1 Fanayama sebanyak 3 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.

(b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.

(c) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua.

c. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu bulan pada siklus II untuk semua guru yang berjumlah 09 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi :

(a) Kehadiran guru dikelas

(b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas

(c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Keterlambatan Kehadiran Guru di Kelas pada Sikus II

No	Waktu Keterlambatan	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari 10 menit	11	73,33
2	10 – 15 menit	4	26,67
3	Lebih dari 15 menit	0	0,00

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 11 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 4 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan tidak ada seorang gurupun yang lambat masuk kelas sampai 15 menit.

Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 73,33 % guru yang terlambat kurang dari 10 menit, atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 70 %.

3.2. Pembahasan

Tindakan yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan tingkat kedisiplinan guru masuk kelas atau dalam menjalankan tugasnya.Kriteria yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini upaya yang dilakukan dalam meningkatkan disiplin guru adalah sebagai berikut: (a) sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, (b) adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan prilaku dimulai dari pimpinan sekolah, (c) mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang diedarkan oleh petugas piket, (d) pada awal masuk sekolah kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan, (e) memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, dan (f) setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah.

Secara umum dari enam criteria yang disepakati menunjukkan tingkat ketatan yang meningkat dan sebaliknya tingkat pelanggaran semakin menurun. Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penghargaan dan sanksi efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh menunjukan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa penghargaan dan sanksi, guru yang terlambat lebih dari 15 menit adalah 0, dan guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 11 orang guru. Penerapan penghargaan dan sanksi dapat meningkat disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penghargaan dan sanksi efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

Data yang diperoleh menunjukan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa penghargaan dan sanksi, guru yang terlambat lebih dari 15 menit adalah 0, dan guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 11 orang guru. Penerapan pemberian penghargaan san saknsi dapat meningkat disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar.

4.2. Saran

1. Semua Kepada Kepala Sekolah disarakan melakukan Penerapan penghargaan dan sanksi untuk meningkatkan disiplin guru hadir didalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk dapat meningkatkan disiplin dalam kehadiran dikelas sebagai bentuk pelayanan minimal kepada peserta didik disekolah.

Daftar Pustaka

Akhmad Sudrajat, 2010. *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*. [On Line]. Tersedia :http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan azas pengembangan budaya sekolah.

Amstrong. Michael, 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakrta:Ghalia Indonesia.

Anwar Prabu Mangkunegara. 1994. *Psikologi Perusahaan*. Bandung: PT.Trigenta karya.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.Jakarta;Rineka cipta*.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran. Bandung; Alfa Beta.*

Bambang Nugroho. 2006. *Reward* dan *Punishment*. Bulletin CiptaKarya, Departemen Pekerjaan Umum.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003tentang system Pendidikan Nasional.Jakarta. Depdiknas.*

Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Subagio. 2010. *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* [On Line]. Tersedia : http://subagio- subagio.blogspot.com/2010/03/kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-mutu.htm

Syamsul Hadi, 2009. *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan ada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran.*

PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS SEKOLAH PADA SMP NEGERI 2 AMANDRAYA, KECAMATAN AMANDRAYA, KABUPATEN NIAS SELATAN

Yurihati Saota, S.Pd[1]

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui supervisi akademik oleh pengawas sekolah pada SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan. Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mengambil data yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan tertentu (khususnya jarak tempuh) yang dapat mewakili secara representatif judul dalam masalah penelitian yang dalam hal ini dilaksanakan pada SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan. Di tempat inilah peneliti memfokuskan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Amandraya. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan pada tiga komponen utama, yaitu: space (ruang, tempat), actor (pelaku) dan activity (kegiatan). Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai human instrument yang meluangkan banyak waktu di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan dinilai dapat meningkatkan kinerja atau profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran. Aspek-aspek yang disupervisi dinilai telah mengarah pada materi/sasaran supervisi akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan guru/sekolah. Teknik supervisi akademik yang digunakan cukup bervariasi. Kendala pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah adalah terbatasnya waktu. Upaya yang dilakukan pengawas sekolah dinilai sudah cukup, namun tetap perlu ditingkatkan. Frekuensi kunjungan pengawas sekolah dinilai belum optimal karena masih ada guru yang belum dikunjungi oleh pengawas sekolah.

Kata kunci : *profesionalisme guru*, *mutu pendidikan* dan *supervisi akademik*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang telah digariskan melalui Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus.

Untuk itu, agar para guru mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah perlu senantiasa mendapat penyegaran dalam bentuk bantuan teknis. Bantuan teknis ini diberikan kepada guru sebagai upaya peningkatan kapasitas secara terus menerus. Bantuan tersebut dalam bentuk supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Maksudnya, pengawas sekolah melaksanakan supervisi akademik tersebut adalah untuk memberikan bantuan pembinaan dan perbaikan kinerja guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

---

[1] *Pengawas SMP Negeri 2 Amandraya, Kec. Amandraya, Kab. Nias Selatan*

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada "Pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui supervisi akademik oleh pengawas sekolah pada SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif dengan pendekatan kualitatif. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualiaif bersifat fenomenologis yaitu menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Menurut Sugiyono (2009:1), penelitian kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), sifat analisis data dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti mendeskripsikan sesuatu yang terjadi pada sasaran penelitian yang merupakan kata-kata, tingkah laku atau aktivitas dan realitas dari sumber penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah bersifat penemuan sehingga peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti harus memiliki bekal teori yang cukup dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti berhubungan dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMP Negeri 2 Amandraya.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mengambil data yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan tertentu (khususnya jarak tempuh) yang dapat mewakili secara representatif judul dalam masalah penelitian yang dalam hal ini dilaksanakan pada SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan. Di tempat inilah peneliti memfokuskan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Amandraya.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan pada tiga komponen utama, yaitu: *space*

(ruang, tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (kegiatan). Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang meluangkan banyak waktu di lapangan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Supervisi Akademik

Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik). *Etimologi*, istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris " *Supervision*" artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. *Morfologis*,supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata.*Super* berarti atas, lebih. *Visi* berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi diatas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya. *Semantik*, pada hakekatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusannya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan (Dadan Wahidin, 2009:1).

Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai berikut : " Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik " (dalam Dadan Wahidin, 2009:1). Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Ngalim Purwanto (2009:76) menyatakan bahwa "Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif". Dalam hal ini, jelaslah bahwa unsur utama dari pelaksanaan supervisi adalah pembinaan yang dilakukan Pengawas Sekolah kepada semua guru di sekolah binaannya. Melalui kegiatan supervisi guru mendapatkan bimbingan, arahan dan pembinaan dari Pengawas Sekolah mengenai berbagai kendala yang dialami dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Supervisi akademik sama maksudnya dengan konsep supervisi pendidikan (*educational supervision*) sering disebut pula sebagai *Instrukional Supervision* atau *Instrukional Leadership*, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu kegiatan belajarmengajar yang dilakukan guru (perorangan atau kelompok) melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog profesional. Sahertian, dalam Syaiful Sagala (2010:15) menegaskan pengawasan atau supervisi pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara invidu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

2.2. Pengawas Sekolah

Kunjungan pengawas sekolah lebih sering dan lebih banyak membantu guru baik melalui kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian mapun pembimbingan dan pelatihan. Supervisi akademik yang diberikan oleh pengawas akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan profesional guru. Kontribusi ini

menunjukkan bahwa jika pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik dilakukan secara optimal, maka kemampuan profesional guru pun akan optimal juga, demikian juga sebaliknya.

Selanjutnya, dalam PP 74 tahun 2008, dinyatakan bahwa Pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru.

Menurut Syaiful Sagala (2010 : 281) Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah).

Tugas pokok Pengawas Sekolah Sesuai dengan PP 74 tahun 2008 adalah melakukan tugas pengawasan akademik dan/atau manajerial serta tugas pembimbingan dan pelaihan profesional guru.

2.3. Guru Profesional

Menurut Daryanto (2009:254) guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman dan kaya di bidangnya.

Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani dalam Jerry H. Makawimbang (2011 : 13) menunjukkan bahwa guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: pertama, kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Kedua, upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. Ketiga, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. Keempat, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta kelima, tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMP Negeri 2 Amandraya. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan. Dari sumber data (informan) tersebut diperoleh

data meliputi: (1) uraian tentang pelaksanaan supervisi akademik; (2) uraian tentang aspek-aspek yang disupervisi; (3) uraian tentang teknik supervisi akademik; (4) uraian tentang kendala pelaksanaan supervisi akademik; dan (5) uraian tentang upaya yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. (6) frekuensi kunjungan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

Adapun data (hasil) yang diperoleh melalui penelitian ini adaltah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan secara umum sudah cukup baik. Pengawas sekolah cukup memahami pengertian supervisi akademik, mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya, baik dilihat dari penerapan pola supervisi, penetapan waktu pelaksanaan supervisi, maupun fokus dari kegiatan supervisi itu sendiri. Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan KBM, dapat mengubah kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Pengawas sekolah juga telah mampu melibatkan guru-guru senior sebagai pendamping dalam membantu kegiatan supervisi akademik; (2) Aspek-aspek yang menjadi sasaran supervisi akademik oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan masih terbatas, belum semua aspek dalam supervisi akademik yang disupervisi oleh pengawas sekolah. Adapun aspek-aspek yang disupervisi oleh pengawas adalah aspek perencanaan pembelajaran meliputi: program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, kriteria ketuntasan maksimal (KKM), dan absensi siswa. Aspek pelaksanaan KBM, pengelolaan kelas mulai dari kegiatan membuka, kegiatan inti, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan aspek tindak lanjut kegiatan supervisi diarahkan pada upaya perbaikan mutu hasil pembelajaran. Aspek yang paling dominan disupervisi atau yang menjadi prioritas program supervisi akademik adalah aspek pelaksanaan kegiatan belajar mengajar; (3) Teknik yang dikembangkan oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan cukup bervariasi. Teknik-teknik supervisi itu adalah teknik supervisi individual (kunjungan kelas, observasi kelas, dan pertemuan individual), dan teknik supervisi kelompok (pertemuan guru/rapat supervisi, kepanitiaankepanitiaan, dan kerja kelompok seperti dalam MGMP). Dilihat dari pendekatannya, pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi menerapkan tiga model pendekatan, yakni: menggunakan pendekatan kedinasan, pendekatan sebagai mitra kerja, dan pendekatan cara kekeluargaan; (4) Kendala pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan adalah terbatasnya waktu, hal tersebut disebabkan tugas yang diemban pengawas cukup banyak bukan sekedar sebagai supervisor akademik. Jadwal kegiatan supervisi ada kalanya sering terganggu oleh kegiatan atau tugas lain, misalnya seperti rapat-rapat dinas, ikut diklat/workshop, dan kegiatan lainnya baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi. Selanjutnya disebabkan jumlah guru sasaran supervisi yang banyak; kadangkala jadwal kunjungan kelas bentrok dengan kegiatan lain. Selain itu, masih ada guru yang enggan untuk disupervisi sehingga kegiatan supervisi kurang berjalan dengan baik; (5) Upaya yang dilakukan oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan belum optimal dalam pemberian pembinaan kepada para guru. Walaupun demikian, kegiatan supervisi akademik sudah dilakukan oleh pengawas sekolah bersama dengan kepala sekolah dan guru senior secara kontinu, dan berkesinambungan mulai pra

observasi, proses supervisi, dan sampai kegiatan tindak lanjut; (6) Frekuensi kunjungan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan dianggap masih kurang. Hal tersebut dilihat dari belum meratanya jumlah atau banyaknya guru mendapatkan kegiatan supervisi akademik (kunjungan kelas) oleh pengawas sekolah.

3.2. Pembahasan

Peran pengawas dalam membina guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi pendidikan/pengajaran, kedudukannya sangat strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalisme guru khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, pengawas diharapkan mampu membimbing, membina, dan mendorong guru dalam memecahkan problematika kegiatan belajar mengajar yang dihadapi guru. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala (2010 : 95) yaitu kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada muridnya, sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada muridnya.

Supervisi juga dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif dengan cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas peserta didik dalam belajar. Pendapat senada disampaikan oleh Ali Imron (2011 : 23) mengartikan bahwa supervisi pembelajaran adalah bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, teruama dalam proses belajar mengajar. Melalui kegiatan supervisi tersebut diharapkan terbaikinya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Terbaikinya proses belajar mengajar yang pencapaiannya antara lain melalui peningkatan kemampuan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Kemampuan pengawas dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pendidikan juga tercermin dalam penentuan materi-materi supervisi, yakni terdiri dari perencanaan program meliputi: program/materi supervisi yang berhubungan/berkaitan dengan administrasi guru yakni: program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, kriteria ketuntasan maksimal (KKM), dan absensi siswa. Materi menyangkut materi pelaksanaan KBM diarahkan pada materi pengelolaan kelas mulai dari kegiatan membuka, kegiatan inti, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan materi tindak lanjut kegiatan supervisi diarahkan pada upaya perbaikan mutu hasil pembelajaran.

Selain itu, penerapan pola supervisi akademik yang dilakukan pengawas juga cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas telah memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana menerapkan pola supervisi agar kegiatan supervisi yang dilakukannya dapat menarik perhatian serta tidak membosankan bagi guru. Sebagaimana telah disampaikan, mulai dari tahapan kegiatan supervisi, waktu yang dipilih untuk kegiatan supervisi, media atau alat yang digunakan dalam melakukan supervisi, maupun evaluasi kegiatan supervisi, secara keseluruhan dilakukan secara bervariasi.

Upaya yang dilakukan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik itu dapat berjalan dengan baik dan lancar adalah berkat kemampuan yang dimiliki oleh pengawas sekolah yang selalu membina atau membangun komunikasi yang baik dengan para guru dan kepala sekolah. Asumsi ini berdasarkan fenomena bahwa pengawas sekolah selalu melibatkan kepala sekolah dan para guru dalam membuat program pengawasan dan selalu melakukan sosialisasi program dan jadwal yang telah dibuatnya kepada guru dan kepala sekolah di sekolah. Hal tersebut tampak pada saat akan melakukan supervisi akademik selalu mendapat respon yang baik dari kepala sekolah dan para guru. Guru-guru yang akan diberikan supervisi selalu menyambut baik dan selalu siap ketika mengetahui ada pengawas sekolah datang ke sekolah untuk melakukan supervisi akademik. Kepala sekolah pun selalu menunjukkan sikap yang bersahabat dan menganggap kehadiran pengawas di sekolah dirasakan membantu tugas dan akivitasnya. Hal itu semua disebabkan berkat terjalin komunikasi dengan baik. Mereka selalu memberikan respon yang positif karena sudah memiliki persepsi yang sama mengenai program dan jadwal pelaksanaan supervisi akademik tersebut.

Kunjungan pengawas sekolah lebih sering dan lebih banyak membantu guru baik melalui kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian mapun pembimbingan dan pelatihan. Di sekolah ini sudah terbentuk budaya menghormati dan memuliakan tamu, siapa saja yang datang ke sekolah selalu disambut dan dilayani dengan baik mulai dari staf TU, guru-guru sampai oleh kepala sekolahnya sendiri tidak terkecuali pengawas sekolahnya. Kehadiran pengawas selalu disambut dengan hangat bahkan dengan penuh keakraban para guru bersemangat melakukan konsultasi seputar permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapinya. Pengawas sekolah sangat leluasa dalam melaksanakan supervisi akademik.

Beban kerja pengawas sekolah untuk melaksanakan kegiatan tatap muka tersebut merupakan bagian dari jam kerja sebagai pegawai yang secara keseluruhan paling sedikit 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja (@60 menit) dalam 1 (satu) minggu melaksanakan kegiatan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 SNP, dan penilaian, serta pembingan dan pelatihan profesional guru.

Jika ketentuan jam kerja 37,5 jam kerja dikaitkan dengan ekuivalen 24 jam tatap muka dapat diartikan bahwa seorang pengawas sekurang-kurangnya harus melaksanakan tugas pokok kepengawasan selama 24 jam tatap muka perminggu. Sisa waktu yang tersedia digunakan untuk kegiatan non tatap muka seperti: penyusunan program, penyusunan laporan, pengembangan profesional dan kegiatan pendukung lainnya.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Amandraya, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan dinilai dapat meningkatkan kinerja atau profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran;
2. Aspek-aspek yang disupervisi dinilai telah mengarah pada materi/sasaran supervisi akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan guru/sekolah.
3. Teknik supervisi akademik yang digunakan cukup bervariasi.
4. Kendala pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah adalah terbatasnya waktu.
5. Upaya yang dilakukan pengawas sekolah dinilai sudah cukup, namun tetap perlu ditingkatkan;

6. Frekuensi kunjungan pengawas sekolah dinilai belum optimal karena masih ada guru yang belum dikunjungi oleh pengawas sekolah.

4.2. Saran

1. Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah yang meliputi: pelaksanaan pembinaan, pemantauan dan penilaian serta bimbingan profesionalitas guru, hendaknya dilaksanakan secara terjadwal, sistematis, terus menerus dan berkesinambungan.
2. Pengawas perlu mensosialisasikan kepada guru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan supervisi akademik, seperti: pengertian supervisi akademik, tujuan dan fungsi supervis akademik, prinsip-prinsip supervisi akademik, teknik supervisi akademik, dan sasaran atau aspek-aspek yang disupervisi dalam melaksanakan supervisi akademik.

Daftar Pustaka

Ali Imron. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, PT Bumi Aksara.

Dadan Wahidin. 2009. *Pentingnya Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal terkemuka Manajemen Pendidikan, Educational Leadership.

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta, AV Publisher.

Depdiknas Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, BP. Panca Usaha.

Jerry H. Makawimbang. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.

Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, Universitas Indonesia.

Ngalim Purwanto. 2009. *Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Nurhayati. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Pembelajaran (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makasar Sulawesi Selatan)*. Bandung, Jurnal Pendidikan No. 4 tahun XXV 2006.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.

Syaiful Sagala. 2010. *Supervisi Pembelajaran. Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.

Uus Ruswenda. 2011. *Berbagai Faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kabupaten Kuningan.* Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. Universitas Indonesia.

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN SCRAMBLE DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PELAJARAN IPS KELAS I SDN No. 075071 HILIGEHO, KECAMATAN TELUK DALAM, KABUPATEN NIAS SELATAN

Yofita Gowasa, S.Pd SD[1]

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran scramble dalam meningkatkan keaktifan siswa pelajaran IPS Kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dengan siswa kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Guru sebagai subjek penelitian yang melakukan tindakan dengan strategi pembelajaran Scramble. Sedangkan siswa sebagai subjek penelitian yang dikenai tindakan strategi pembelajaran Scramble. Dengan Jumlah siswa 29 dari laki-laki 16 siswa dan perempuan 13 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, yakni bulan November 2016 – Februari 2017. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan dari prasiklus yang aktif hanya 5 siswa (17,24 %), siklus I pertemuan pertama 7 siswa (24,14 %), pertemuan kedua 11 siswa (37,93 %), siklus II pertemuan pertama 18 siswa (62,07 %), siklus II pertemuan kedua meningkat mecapai 25 siswa (86,21 %). Dengan meningkatnya keaktifan siswa maka meningkat pula hasil belajar siswa. Peningkatan yang terjadi yaitu pada pra siklus siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM hanya 5 siswa (17,24 %), siklus I pertemuan pertama 8 siswa (27,59 %), siklus I pertemuan kedua 13 siswa (44,83 %), siklus II pertemuan pertama 20 siswa (68,97 %) siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 25 siswa (86,21 %).

Kata Kunci : *pembelajaran scramble, keaktifan siswa* dan *IPS*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Samino (2010 : 37) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) kepada orang yang belum dewasa (peserta didik) untuk memperoleh kedewasaan, baik kedewasaan jasmani, rohani, maupun sosial.

Strategi pembelajaran yang digunakan selama ini masih bersifat konvensional. Dimana guru berperan sebagai subyek pembelajaran. Sedangkan siswa cukup pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan yang dijumpai pada kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan yaitu pada saat pelajaran IPS siswa masih banyak yang pasif atau kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Dalam mengajar guru hanya menggunakan metode konvensional atau ceramah saja. Sehingga siswa kurang aktif dalam mengikut proses pembelajaran dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru tanpa diketahui apakah siswa tersebut paham terhadap materi atau tidak. Pada saat proses belajar jarang ada siswa yang bertanya. Pada saat guru memberikan

[1] *Guru SD N No. 075071 Hiligeho, Kec. Teluk Dalam, Kab. Nias Selatan*

pertanyaan pada siswa, hanya siswa tertentu saja yang menjawab pertanyaan dari guru secara aktif. Saat guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan diakhir pelajaran hanya ada beberapa siswa yang mau menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dengan proses pembelajaran siswa yang tidak aktif, hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga masih banyak siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM.

Dalam proses belajar diperlukan keaktifan siswa. Keaktifan siswa merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif untuk membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran (Ira Dewi, 2011 : 1). Dengan kekatifan siswa yang tinggi maka hasil belajar siswa pun juga akan meningkat. Strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik dalam kegiatan pembelajaran secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sehingga dengan adanya keaktifan siswa yang tinggi proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu strategi pembelajaran *Scramble*. Menurut Vita Septiana (2011 : 9) *Scramble* merupakan strategi yang dapat melatih daya kreasi siswa dengan menyususun kata, kalimat atau wacana yang acak susunannya dengan susunan baru yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus dapat belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat siswa menjadi bosan dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa pun akan lebih aktif dalam proses belajar.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran scramble dalam meningkatkan keaktifan siswa pelajaran IPS Kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dengan siswa kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Guru sebagai subjek penelitian yang melakukan tindakan dengan strategi pembelajaran *Scramble*. Sedangkan siswa sebagai subjek penelitian yang dikenai tindakan strategi pembelajaran *Scramble.* Dengan Jumlah siswa 29 dari laki-laki 16 siswa dan perempuan 13 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, yakni bulan November 2016 – Februari 2017. Dengan demikian proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencobakan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran. PTK merupakan tindakan pemecahan masalah yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan (*planning*), pemberian tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (r*eflecting*). Tahap-tahap penelitian dalam masing - masing tindakan tejadi secara berulang dan akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya, penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan *analisis interaktif. Analisis interaktif* digunakan untuk mengolah data yang berupa peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran IPS. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* Model dari Miles Hubermen (dalam Sugiono, 2007 : 174) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu : 1)pengumpulan data; 2)reduksi data; 3)penyajian data; 4)penarikan kesimpulan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Strategi Pembelajaran Scramble

Menurut Gerlach dan Ely dalam Kasmadi dan Sunariah (2013:30) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran. Romizowsky dalam Rusmono (2012:22) mendefinisikan strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha memilih strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Surtikanti dan Santoso, 2008:31). Sedangkan menurut Senjaya dalam Subadi (2011:118) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara, pola-pola umum yang dilakukan oleh guru dan anak didik untuk memilih strategi pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran dalam perwujudan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah digariskan dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Menurut Rober B. Taylor dalam Huda (2013:303), scramble merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Metode ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan metode pembelajaran scramble. Skor siswa ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal tersebut dikerjakan.

2.2. Keaktifan Siswa

Keaktifan berbicara sangat perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran. Sardiman (2010: 98) memaknai proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Sardiman pada bukunya belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas

psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Sudjana pada bukunya menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal diantaranya yaitu siswa turut serta dalam proses pembelajaran dengan baik, siswa juga turut serta dalam pemecahan masalah yang ada di dalam kelas, jika ada materi yang belum mereka ketahui mau menanyakan kepada guru atau siswa lain yang lebih tahu, ikut serta dalam tugas kelompok. Hal ini sangat mempengaruhi penilaian proses pembelajaran di dalam kelas.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Usman Uzer (2009: 26) menyatakan keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II melalui penerapan strategi pembelajaran *Scramble* yang diakukan di SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus II menunjukkan bahawa kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan keaktifan siswayang berdampak pula pada hasil belajar siswa. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang sudah aktif mengikuti pelajaran hanya 5 siswa saja (17,24 %). Dan siswa yang nilainya memenuhi KKM ada 5 siswa (17,24 %).

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Sabtu 05 Januari 2012 dimulai pukul 07.15 – 08.25, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 09 Januari 2012 dimulai pukul 09.15 – 10.25. Setelah dilakukan pengamatan pada siklus I pertemuan pertama di dapatkan data bahwa siswa yang aktif mencapai 7 siswa (24,44 %). Dan siswa yang memenuhi KKM yaitu sebesar 8 siswa (27,59 %). Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data siswa yang sudah aktif mencapai 11 siswa (24,14 %). Sedangkan Siswa yang hasil belajarnya sudah memenuhi ketuntasan sebanyak 13 siswa (44,83 %).

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu Pertemuan pertama dilakukan pada hari Sabtu 12 Januari 2012 dimulai pukul 07.00 – 08.10.dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 16 Januari 2012 dimulai pukul 09.15 – 10.25. pada siklus II pada pertemuan pertama siswa yang aktif meningkat menjadi 18 siswa (62,07 %). Begitu pula dengan hasil belajar siswa, pada siklus II pertemuan pertama terdapat 20 siswa (68,97 %) yang

sudah memenuhi KKM. Sedangkan pada siklus II pertemuan kedua siswa yang aktif meningkat menjadi 25 siswa (86,21 %). Siswa yang hasil belajarnya memenuhi KKM mencapai 25 siswa (86,21 %).

Dari hasil pengamatan dan pengukuran keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada pra siklus siswa yang aktif hanya 5 siswa (17,24 %), siklus I pertemuan pertama 7 siswa (24,14 %), pertemuan kedua 11 siswa (37,93 %), siklus II pertemuan pertama 18 siswa (62,07 %), siklus II pertemuan kedua meningkat mecapai 25 siswa (86,21 %). Sedangkan hasil belajar siswa sebelum tindakan siswa yang hasil belajarnya memenuhi KKM sebanyak hanya 5 siswa (17,24 %), siklus I pertemuan pertama 8 siswa (27,59 %), siklus I pertemuan kedua 13 siswa (44,83 %), siklus II pertemuan pertama 20 siswa (68,97 %) siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 25 siswa (86,21 %).

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan sebanyak dua siklus, dapat diambil kesimpulan bahwa pemelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran IPS kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatan keaktifan siswa sebesar 68,97 %, dari kondisi awal 17,24 % menjadi 86,21 %. Sedangkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 68,97 %, dari kondisi awal 17,24 % menjadi 86,21 %.

Dari hasil keaktifan dan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Scramble* menunjukkan adanya peningkatan. Dengan demikian, maka teori dalam bab II mendukung pelaksanaan tindakan keelas yang dilakukan yaitu penerapan strategi pembelajaran *Scramble* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran IPS kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan pembahasan, maka hipotesis yang berbunyi "terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran *Scramble*" dapat diterima kebenarannya.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan strategi pembelajaran *Scramble* dalam pelajaran IPS siswa kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan tahun ajaran 2016/2017 yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pelajaran IPS kelas I SDN No. 075071 Hiligeho, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Peningkatan keaktifan ini juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS. Meningkatnya keaktifan dan hasil belajar IPS dapat dilihat dari data hasil penelitian berikut:

1) Peningkatan keaktifan dari prasiklus yang aktif hanya 5 siswa (17,24 %), siklus I pertemuan pertama 7 siswa (24,14 %), pertemuan kedua 11 siswa (37,93 %), siklus II pertemuan pertama 18 siswa (62,07 %), siklus II pertemuan kedua meningkat mecapai 25 siswa (86,21 %);
2). Dengan meningkatnya keaktifan siswa maka meningkat pula hasil belajar siswa. Peningkatan yang terjadi yaitu pada pra siklus siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM hanya 5 siswa (17,24 %), siklus I pertemuan

pertama 8 siswa (27,59 %), siklus I pertemuan kedua 13 siswa (44,83 %), siklus II pertemuan pertama 20 siswa (68,97 %) siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 25 siswa (86,21 %).

4.2. Saran

Untuk meningkatkan keaktifan siswa disarankan menerapkan strategi pembelajaran *Scramble*.

Daftar Pustaka

Em Zul Fajri. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.

Herawati Susilo, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembanga Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia.

Ira Dewi. 2011. "Pengertian Keaktifan Belajar Siswa" (online), (http://www.buatskripsi.com/2011/01/pengertian-keaktifan-belajarsiswa. html, diakses tangal 2 November 2012).

Mulyadi dan Risminawati. 2012. *Model – Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Panduan Praktis untuk Mengajar*. Surakarta.

Rubiyanto, Rubino. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: FKIP UMS.

Samino. 2010. Manajemen Pendidikan Spirit Keislaman dan Keindonesiaan. Surakarta: Fairuz Media.

Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengejar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

IMPLEMENTASI SUPERVISI MANAJEMEN SEKOLAH PADA ADMINISTRASI KELAS PADA SDN No. 075073 ULOHOSI, KECAMATAN FANAYAMA, KABUPATEN NIAS SELATAN

Happynes Sarumaha, S.Pd.[1]

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi manajemen sekolah pada administrasi kelas pada SDN No. 075073 Ulohosi, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah. Lokasi tempat penulis melaksanakan penelitian adalah SD Negeri No. 075073 Uluhosi, Kecamatan Fanayama, Kab. Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 12 guru. Penelitian tindakan sekolah ini diperkirakan akan dilaksanakan dalam waktu 1 bulan mulai bulan Oktober 2017. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan sekolah ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung dari tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai, dimana setiap siklus bisa terdiri dari satu atau lebih pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan penelitian ini demi meningkatkan mutu pendidikan dengan objek penilaian adalah administrasi kelas. Administrasi kelas yang disusun pada tahun pelajaran 2016/2017. Pada siklus I belum mampu menyelesaikan dengan baik. Hasil yang diperoleh pada siklus I jika dikategorikan baik 47 % dan kategori kurang 53 %.oleh sebab itu demi meningkatkan kemampuan guru dalam mengelolah kelas dilakukan pada siklus II adalah 100 % dikatakan baik. Sedangkan pada siklus II kemampuan guru dalam mengelolah administrasi kelas dengan melalui supervisi klinis mengalami peningkatan.

Kata Kunci : *supervisi manajemen sekolah* dan *administrasi kelas*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklaq mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003:7. *dalam* Depdiknas, 2007).

Sehubungan dengan keluarnya UU No.20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Kemudian disusul Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP) khususnya pasal 57, supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh Kepala Sekolah dan Kepala Satuan Pendidikan.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, untuk mengetahui daya serap seorang guru dalam mengelolah administrasi kelas. Administrasi kelas sebagai cermin dalam pendidikan atau proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus di supervisi manejerial dalam pengelolaan administrasi kelas.

Merujuk pada hal-hal di atas kepala sekolah di harap menilai kompetensi guru dalam mengelolah kelas. Binaan kepala sekolah SDN No. 075073 Uluhosi terdapat 12 guru, 80 % guru masih kebingungan untuk mengelolah administrasi kelas, apalagi administrasi kelas siswa kelas I, kelas II, dan kelas III yakni pembelajaran yang berdasarkan tematik. Pembelajaran tematik guru masih kebingungan untuk cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan persiapan harian 20 % guru sudah menguasai dalam mengelolah kelas.

Berdasarkan studi awal guru ada beberapa administrasi kelas yang masih belum terselesaian dengan sempurna. Oleh sebab itu alternatif tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah membina guru itu mampu untuk mengelolah kelas dengan baik melalui pembinaan kepala sekolah dan setiap bulan ada supervisi menejerial.

---

[1] *Pengawas di SDN No. 075073 Uluhosi, Kec. Fanayama, Kab. Nias Selatan*

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi manajemen sekolah pada administrasi kelas pada SDN No. 075073 Ulohosi, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Motode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancanganpenelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan karena ada guru yang belum menyusun administrasi kelas dengan baik. Hal tersebut dampak pada pencapaian hasil pbelajar siswa pada di kelas. permasalahan ini ditindak lanjuti dengan pertemuan sebagai fungsi supervisi klinis pada guru. Hasil ini diterapkan pada administrasi di kelas dengan cara mengajar pada masing-masing guru.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri No. 075073 Uluhosi, Kecamatan Fanayama, Kab. Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 12 guru. Penelitian tindakan sekolah ini diperkirakan akan dilaksanakan dalam waktu 1 bulan mulai bulan Oktober 2017.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan sekolah ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung dari tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai, dimana setiap siklus bisa terdiri dari satu atau lebih pertemuan. Langkah-langkah pada modul siklus Kemmis dan Taggart di atas yaitu sebagai berikut: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pedoman observasi yang dilakukan peneliti, untuk mengamati seluruh kinerja guru. Tujuan tindakan observasi adalah untuk memperoleh data kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas sehingga didapatkan hasil perubahan kinerja guru dalam penyusunan administrasi kelas. Pengumpulan data melihat dari kinerja guru dalam menyusun administrasi kelas.

2. Uraian Teoritis

2.1. Kompetensi Guru

Di dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang SNP pada apasal 28 ayat 3 disebutkan ada 4 dimensi kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (BSNP, 2005). Kompetensi pedagogik adalah tuntutan agar guru memahami metodik didaktik, memiliki perangkat pembelajaran termasuk menyusun melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kompetensi kepribadian guru memiliki akhlakul kharimah, dapat diteladani. Kompetensi profesional adalah menguasai mata pelajaran yang akan disampaiakan kepada siswa dan menguasai administrasi untuk mengajar. kopetensi soisal adalah tuntutan berkomunikasi dengan baik.

2.2. Supervisi Klinis

Klinis dalam supervisi dapat diartikan sebagai kolegial, kolaboratif memiliki keterampilan pelayanan dan perilaku etis, telah menjadi imperative dalam melaksanakan supervisi klinis (Sahertia, 1990:58). Siklus supervisi yang secara klasikal ada 8 macam tahapan klinis yaitu (1) meletakkan hubungan yang baik; (2) merencanakan bersama guru; (3) merencanakan kegiatan supervisi; (3) megobservasi; (4) menganalisis; (5) menganalisis data hasil observasi; (6) merencanakan percakapan; (7) mengadakan percakapan; dan (8) memperbaiki rencana (Cogan *dalam* Sahertia, 1990:59).

Dari 8 macam tahapan supervisi klinis tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Meletakkan hubungan yang baik. Bahwa antara kepala sekolah dan guru terjalin hubungan harmonis, saling menyatu dengan yang lain dan berkomunikasi secara lancar.
2. Merencanakan bersama guru. Bahwa sebelum pelaksanaan observasi atau penilaian administrasi kelas diadakan pertemuan untuk menyepakati untuk mengidentifikasi permasalahan. Lalu membuat perencanaan observasi (tindakan) bersama-sama tentang alat penilaian administrasi kelas.
3. Merencanakan kegiatan observasi. Supervisi klinis membuat perencanaan tindakan yang akan diperbaiki tentang penilaian.
4. Mengobservasi. Supervisi klinis menindaklanjuti rencana menjadi tindakan kegiatan berupa pengamatan dalam hal ini masalah penilaian.
5. Menganalisis data dari observasi. Dapat diartikan menyusun refleksi dan lapoaran hasil observasi tentang penilaian.
6. Merencanakan percakapan. Merencanakan diskusi, tanya jawab tentang penyunan adminstrasi kelas yang terdapat RPP, silabus, persiapan mengajar, Bank Data Siswa (BDS), program semester, buku perkembangan anak didik, buku keuangan, buku tamu, buku BP, buku kecakapan hidup untuk siswa, dan hasil penilaian untuk siswa.
7. Mengadakan percakapan. Tindakan percakapan antara kepala sekolah dan guru tentang penyusunan administrasi kelas.
8. Memperbaiki Rencana. Perbaikan rencana tindak tentang permasalahan penyusunan administrasi kelas, pensekoran, dan perbaiakan nilai bagi guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan supervisi klinis tersebut bersifat imperatif. Artinya ada unsur-unsur yang bersifat memerintah, memberikan komando, mempunyai memberikan komando, mempunyai hak memberi komando, bersifat menguatkan.

2.3. Kompetensi Guru dalam Supervisi

Menurut Sudjana (2008:8) kompetensi supervisi manajerial dan kompetensi penelitian pengembangan adalah (1) kompetensi supervisi manajerial adalah kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni menilai dan membina guru atau tenaga kependidikan sekolah dalam mempertinggi kualitas pengeloalaan dan administrasi kelas; (2) kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan.

2.4. Efektivitas Supervisi Klinis Terhadap Peningkatan Kemampuan Guru dalam pengelolaan Administrasi Kelas

Supervisi klinis terhadap kemampuan guru antara lain (1) supervisi kinis kepala sekolah telah menentukan pokok permasalahan yang akan diobservasi di sekolah. Observasi terfokus pada penyusunan administrasi kelas; (2) fokus supervisi klinis pada pengolahan kelas, mereka bisa termotivasi mengikuti pembinaan guna meningkatkan wawasan tentang tentang penyusunan administrasi kelas dan melaksanakannya;

(3) guru diminta mengisi angket pemahaman pengalaman menyusun administrasi kelas, guru akan memiliki kesan seberapa keadaan mereka dibanding tuntutan isi angket; (4) posisi guru-guru pada tindakan observasi supervisi klinis sesungguhnya sambil belajar untuk memperbaiki kekurangan dalam meyusun administrasi kelas.

2.5. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, –sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah-, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) menyatakankan bahwa " kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru." Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan;

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

a. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasiltasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti : MGMP/MGP tingkat sekolah, in house training, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti : kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan

kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

d. Kepala sekolah sebagai supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (E. Mulyasa, 2004). Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Jones dkk. sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim (2002) menyatakan bahwa " menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka". Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik

e. Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru ? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai barikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan (E. Mulyasa, 2003).

f. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-

psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan (modifikasi dari pemikiran E. Mulayasa tentang Kepala Sekolah sebagai Motivator, E. Mulyasa, 2003).

g. Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirauhasaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.

Sejauh mana kepala sekolah dapat mewujudkan peran-peran di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Pada awal ajaran baru sebelum proses pembelajaran dimulai. Sebelum awal penelitian diadakan rapat dan pembinaan dalam penyusunan administrasi kelas. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian penyusunan administrasi kelas. Dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti harus mempersiapkan semua pendukung maupun komponen pelaksanaan penelitian seperti:

a. menetapkan hal yang dikerjakan oleh guru.
b. menyiapkan hal yang akan disusun seperti perencanaan program tahunan, program semester, program RPP, dan silabus.
c. mencermati administrasi yang di selesaikan
d. memahami isi SK dan KD untuk menyusun program tahunan, program semester, program RPP, dan silabus.
e. kepala sekolah melakukan pembinaan pada guru pada forum kemajuan kompetensi guru SDN No. 075073 Uluhosi, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan.
f. kepala sekolah melakukan pelatihan tentang penyusunan administrasi kelas.
g. guru mengaji hasil forum pembinaan dan mengaji SK dan KD untuk menyusun RPP serta mengaji visi dan misi sekolah SDN No. 075073 Uluhosi, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan.

2. Implementasi

Kegiatan yang dilakukan dalam implementasi yaitu sebagai berikut:

a). Mendata nama-nama guru yang mengumpulakan hasil kinerjanya.
b). Tiap guru menyerahkan hasil kinerja kepada kepala sekolah.
c). Hasil pekerjaan guru tentang administrasi kelas, dikumpulkan di kepala sekolah. Kepala sekolah menyeleksi, menilai, dan mengevaluasi hasil kinerja guru.
d). Kepala sekolah mendata administrasi yang dikerjakan guru. Setelah mendata kepala sekolah mengevaluasi hasil kinerja guru.

e). Setelah mengevaluasi kinerja guru, kepala sekolah memasukan penilaian ke lembar instrumen yang sudah ditetapkan di bab III.

f). Kepala sekolah menganalisis hasil kinerja guru apakah guru tersebut tergolong baik atau masih kurang.

g) kepala sekolah memperesentasi hasil kinerja guru tentang penyusunan administrasi kelas.

3. Observasi

Kegiatan observasi berlangsung pada saat yang hampir bersamaan dengan kegiatan implementasi. Pada saat peneliti mengadakan pengamatan terhadap kinerja guru. Hasil pengamatan peneliti terhadap kinerja guru tentang penyusunan administrasi kelas pada siklus I yaitu sebagai berikut: pada ajaran baru penelitian ini berlangsung melukukan penelitian dan merencanakan administrasi kelas yang akan di ajarkan kepada anak didiknya pada tahun pelajaran 2016/2017. Penyusunan administrasi kelas disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan program sekolah diikuti oleh kepala sekolah, komite, dan guru melalui forum.

4. Refleksi

Hasil penelitian/observasi kinerja guru pada siklus I dapat digolongkan dalam kategori kurang. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa ketidak berhasilan penyusunan administrasi kelas dengan waktu yang singkat pada siklus I disebabkan beberapa hal di bawah ini:

a. Guru masih kurang berfikir kritis tentang keadaan siswa dan masih juga kurang mengaitkan kondisi siswa yang dialaminya serta lingkungan siswa.
b. Waktu yang disediakan terlalu pendek.
c. Guru masih kesusahan tentang menghitung jam efektif
d. Kendala dialami guru adalah tentang penyusunan program semester, program tahunan, dan RPP
e. Guru masih kurang memahami tentang SK dan KD dalam penyusunan RPP

Berdasarkan asumsi di atas, peneliti merancang pada tindakan padaa siklus II dengan tindak lanjut sebagai berikut:

a. Melakukan pembinaan kepada guru.
b. Guru mengaji tentang SK dan KD.
c. Guru menafsir pengalaman yang dilakukan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya.

Siklus II

1. Perencanaan

Siklus II dilakukan dengan melakukan perbaikan pada sikulus I. Penelitian ini dilakukan awal masuk tahun ajaran baru 2016/2017. Pada tahap perencanaan ini, yaitu,

1. Mempersiapkan kinerja guru perbaikan dalam perbaikan siklus I
2. Menyiapkan instrumen penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah
3. Guru menyiapkan hal yang akan di evaluasi
4. Menyusun administrasi yang sudah ditetapkan pada awal forum yakni hal-hal yang dinilai dan dijelaskan pada bab III, dan
5. Mempersiapkan daftar nilai.

2. Implementasi

Kegiatan yang dilakukan dalam implementasi sebagai berikut:

a. Peneliti melakukan pembinaan pada guru.
b. Guru mgerjakan administrasi kelas.
b. Guru mengumpulkan hasil kinerja.
c. Kepala sekolah menganalisis hasil kinerja guru
d. Kepala sekolah memberikan penilaian kepada guru.
e. Kepala sekolah menganalisis hasil penilaian
f. Kepala sekolah memberikan hasil kinerja guru apakah guru tersebut tergolong baik atau masih kurang

3. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus II yaitu mengadakan pengamatan kinerja guru selama menyelesaikan administrasi kelas. Hasil pengamatan selama menyelesaikan administrasi kelas pada tahun pelajaran 2016/2017 pada siklus kedua, banyak guru dapat menyelesaikan dengan sungguh-sungguh di banding pada siklus II.

4. Refleksi

Hasil observasi tes pada siklus II dapat digolongkan dalam kategori baik. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan:

a. Administrasi kelas sudah terkonsep oleh guru, guru bisa membayangkan atau membuat rancangan yang akan dikerjakan pada pengajaran di tahun pelajaran 2016/2017.
b. Ada sebagian guru yang masih kurang memahami kondisi sekolah karena masih kurang percaya kepada anak didiknya apakah mampu atu tidak jika guru menyusun rancangan yang dibuat.

Hasil analisis kinerja guru dalam mengelolah administrasi kelas pada siklus I dikatogori baik adalah 100 %. Jika dikategorikan kurang adalah 0 %. Hasil penelitian kemampuan guru tentang penyusunan administrasi kelas dikategorikan baik.

5. Interpretasi

Berdasarkan analisis data tersebut, maka interpretasi yang dapat ditulis dari penelitian ini terhadap objek penelitian yaitu kemampuan guru tentang penyusunan administrasi kelas dikategorikan baik.

Kemampuan guru tentang mengelolah administrasi kelas pada siklus I dikatogorikan baik menghasilkan presentase 47 % dan dikategorikan kurang presentasenya adalah 53 % lalu diujicobakan pada siklus II. Adapun perubahan pada siklus II. Perubahan ini diperoleh melalui pembinaan guru kepada kepala sekolah dan pengawas TK/SD. Pada kelemahan siklus II perlu diperhatikan kelemahan yang ada pada siklus I. Kelemahan-kelemahan pada siklus I itu banyak kebingungan pada guru-guru di SDN No. 075073 Uluhosi, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Alternatif yang dilakukukan oleh kepala sekolah dan pengawas adalah pembinaan individu pada guru.

Hasil kemampuan guru dalam mengelolah administrasi kelas pada siklus II adalah dapat dilihat dari hasil analisis dan mengunakan rumus presentase diperoleh 100% baik.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan, kepala sekolah melakukan penelitian ini demi meningkatkan mutu pendidikan dengan objek penilaian adalah administrasi kelas. Administrasi kelas yang disusun pada tahun pelajaran 2016/2017. Pada siklus I belum mampu menyelesaikan dengan baik. Hasil yang diperoleh pada siklus I jika dikategorikan baik 47 % dan kategori kurang 53 %.oleh sebab itu demi meningkatkan kemampuan guru dalam mengelolah kelas dilakukan pada siklus II adalah 100 % dikatakan baik. Sedangkan pada siklus II kemampuan guru dalam mengelolah administrasi kelas dengan melalui supervisi klinis mengalami peningkatan.

4.2. Saran

Berdasarkan hal tersebut maka disarankan hendaknya para pengajar lebih meningkatakan kompetensi sebagai guru.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Depdiknas. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar.* Jakarta: Dirjen Manajemen SD dan Menengah

Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.

_____ .2007. Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta.

Suhertian dkk. 1990. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program In-service Education*. Jakarta: Rineka Cipta RC.020.90

Sudjana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Rineka Cipta.

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS V SDN NO. 076105 BAWONAHONO, KECAMATAN FANAYAMA, KABUPATEN NIAS SELATAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Kasihati Wau, S.Pd. SD[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together pada siswa kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan yang berjumlah 40 siswa dan obyek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Numbered Heads Together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa: (1) Prestasi belajar siswa pada pra siklus dengan rata-rata kelas 65 dan persentase ketuntasan 52% termasuk kriteria sedang, setelah dilakukan tindakan siklus I prestasi belajar siswa meningkat dengan rata-rata kelas menjadi 67,50 dan persentase ketuntasan 72,50% termasuk kriteria tinggi, kemudian setelah dilakukan tindakan siklus II prestasi belajar siswa meningkat dengan rata-rata kelas menjadi 81,50 dan persentase ketuntasan mencapai 80% termasuk kriteria sangat tinggi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model Numbered Heads Together dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa pada siswa kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

.

Kata kunci: *model pembelajaran Numbered Heads Together*, *prestasi belajar* dan *IPS*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai bila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Salah satu aspek kehidupan itu adalah pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak pribadi manusia.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (IPS). Faktor-faktor tersebut antara lain tidak tersedianya sarana prasarana dan kemampuan profesional guru. Sebagai pengelola pembelajaran guru hendaklah mampu mengorganisir dan menggali potensi-potensi dalam pembelajaran agar terjadi interaksi yang optimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar. Faktor lain penyebab rendahnya kemampuan belajar mata pelajaran IPS adalah siswa.

Dari prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik terhadap tugas-tugas dalam kegiatan pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum rata-rata masih rendah. SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, menentukan nilai KKM 75 dan sebanyak 55% siswa yang telah mencapai KKM yang telah disepakati, sedangkan sebanyak 45% siswa yang belum mencapai KKM. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pembelajaran yang membosankan

[1] *Kepala Sekolah SDN No. 076105 Bawonahono, Kec. Fanayaman, Kab. Nias Selatan*

karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan tidak melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran tersebut.

Penggunaan model pembelajaran Numbered Heads Together diharapkan membantu guru menumbuhkan semangat belajar siswa membangun konsep-konsep Pendidikan Kewarganegaraan (IPS) agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Melalui model ini siswa saling berinteraksi dalam mengemukakan pendapat untuk memecahkan masalah bersama, sehingga model pembelajaran Numbered Heads Together ini dapat meningkatkan penguasaan konsep IPS dan meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori tersebut maka penulis teratarik melakukan penelitian tindakan kelas tentang pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas V di SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas V di SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, yang berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk, (2011: 16) ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Langkah-langkah tindakan diupayakan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jenis penelitian kelas yang dilakukan adalah partisipatif dan kolaboratif. Kolaboratif yaitu peneliti bekerjasama dengan guru kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini berlangsung dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, meliputi: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun LKS dan tes prestasi, menyusun lembar observasi, dan menyiapkan perlengkapan untuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran. (2) tahap pelaksanaan tindakan, meliputi: pelaksanaan kegiatan dari perencanaan yang dibuat terdiri dari dua pertemuan, (3) tahap observasi, yaitu pengamatan dari pelaksanaan tindakan melalui pedoman observasi, observasi disini meliputi observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa kelas V SD N No.

076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan terhadap mata pelajaran IPS serta menggunakan catatan lapangan, (4) tahap refleksi, yaitu menganalisis dan memberi pemaknaan dari pelaksanaan tindakan, sehingga dapat dibuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui prestasi belajar IPS yang dicapai siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara, tes, catatan lapangan, dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa lembar observasi, lembar wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan prestasi belajar IPS pada siswa. Alat tes yang digunakan yaitu menggunakan tes prestasi yang dilakukan disetiap akhir siklus.

2. Uraian Teoritis

2.1. Prestasi Belajar

Menurut Aziz Saefudin, (2012: 131) prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu kata prestasi dan kata belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah seseorang berusaha memperoleh kepandaian dan ilmu.

Umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar IPS adalah indikator keberhasilan yang dicapai siswa ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan pembelajaran IPS di sekolah terutama dinilai dari aspek kognitifnya, serta berpengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran IPS.

2.2. Model Pembelajaran Numbered Heads Together

Menurut Miftahul Huda, (2011: 130) *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor (baca; anggota) untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut.

Menurut Miftahul Huda, (2013: 203) menyatakan bahwa tujuan dari *Numbered Heads Together (NHT)* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerjasama siswa, *Numbered Heads Together (NHT)* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Sintak atau tahap-tahap pelaksanaan *Numbered Heads Together (NHT)* pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
b. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
c. Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.

d. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
e. Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
f. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka (Miftahul Huda, 2013: 203).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan tes prestasi pada siklus II dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar 80% dengan rata-rata prestasi 81,50. Siswa yang tuntas belajar berjumlah ada 30 anak, sedangkan yang belum tuntas ada 10 anak. Peningkatan persentase ketuntasan siswa sari Siklus I ke Siklus II sebesar 12,50%. Hasil persentase tersebut dapat dilihat sebelum dilakukan tindakan. Data tersebut kemudian dapat disajikan ke dalam bentuk histrogram yaitu sebagai berikut:

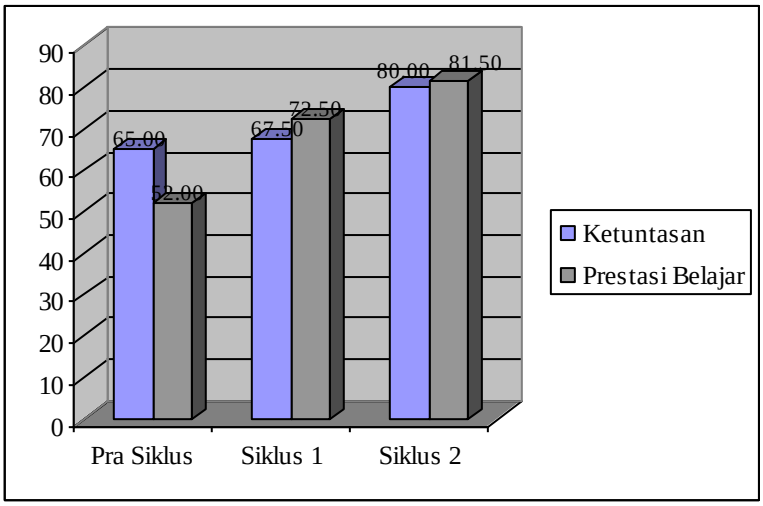

Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Rata-rata Prestasi dan Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas yang semula 52,0 dengan persentase ketuntasan 65% kemudian pada Siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,50 dengan persentase ketuntasan 67,50%. Siklus II mengalami peningkatan lagi nilai rata-rata kelas menjadi 81,50 dengan ketuntasan belajar mencapai 80 %.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran model *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran ini memang dibutuhkan untuk membantu siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermakna. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, prestasi belajar siswa masih rendah dengan nilai rata-rata 66,50 dari 21 siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan nilai 75 atau memenuhi KKM hanya 19 siswa. Setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, menunjukkan prestasi belajar siswa meningkat. Dari hasil tes prestasi pada Siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada Siklus I sebanyak 27 siswa tuntas dan 13 siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 67,5 % kemudian pada Siklus II menunjukkan peningkatan sebanyak 32 siswa tuntas dan 8 siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 80%.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Prestasi Belajar dan Ketuntasan Belajar

Siklus	Prestasi Belajar	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	65,00	65,00
Siklus I	67,50	72,50
Siklus II	80,00	85,50

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran*Numbered Heads Together (NHT)* lebih memudahkan siswa dalam untuk bertukar pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu siswa lebih memahami materi pelajaran karena setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Semua anggota harus siap dan memahami hasil diskusi kelompok agar bila dipanggil nomornya oleh guru dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Dengan demikian model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD N No. 076105 Bawonahono, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan.

4.2. Saran

a. Bagi Guru

1). Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Contohnya dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* karena dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* ini siswa akan lebih aktif, lebih percaya diri, meningkatkan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam kelompok, sehingga meningkatkan prestasi belajar dengan proses yang menyenangkan.

2). Guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan agar siswa tidak merasa tegang dan bosan dengan materi yang disampaikan.

b. Bagi Siswa

Siswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* sehingga prestasi belajar yang diharapkan menjadi lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung keberhasilan proses belajar seperti media pembelajaran. Memberi fasilitas kepada siswa secara maksimal agar siswa dapat mengembangkan kemampuan secara optimal.

Daftar Pustaka

Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Anas Sudijono. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Arosy, Yuwanita Nur Konsul (2013) *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kebonsari Borobudur Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Asep Sahid Gatara dan Subhan Sofhian. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Fokusmedia. Aziz Saefudin. 2012. *Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan PTK*. Yogyakarta: PT Citra Adi Parama.

Iif Khoiru Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya. Indah Komsiyah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.

Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhamad Erwin. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sadirman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Saifuddin Azwar. 2011. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Suharsimi

Arikunto, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syaiful Bahri Djamarah. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Udin S Winataputra, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wuri Wuryandani dan Fathurrohman. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PENYUSUNAN RPP DALAM MEMPERSIAPKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR MELALUI BIMBINGAN SECARA INTENSIF DI SMP NEGERI 1 LOLOWAU, KECAMATAN LOLOWAU, KABUPATEN NIAS SELATAN

Tandrasokhi Halawa, M.Pd.[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun RPP dalam mepersiapkan proses belajar mengajar dan mengetahui upaya guru dalam meningkatkan penyusunanRPP melalui bimbingan secara intensif. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lolowau, Kecamatan Lolowau, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan 2 kali siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan Siklus 1, dimana guru menyusun perangkat pembelajaran yang dimulai dari Prota, Prosem, Silabus dan RPP, maka didapat presentase kelengkapan perangkat mengajarnya 52 %. Setelah dilaksanakannya Rencana Tindakan yang dibuat oleh peneliti pada Siklus ke 2, yaitu tentang pendekatan kepada guru dalam hal teknis penyusunan yakni dengan cara mencari di internet dengan mengubah berbagai cara, dengan memfoto copy dengan guru yang berasal dari sekolah lain juga harus harus disesuaikan dengan sekolahnya, maupun masih menggunakan perangkat pembelajarannya yang lama yaitu tahun lalu, maka sesudah pemeriksaan perangkat pembelajaran dan pengamatan hasil penyusunan perangkat pembelajaran dengan benar, maka didapat presentase kelengkapan perangkat mengajar sebesar 80 %.

Kata kunci : *guru, RPP, proses belajar* dan *bimbingan intensif*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk "materi acuan untuk mengajar". Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi acuan untuk mengajar tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara meyampaikannya kepada murid.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan sumberdaya manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 25 tentang Guru dan Dosen bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Penyusunan rencana pembelajaran merupakan suatu bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas . Dikatakan penting, karena untuk guru RPP tersebut merupakan acuan atau skenario yang harus dilalui tahap demi tahap dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar,

[1] *Pengawas Manajerial di SMP Negeri 1 Lolowau, Kec. Lolowau, Kab. Nias Selatan*

setiap guru wajib dan menjadi syarat mutlak untuk membuat RPP, sebelum proses penampilan di dalam kelas. Dalam penyusunan RPP ini, setiap guru harus berpedoman pada program pengajaran setiap bidang studi serta kalender akademik pada saat tahun pelajaran berlangsung.

Adapun keuntungan yang diperoleh dari pembuatan RPP adalah sebagai berikut guru akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, karena telah dipersiapkan sebelumnya,guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan alur yang telah direncanakan, guru dapat menggunakan RPP tersebut untuk mengatur durasi penyampaian materi pembelajaran.

Pada kenyataannya ketika guru membuat RPP dengan baik, maka guru tersebut dimudahkan dalam mengajar. Akan tetapi lain halnya dengan di SMP Negeri 1 Selakau masih banyak guru lamban dalam penyusunan RPP walaupun sudah ditentukan jadwal pengumpulannya namun masih saja terlambat bahkan ada yang baru mengumpulkan sudah hamper selesai satu semester.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk :

1. Mengetahui kemampuan guru dalam menyusun RPP dalam mepersiapkan proses belajar mengajar.
2. Mengetahui upaya guru dalam meningkatkan penyusunanRPP melalui bimbingan secara intensif.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lolowau, Kecamatan Lolowau, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan 2 kali siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi tindakan.

1. Kegiatan Siklus 1

Pada perencanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan persiapan yaitu :

a. Memberitahukan kepada guru SMP Negeri 1 Lolowau untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah mengenai persiapan guru-guru dalam melengkapi administrasi pembelajarannya.
b. Mempersiapkan instrumen supervisi kunjungan kelas yaitu berupa lembaran : (a) observasi , (b) evaluasi diri, dan (c) instrumen aktivitas mengajar guru.
d. Bertemu dengan guru yang akan menjadi objek penelitian
d. Pada pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan supervisi, yang kegiatannya adalah : Mengamati / mengobservasi administrasi pembelajaran mulai dari : (a) Prota/Prosem, (b) Silabus, dan (c) RPP dengan menggunakan instrumen / lembaran : (1) observasi, (2) evaluasi diri, dan (3) instrumen aktivitas pembelajaran guru

Pada pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti, adalah mengamati administrasi mengajar yang dimiliki guru meliputi :

a. Prota/Prosem
b. Silabus
c. RPP.

Pada kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti adalah : setelah kegiatan proses mengamati administrasi mengajar yang dimiliki guru selesai, maka guru diberi kesempatan untuk mengungkapkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan RPP yang dilakukan adalah : menyimak ungkapan-ungkapan guru tersebut dan peneliti melakukan refleksi dengan kemudian memberikan saran-saran yang harus dilaksanakan berupa rencana tindakan yang harus dilaksanakan oleh guru pada proses pemantauan atau observasi berikutnya.

Data di atas dianalisis secara berkala setiap langkah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang sebenarnya berdasarkan tujuan kegiatan proses pembelajaran yang hendak dicapai.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar

Guru sebagai tenaga professional dibidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal yang bersifat teknis terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar. Didalam kegiatan pegelolaan proses belajar mengajar guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendisain program pengajaran dan ketrampilan mengkominikasikan program itu kepada peserta didik.

Proses penampilan dapat dikatakan tatap muka di kelas, merupakan bagian terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar, dimana terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan materi, dengan demikian perlu dikaji secara mendalam bahwa penyusunan RPP perlu dipersiapkan oleh guru dengan sebaik-baiknya.

Proses penampilan ini, membutuhkan kesiapan mental, kestabilan emosi dan menuntut penguasaan materi serta kemampuan atau teknik penyampaian materi, sehingga akan terciptanya suasana belajar yang kondusif, edukatif, dan komunikatif. Dan secara tidak langsung siswa akan memperoleh waktu aktif belajar sesuai dengan perencanaan.

Pada saat proses penampilan di kelas, kegiatan pembelajaran harus sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Namun pada kenyataannya terkadang terjadi penyimpangan dari rencana yang telah disusun. Meskipun RPP telah ada namun terkadang kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh seorang guru setaip menyampaikan materi pelajaran.

Dalam Undang-Undang RI.Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik/guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Undang-Undang RI.Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal(1) dinyatakan bahwa guru adalah “Pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Undang-Undang RI Nomor 14,Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 28 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidik harus mmemiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi professional dan (d) kompetensi social. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar kompetensi guru utamanya kompetensi professional mencakup:

a. Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya.
b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampunya.
c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Pendidik /Guru professional yang memiliki sikap profesionalitas dituntut untuk memenuhi persyaratan kompetensi yang dibutuhkan oleh pekerjaan tersebut, berupa kompetensi pengetahuan dan ketrampilan(Webster 1989). Kompetensi untuk tenaga professional pendidikan mengacu pada perbuatan dalam melakukan tugas-tugas kependidikan.

Prilaku pengajar atau pembelajar yang ditampilkan guru di depan kelas akan menjadi acuan mutu pembelajaran, mengapa demikian, karena guru adalah orang yang memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa, disamping itu kreativitas yang ditampilkan guru biasanya mendorong siswa untuk kreatif belajar (Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses).

Guru yang kompeten, harus juga mengelola program belajar mengajar, dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru, (Sardiman : 2000;163) antara lain :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
2. Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat
3. Melaksanakan program belajar mengajar
4. Mengenal kemampuan peserta didik

2.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk melihat mutu pembelajaran guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan melakukan kegiatan pembelajaran, kemampuan mengumpulkan hasil belajar untuk melakukan tindak lanjut (remidi dan pengayaan). Penilaian mutu pembelajaran dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik supervisi dan observasi tentang:

a. Pelaksanaan proses pembelajaran (implementasi RPP)
b. Pengamatan pasca pembelajaran (dialog pengalamannya dalam pembelajaran yang dilakukan).
c. Pengelolaan hasil belajar.

Untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru, peneliti akan melakukan dialog dengan guru tersebut untuk melihat penguasaan materi yang diajarkan, observasi di kelas, melihat prestasi belajar siswa, Membantu menemukan kelemahan dan kelebihan serta membantu cara memperbaikinya

2.3. Bimbingan Intensif

Pada hakikatnya supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru

untuk berkembang secara professional, sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

Sebagai supervisor Kepala Sekolah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan profesional dalam menyiapkan perangkat RPP. Membimbing guru-guru secara intensif juga termasuk dalam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah, hal tersebut dikategorikan pelaksanaan tugas dari kepala sekolah dalam mewujudkan teknik-teknik supervisi perseorangan (Ngalim Purwanto, 2009: 120).

Bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada seorang individu darisetiap umur, untuk menolong dia dalam megnatur kegiatan-kegiatan hidupnya, mengembangkan pendirian / pandangan hidupnya membuat putusan-putusan dan memikul beban hidupnya sendiri. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya ditekankan kepada sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara mengajar dan kemudian diusahakan bagaimana memperbaiki kelemahan-kelamahan tersebut.

Beberapa teknik bimbingan yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan kemampuan guru dalam mempersiapkan RPP antara lain :

a. Melaksanakan kunjungan kelas secara berencana untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas
b. Melaksanakan pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru untuk membicarakan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru dalam mempersiapkan RPP
c. Rapat antara supervisor dengan para guru di sekolah yang menyangkut masalah adminstrasi guru dalam mengajar
d. Mengikut sertakan guru dalam pelatihan atau MGMP
e. Mengadakan IHT di sekolah

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Siklus 1

Pada perencanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan persiapan yaitu :

a. Memberitahukan kepada guru SMP Negeri 1 Selakau untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah mengenai persiapan guru-guru dalam melengkapi administrasi pembelajarannya.
b. Mempersiapkan instrumen supervisi kunjungan kelas yaitu berupa : lembaran : (a) observasi , (b) evaluasi diri, dan (c) instrumen aktivitas mengajar guru
c. Bertemu dengan guru yang akan menjadi objek penelitian

Pada pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan supervisi, yang kegiatannya adalah: mengamati/mengobservasi administrasi pembelajaran mulai dari: (a) Prota/Prosem, (b) Silabus, dan (c) RPP dengan menggunakan instrumen / lembaran : (1) observasi, (2) evaluasi diri, dan (3) instrumen aktivitas pembelajaran guru.

Pada pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, adalah mengamati administrasi mengajar yang dimiliki guru meliputi :

a. Prota/Prosem

b. Silabus

c. RPP.

Dalam pelaksanaan observasi yang dilakukan berdasarkan data pada urusan kurikulum yang ada kemudian menemui guru-guru yang namanya tertera di daftar buku kendali perangkat KBM.

Pada pelaksanaan pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti, hal- hal sebagai berikut :

1. Kelas VII guru yang sudah lengkap memiliki perangkat RPP, yakni mata pelajaran :
   a. PKn
   b. IPA
   c. B. Indonesia
   d. Matematika
   e. Pendidikan Agama Islam
2. Kelas VIII guru yang sudah lengkap memiliki perangkat RPP, yakni mata pelajaran :
   a. Matematika
   b. IPA
   c. B. Indonesia
   d. Pendidikan Agama Islam
   e. TIKOM
3. Kelas IX guru yang sudah lengkap memiliki perangkat RPP, yakni mata pelajaran :
   a. IPA
   b. Bahasa Indonesia
   c. Matematika
   d. Pendidikan Agama Islam
   e. PKn
   f. TIKOM

Dalam pengamatan baru ada 13 orang yang sudah lengkap memiliki ketiga bagian tersebut diatas. Sedangkan jumlah guru yang mengajar dari kelas VII sampai dengan kelas IX berjumlah 25 orang.

Pada kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti adalah : setelah kegiatan proses mengamati administrasi mengajar yang dimiliki guru selesai, maka guru diberi kesempatan untuk mengungkapkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan RPP yang dilakukan adalah : menyimak ungkapan-ungkapan guru tersebut dan peneliti melakukan refleksi dengan kemudian memberikan saran-saran yang harus dilaksanakan berupa rencana tindakan yang harus dilaksanakan oleh guru pada proses pemantauan atau observasi berikutnya.

Rencana tindakan tersebut adalah :

1). Guru yang belum membuat atau belum menyelesaikan perangkat mengajarnya hendaknya dapat menyelesaikan dalam waktu yang telah ditentukan, dengan cara seperti berikut :

a) Menyakinkan kepada guru, bahwa RPP adalah sebuah program wajib dibuat oleh guru ketika menyampaikan meteri pelajaran sehingga guru tidak salah arah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.
b) Guru menggunakan RPP tahun pelajaran sebelum dengan menambah berbagai catatan yang ada perubahan khusus mengenai RPP, anum untuk Program tahunan dan program semester tetap menggunakan kalender pendidikan yang terbaru.
c) Guru menggunakan media internet untuk mengcopy RPP dengan harapan sebagai contoh yang ada sesuai dengan materi pelajarannya masing-masing, namun bukan mengambil dengan mengubah nama.
d) Guru dapat meminjam RPP guru sekolah lain dengan cara memfoto copy namun tetap menyesuaikan dengan kondisi sekolah untuk dapat disampaikan kepada peserta didik dengan acuan tetap mengubah indikator dan tujuan pembelajaran serta daya serap siswa selama proses pembelajaran berlangsung tergantung kompleksitas dan ruang lingkup KD-nya.

2). Pada kegiatan berikutnya guru menyerahkan hasil penyusunan RPPnya pada urusan kurikulum pada jadwal yang sudah ditentukan pada tahapan berikutnya.

2. Kegiatan Siklus 2

Kegiatan yang dilakukan siklus 2 adalah :

a. Pada perencanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan persiapan yaitu :
   1). Memeriksa RPP yang telah dibuat oleh guru. Adapun kegiatan tersebut adalah :
      a) Memeriksa Program tahunan dan program semester mencocokannya dengan kalender pendidikan yang sesuai dengan tahun pelajaran berlangsung yakni 2010/2011.
      b) Selanjutnya memeriksa RPP dan silabus yang sudah dikumpulkan kepada urusan kurikulum
      c) Mencatat nama-nama guru yang sudah lengkap perangkat pembelajarannya.
      d) Setiap guru yang sudah lengkap perangkat pengajarannya baru ditanda tangani
      e) Yang terakhir, guru memberi ulasan dan konfirmasi tentang hasil rumusan RPP yang dibuatnya untuk tugas pokok dan kewajiban dalam merancang dan menyusun RPPnya untuk segera dipraktikkan dalam setiap proses pembelajaran.
   2). Memeriksa pembagian alokasi waktu pada program tahunan dan program semester serta rumusan RPP yang telah dibuat oleh guru.
   3). Mempersiapkan instrumen supervisi administrasi perangkat pengajaran guru yaitu berupa : lembaran : (a) pengamatan sebelum kegiatan penyusunan RPP, (b) lembar pengamatan sesudah penyusunan perangkat RPP dan (c) instrumen kelengkapan administrasi.

b. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pengamatan, yang kegiatannya antara lain :
   1). Mengamati/mengobservasi perlengkapan administrasi guru mulai dari: (a) prota/prosem, (b) silabus, dan (c) RPP dengan menggunakan instrumen / lembaran : (1) pengamatan sebelum penyusunan(2) lembar pengamatan sesudah penyusunan dan (3) instrumen kelengkapan perangkat RPP yang dipersiapkan guru.
   2). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu , tanggal 20 September 2010 pada hari Senin. Pada pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapat hal-hal sebagai berikut :

a). Guru telah melakukan kegiatan seperti yang diharuskan, a.l membuat program tahunan/program semester, silabus dan RPP dilaksanakan dengan baik.

b). Guru sudah menggunakan cara yang disarankan untuk memperbaiki RPP nya yang lalu dengan menambah berbagai catatan baru pada halaman setiap pertemuan.

c). Dalam mencari contoh RPP dan silabus guru sudah dapat menggunakan internet sekolah untuk mendownloadnya namun disesuaikan dengan kondisi sekolah serta kedalaman materi yang dibahas.

d). Guru juga ada yang meminjam dari guru sekolah lain namun tetap menyesuaikan dengan kondisi sekolah untuk dapat disampaikan kepada peserta didik dengan acuan tetap mengubah indikator dan tujuan pembelajaran serta daya serap siswa selama proses pembelajaran berlangsung tergantung kompleksitas dan ruang lingkup KD-nya. Hasil dari pengamatan yang dilakukan adalah :

- Guru merasa yakin bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran dengan sungguh-sungguh akan dapat memperbaiki kinerja mereka sebagai guru.
- Guru segera akan membentuk kelompok rumpun mata pelajaran dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi baik dalam penysunan RPP maupun kendala lainnya.
- Penjadwalan ulang dalam mengumpulan adminstrasi perangkat pembelajaran dapat berjalan baik dan guru dapat menyadari dengan sesungguhnya apabila dikerjakan dengan sungguh-sunguh tidak akan terlambat dalam pengumpulan berikutnya.

c. Pada kegiatan refleksi yang dilakukan adalah : setelah pengamatan sesudah penyusunan selesai, guru diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman menyusun yang telah dilaksanakannya dan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah : menyimak pengalaman tersebut dan peneliti melakukan refleksi, kemudian memberikan saran masukan dan konfirmasi serta tindakan yang harus dilaksanakan oleh guru pada proses peyusunan perangkat pembelajaran berikutnya. Rencana tindakan tersebut antara lain :

a) Guru merumuskan kembali rencana alokasi waktu pembagian jam pelajaran pada prota dan prosem dengan menggunakan kalender pendidikan yang berlangsung.

b) Guru merumuskan bersama dengan melibatkan kelompok rumpun mata pelajarannya dalam membagi alokasi waktu materi pelajaran, sehingga tidak ada lagi guru yang terlambat dalam pengumpulan perangkat pengajarannya.

c) Guru menggunakan internet untuk mencari materi yang lebih relevan dan kontekstual serta aktual sesuai dengan materi yang harus dikuasai oleh siswa.

d) Guru menggunakan perangkat pengajaran dalam menyampaikan materi di kelas dengan sunguh-sunguh selama proses pembelajaran berlangsung.

e) Pada kegiatan berikutnya guru melaksanakan perangkat tersebut dengan menambah berbagai catatan untuk dikemudian hari ada perbaikan perbaikan peyusunan perangkat pembelajarannya.

3.2. Pembahasan

Apabila diperhatikan hasil dari pelaksanaan proses pemeriksaan perangkat pembelajaran, hasil pengamatan sesudah pemeriksaan perangkat pembelajaran dan pengamatan hasil penyusunan RPP yang dibuat

guru dari : siklus 1, yaitu dari jumlah guru yang berjumlah 25 orang yang menyusun RPP didapat hasil seperti berikut :

1. Guru yang lengkap menyusun perangkat mengajarnya = 13 orang
2. Guru yang tidak lengkap dan belum menyusun perangkat mengajarnya = 12 orang, maka persentase kelengkapan = 52 %.

Sedangkan pada siklus 2 dari jumlah guru yang berjumlah 25 orang didapat hasil seperti berikut :

1. Guru yang lengkap menyusun perangkat mengajarnya = 20 orang
2 Guru yang tidak lengkap dan belum menyusun perangkat mengajarnya = 5 orang persentase kelengkapan = 20 %, maka persentase kelengkapan perangkat mengajar guru = 80 %.

Setelah dilakukan bimbingan yang intensif disertai dengan supervisi perangkat mengjar guru kepada guru, maka terjadi kenaikan jumlah yang menyusun pedrangkat mengajar yang cukup signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan intensif terhadap penyusunan perangkat pengajaran dan supervisi perangkat pengajaran sangat berpengaruh positip pada hasil peningkatan jumlah penyusunan perangkat pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi karena guru dalam melaksanakan tugas pokoknya ketika melaksanakan proses pembelajaran tetap berpedoman pada perangkat yang telah dipersiapkan.

Untuk memudahkan para guru menguasai penyusunan perangkat pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ditentukan yakni begitu dimulainya pelaksanaan proses belajar mengajar, maka perangkat pembelajarannya harus sudah siap. Dalam hal ini apakah mereka menyusunnya secara berkelompok melalui hasil rumusan MGMP, atau kegiatan IHT maupun hasil rumusan rumpun mata pelajaran yang di sekolah sudah ditunjuk koordinator mata pelajaran.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Hasil Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan dengan melaksanakan pemeriksaan penyusunan perangkat pembelajaran secara intensif dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada kegiatan Siklus 1, dimana guru menyusun perangkat pembelajaran yang dimulai dari Prota, Prosem, Silabus dan RPP, maka didapat :
   a. Dari jumlah guru 25 orang yang menyusun dengan sempurn, 13 orang lengkap dan yang belum menyusun dan belum lengkap 12 orang.
   b. Perlu penyelesaian secara secara individu untuk guru yang belum sama sekali memiliki perangkat pengjarannya terutama pada guru yang baru honor yaitu guru bahasa Inggris kelas 7
   c. Presentase kelengkapan perangkat mengajarnya 52 %
2. Setelah dilaksanakannya Rencana Tindakan yang dibuat oleh peneliti pada Siklus ke 2, yaitu tentang pendekatan kepada guru dalam hal teknis penyusunan yakni dengan cara mencari di internet dengan mengubah berbagai cara, dengan memfoto copy dengan guru yang berasal dari sekolah lain juga harus harus disesuaikan dengan sekolahnya, maupun masih menggunakan perangkat pembelajarannya yang lama yaitu tahun lalu, maka sesudah pemeriksaan perangkat pembelajaran dan pengamatan hasil penyusunan perangkat pembelajaran dengan benar, maka didapat :

a. Dari jumlah guru 25 orang dengan menyusun perangkat pembelajaran dengan lengkap, berjumlah 20 orang dan yang tidak lengkap dan belum menyusun berjumlah 5 orang.
b. Perlu bimbingan yang intensif yang secara mendalam berjumlah 5 orang
c. Presentase kelengkapan perangkat mengajar sebesar 80 %

4.2. Saran

1. Untuk perbaikan proses pembelajaran di sekolah, maka Kepala Sekolah sebaiknya membuat program supervisi kunjungan kelas secara intensif setiap semester, sehingga semua guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
2. Kepala Sekolah agar memulai melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah.
3. Kepada Dinas Pendidikan agar segera mempersiapkan dana setiap tahun biaya untuk Kepala Sekolah melakukan Penelitian Tindakan Sekolah.
4. Untuk lembaga yakni LPMP agar lebih erat menjalin kerjasama dalam hal Pembimbingan pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah maupun Penelitian Tindakan Kelas.

Daftar Pustaka

Depdiknas. 2004. Dirjen Pendidikan Tinggi Pedoman usulan Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta.

Kusuma, Imma Helianti. 2006. Manajemen Pendidikan di Era Reformasi. Jurnal Pendidikan Penabur – No.06/Th.V/Juni 2006.

Lestari, T. dan Budiyono, A. 2008. Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah. Bahan Diklat. Jakarta: Dittendik, Ditjen Mutendik Depdiknas. Jakarta: Dittendik, Ditjen Mutendik Depdiknas.

Mulyono. 2008. Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. Jakarta : Ar-ruzz Media.

Sagala, Syaiful. 2008. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.

Semiawan, Conny, 1985. Bagaimana Cara Membina Guru yang Profesional. Jakarta: Depdikbud.

Usman, Husaini. 2006. Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

KANKER OVARIUM DAN FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Erin Padilla[1], Myrnawati Crie Handini[2], dan Vierto Irennius[3]

Abstrak

Kanker ovarium adalah tumor ganas pada ovarium yang memiliki histogenisitas yang beraneka ragam. Angka kematian akibat penyakit kanker ovarium hampir separuh dari angka kematian seluruh keganasan ginekologik pada wanita. Tujuan penelitian ini adalahUntuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kanker ovarium di RSU Dr Pirngadi Medan periode 2015 - Maret 2017, Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan penelitian Case Control. Populasi adalah seluruh pasien wanita yang rawat jalan dan inap di poli obgyne RSU Dr Pirngadi Medan dengan Sampel adalah kelompok kasus sebanyak 122 orang, dan kelompok kontrol sebanyak 122 orang. Data dikumpulkan menggunakan rekam medik. Hasil Penelitian analisis Univariat didapat riwayat penyakit keluarga mayoritas pada kategori tidak ada sebanyak 201(82,4%) orang, usia menarch mayoritas pada kategori > 11 tahun sebanyak 125(51,2%) orang, penggunaan kontrasepsi mayoritas pada kategori tidak ada sebanyak 180 (73,8%) orang, merokok mayoritas pada kategori tidak sebanyak 209 (85,7%) orang, paritas mayoritas pada kategori resiko tinggi sebanyak 178 (72%), analisis Bivariat didapat ada 2 variabel yang berpengaruh pada kanker ovarium yaitu Riwayat Penyakit Keluarga dengan Odd Ratio didapat sebesar 2,364 pada 95% CI (1,099-5,276), artinya ibu yang memiliki riwayat penyakit keluarga mempunyai odds 2,3 kali untuk mengalami kanker ovarium dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat penyakit keluarga dan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Nilai Odd Ratio didapat sebesar 0,355 pada 95% CI (0,183-0,677). Analisis Multivariat, di ketahui bahwa variabel yang dominan berpengaruh adalah variabel riwayat penyakit keluarga. Disarankan kepada penderita Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan merubah perilaku dalam mendeteksi resiko tinggi agar kanker ovarium dapat diketahui secara dini sehingga tidak menjadi ganas yang dapat menyebabkan kematian.

Kata Kunci : Kanker Ovarium, Riwayat Penyakit keluarga, Usia Menarch, penggunaan Kontrasepsi Hormonal, Merokok. Paritas,

Pendahuluan

Kanker ovarium adalah tumor ganas pada ovarium yang memiliki histogenisitas yang beraneka ragam, di mana dapat berasal dari ketiga *dermoblast* baik ekoderm, mesoderm dan endoderm.kanker ini berdasarkan atas sel-sel penyusun ovarium dapat dibagi menjadi tiga tipe utama, yaitu: kanker ovarium tipe epitelial, germinal dan stromal. Kanker ovarium sering disebut sebagai "*the silent killer*" hal ini berkaitan dengan fatalitas dan prevalensi dari kanker ovarium yaitu gejalanya yang tidak spesifik, keterbatasan dalam upaya deteksi dini dan sering terlambat dalam penegakan diagnosis sehingga *survival rate*nya rendah (Subagya, 2014).

Tumor ovarium dapat diklasifikasikan sebagai karsinoma peritoneum primer, kanker tuba fallopii, tumor germinative, tumor ovarium epitel jinak (adenoma), tumor potensial rendah ganas (tumor borderline), atau tumor epitel ganas (adenokarsinoma), Sedangkan yang paling banyak jenis tumor ovarium epitel adalah jinak, tidak menyebar, dan biasanya tidak menyebabkan penyakit serius, kanker epitel ovarium (KEO) adalah kanker paling umum kesembilan di kalangan perempuan, termasuk kanker kulit nonmelanoma, peringkat kelima kematian yang terkait kanker. Memang, menurut *American Cancer Society*, KEO adalah penyebab kematian terbanyak daripada jenis kanker lain dari sistem reproduksi wanita. di Amerika Serikat, 21.990 kasus KEO baru, dan 15.460 KEO-kematian terkait diprediksi akan terjadi pada tahun 2011. Skenario epidemiologi untuk KEO tidak jelas,

[1] *Alumni Pascsarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat USM Indonesia*
[2] *Staf Pengajar Fakultas Keseh USM Indonesia*
[3] *Staf Pengajar Fakultas Keseh USM Indonesia*

setidaknya sebagian, mulai dari tidak efisiennya strategi diagnosis / prognosis terutama karena kurangnya gejala khusus pada tahap awal KEO. Sebagai akibatnya, sekitar 70% KEO didiagnosis pada tahap lanjutan ketika biasanya metastatik tumor telah mengakuisisi fenotipe yang resistan terhadap obat (Rick Alteri, et al, 2011).

Angka kematian akibat penyakit kanker ovarium hampir separuh dari angka kematian seluruh keganasan ginekologik pada wanita. Hal ini disebabkan kanker ovarium tidak mempunyai gejala klinis yang khas sehingga penderita kanker ovarium datang berobat sudah dalam stadium lanjut. diperkirakan 70-80% kanker ovarium baru ditemukan setelah menyebar luas atau telah bermetastasis jauh sehingga hasil pengobatan tidak seperti yang diharapkan. Parameter tingkat keberhasilan pengobatan kanker termasuk kanker ovarium adalah angka ketahanan hidup 5 tahun *(five-year survival rate)* setelah pengobatan. Angka Ketahanan Hidup (AKH) 5 tahun kanker ovarium menurun sejalan dengan meningkatnya stadium penyakit. Angka ketahanan hidup pada stadium I sebesar 72,8%, stadium II sebesar 46,3%, stadium III sebesar 17,2% dan stadium IV hanya 4,8%. Angka harapan hidup ini berbeda jika dilihat menurut umur penderita. Penderita dengan usia kurang dari 50 tahun adalah sekitar 40% (secara keseluruhan), sedangkan penderita dengan usia lebih dari 50 tahun adalah 15%. *The National Cancer Institutes*, menyebutkan bahwa angka harapan hidup 5 tahun penderita kanker ovarium juga tergantung dari derajat diferensiasi sel tumor serta jenis histopatologinya(Fahlevy, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2013, kanker ovarium menempati urutan keempat kanker yang paling sering ditemukan pada wanita di dunia setelah kanker payudara, kanker kolorektal, dan kanker korpus uteri. Lebih dari 200.000 kematian yang tercatat setiap tahun, yang dominan perempuan dengan ekonomi lemah di masing-masing negara berkembang dan maju. Negara yang memiliki angka tertinggi adalah sub sahara Afrika, termasuk Afrika Selatan (40/100.000). Di Afrika, kebanyakan penderita dengan kanker ovarium umumnya terdeteksi pada stadium penyakit yang tinggi (59,3% stadium III). Penurunan insidens dan kematian kanker ovarium terdokumentasi di negara maju seperti Amerika, Kanada, dan Skandinavia, trend ini tidak nyata terlihat pada negara berkembang dikarenakan kurangnya atau kurang efisiennya program screening. Namun data terbaru menunjukkan bahwa kanker ovarium merupakan penyebab kematian kanker di kalangan perempuan di Amerika Serikat dan Eropa Barat dan memiliki angka kematian tertinggi dari semua kanker ginekologis (Fachlevy, 2014)

Penelitian lainnya oleh Tarigan di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2014 dengan jumlah kasus kanker ovarium sebanyak 38 orang bahwa berdasarkan distribusi faktor yang mempengaruhi kanker ovarium adalah pasien dengan paritas >1 yaitu (57,9% (22/38), pasien yang menyusui sebanyak 63,2% (24/38), usia menarke normal berjumlah 86,8% (33/38), pasien yang telah menopause sebanyak 52,6% (20/38), usia menopause normal berjumlah 36,8% (14/38), tidak menggunakan alat kontrasepsi oral berjumlah 73,7% (28/38), tanpa riwayat pembedahan ginekologi berjumlah 84,2% (32/38), tanpa riwayat endometriosis yaitu 97,4% (37/38), tidak terkena paparan zat kimia yaitu 73,7% (28/38), pola konsumsi makan tidak berlebih yaitu 63,2% (24/38), pasien yang memiliki keluarga dengan riwayat kanker berjumlah 21% (8/38) dan riwayat keluarga pasien dengan kanker ovarium adalah 50% (4/8) dari faktor genetik yang ada, faktor risiko yang terlihat kanker ovarium pada penelitian Tarigan adalah usia, menopause, riwayat keluarga, pemakaian alat kontrasepsi oral dan pembedahan ginekologi merupakan faktor protektif terjadinya kanker ovarium.

Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas tingginya angka kejadian kanker ovarium di Rumah Sakit Umum dr. Pirngadi Medan yaitu sebanyak 36 kasus pada tahun 2016, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana faktor yang mempengaruhi riwayat penyakit keluarga, usia menarch, penggunaan kontrasepsi, merokok merupakan faktor yang mempengaruhi kanker ovarium di Rumah Sakit Umum Daerah dr Pirngadi Medan Periode 2015-Maret 2017?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kanker ovarium di RSU Dr Pirngadi Medan Periode 2015 - Maret 2017.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti untuk memperkaya khasanah pengembangan teori dan praktik ilmu kebidanan khususnya perawatan wanita dengan kanker ovarium. Data yang ditemukan dapat digunakan sebagai informasi dalam pengembangan pemahaman tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kanker ovarium pada wanita
2. Bagi Penderita, sebagai bahan masukan dalam mendeteksi resiko tinggi agar kanker ovarium dapat diketahui secara dini dan tidak menjadi ganas yang dapat menyebabkan kematian.
3. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah dr. Pirngadi Medan, sebagai informasi data tentang kejadian kanker ovarium dalam upaya deteksi dini kejadian kanker ovarium pencegahan dan pengobatan pada kasus kanker ovarium.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional dengan rancangan penelitian *Case Control* yaitu studi epidemiologi yang mempelajari hubungan antara paparan (faktor penelitian) dan penyakit, dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan ciri paparannya (Murti, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum dr. Pirngadi Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu masih tingginya angka penderita kanker ovarium dan terjadi peningkatan jumlah kasus di Rumah Sakit UmumDr. Pirngadi Medan.

Populasi untuk kelompok kasus maupun kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah pasien wanita yang sedang rawat jalan dan inap di bagian Poli Obgyn RSU Dr.Pirngadi Medan

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan sampel pengambilan sampel dilakukan dengan seluruh populasi dari tahun 2015 - maret 2017. Kelompok sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu kelompok *case* dan kelompok *control*. Jumlah kelompok kasus sebanyak 122 orang, dan kelompok kontrol sebanyak 122 orang sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 244 orang, perbandingan antara kasus dan kontrol yaitu 1:1 dengan criteria

$$X^2 = \sum \frac{(0ij - Eij)2}{Eij}$$

Hasil Penelitian

NO	Variabel	Kategori	n	%
1	Kejadian kanker ovarium	Kasus Control	122 122	50 50
2	Riwayat Penyakit Keluarga	Ada Tidak Ada Missing	40 201 3	16,4 82,4 1,2
3	Usia Menarch	< 11 Tahun > 11 Tahun	119 125	48,8 51,2
4	Penggunaan kontrasepsi hormonal	Ya Tidak missing	62 180 2	25,4 73,8 0,8
5	Merokok	Ya Tidak missing	33 209 2	13,5 85,7 0,8
6	Paritas	Resiko rendah Resiko tinggi	66 178	27,1 72,9

4.2. Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 4.3.2 menunjukkan bahwa persentase pada kelompok kasus dengan usia menarche >11 tahun lebih banyak yaitu sebanyak 66 orang (54,10%), sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 59 orang (48,36%). Pada usia menarche <11 tahun lebih banyak pada kelompok kontrol yaitu 63 orang (51,64%) dan pada kelompok kasus sebanyak 56 orang (45,90%).

Tabulasi Silang Faktor Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Mempengaruhi Kanker Ovarium

Penggunaan Kontrasepsi Hormonal	Kanker Ovarium				Total		p *value*	OR (CI=95 %)
	Kasus		Kontrol					
	f	%	f	%	f	%		
Ya	20	16,39	42	34,42	62	25,41	0,001	0,355 (0,183-0,677)
Tidak	102	83,61	78	63,94	180	73,77		
Missing	-	-	2	1,63	2	0,82		
Total	122	100	122	100	244	100		

Berdasarkan Tabel 4.3.3 menunjukkan bahwa persentase pada kelompok kasus dengan penggunaan kontrasepsi hormonal yaitumayoritas tidak menggunakan 102 orang (83,61%), sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal yaitu 78 orang (63,94%).

4.3. Analisis Bivariat

Tabel Tabulasi Silang Faktor Resiko

Riwayat Penyakit Keluarga

Mempengaruhi Kanker Ovarium di

RSU Dr Pirngadi MedanPeriode 2015 - Maret 2017

Riwayat Penyakit Keluarga	Kanker Ovarium				Total		p *value*	OR (CI=95 %)
	Kasus		Kontrol					
	F	%	f	%	f	%		
Ada	27	22,13	13	10,66	40	16,39	0,017	2,364 (1,099-5,276)
Tidak ada	94	77,05	107	87,70	201	82,37		
Missing	1	0,82	2	1,64	3	1,22		
Total	122	100	122	100	244	100,0		

Berdasarkan Tabel 4.3.1 menunjukkan bahwa persentase pada kelompok kasus tidak ada riwayat penyakit keluarga lebih banyak yaitu sebanyak 94 orang (77,05%), sedangkan pada kelompok kontrol yaitu 107 orang (87,70%) yang tidak memiliki riwayat penyakit keluarga.

4.4. Hasil Analisis Multivariat

Tabel. 4.4Pemilihan Kandidat Variabel Independen Yang Masuk Analisis Multivariat

No	Variabel	*P-value*	OR	95%CI	Pemodelan
1.	Paritas	0,530	1,220	0,654 - 2,276	Masuk Pemodelan
2.	Riwayat penyakit keluarga	0,023	2,356	1,125 - 4,934	Masuk Pemodelan
3.	Penggunaan kontrasepsi	0,006	0,333	0,152 - 0,731	Masuk Pemodelan
4.	Merokok	0,295	1,551	0,682 - 3,528	Masuk Pemodelan
5.	Usia Menarch	0,405	1,370	0,652 - 2,875	Masuk Pemodelan

Berdasarkan tabel 4.4 paritas, riwayat penyakit keluarga, penggunaan kontrasepsi, merokok dan usia menarch, semua variabel tersebut dapat masuk kedalam analisis multivariat.

Menurut Surbakti (2004) bahwa wanita dengan jumlah paritas lebih dari 3 memiliki resiko 4 kali lebih besar terkena kanker ovarium. Menurut Manuaba (2002), peningkatan kejadian infeksi semakin besar pada kehamilan dan persalinan. Diperkirakan risiko 3-5 kali lebih besar pada wanita yang sering partus. Wanita yang

memiliki anak lebih dari 3 mempunyai risiko menderita kanker ovarium dibandingkan dengan wanita yang memiliki anak dibawah 3. Karena paritas merupakan faktor risiko kanker ovarium. Dengan banyaknya kehamilan sehingga dalam proses melahirkan anak mungkin saja memiliki efek trauma atau pun juga karena efek penurunan imunitas tubuh sehingga meningkatkan risiko infeksi HPV

Pada penelitian Afiq , didapati bahwa insidensi kanker ovarium paling banyak pada wanita yang tidak pernah melahirkan dan nullipara yaitu 91 orang (27.0%) dibandingkan dengan wanita yang mempunyai jumlah paritas yang banyak.Hal ini bisa terjadi karena, proses ovulasi yang berulang-ulang pada wanita yang tidak hamil mengakibatkan terjadinya iritasi kronis pada ovarium. Hal ini sama yang didapatkan dari penelitian Iqbal (2009) dimana wanita nullipara merupakan yang paling banyak menderita kanker ovarium yaitu 30 orang dari 84 kasus (35.7%). Tetapi, hal yang berbeda didapatkan dari penelitian Nasution (2011) dimana kanker ovarium paling banyak pada wanita dengan jumlah paritas antara 1-3 orang yaitu sebanyak 22 orang dari 46 kasus (47.8%). Namun, distribusi menampakkan pola insidensi kanker ovarium yang menurun dengan peningkatan jumlah paritas. Hal ini sejajar dengan teori Hinkula (2006) dimana secara umum, setiap *live birth*akan menurunkan risiko terjadinya kanker ovarium. Menurut Rostgaard (2003) kehamilan memberi efek protektif pada wanita dengan merangsang pelepasan sel-sel ovari yang premalignant

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Faktor riwayat penyakit keluarga dalam penelitian ini lebih banyak yang tidak ada penyakit keluarga dibandingkan yang ada riwayat penyakit keluarga dengan hasil mayoritas kanker ovarium.
2. Faktor usia menarch dalam penelitian ini lebih banyak usia menarch ≥ 11 tahun dibandingkan usia menarch < 11 tahun dengan hasil mayoritas tidak mengalami kanker ovarium.
3. Faktor penggunaan kontrasepsi hormonal dalam penelitian ini lebih banyak tidak menggunakan kontrasepsi hormonal dibandingkan menggunakan kontrasepsi hormonal dengan hasil mayoritas mengalami kanker ovarium.
4. Faktor merokok dalam penelitian ini lebih banyak tidak merokok dibandingkan merokok dengan hasil mayoritas tidak mengalami kanker ovarium.

Faktor paritas dalam penelitian ini lebih banyak resiko rendah dibandingkan resiko tinggi dengan hasil mayoritas tidak mengalami kanker ovarium.

dari hasil analisis dan temuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kanker ovarium di RSU Dr Pirngadi Medan Periode 2015 - Maret 2017 secara signifikan di pengaruhi oleh riwayat penyakit keluarga dan penggunaan kontrasepsi hormonal.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan agar pihak RS meningkatkan kualitas rekam medik dengan melengkapi data yang ada di rekam medik baik pada anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang/laboratorium dan terapi yang di

berikan dengan menerapkan *holistic history taking* pengobatan dan pelayanan yang baik untuk kesembuhan pasien serta sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Penderita kanker ovarium

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan merubah perilaku agar kanker ovarium tidak menjadi ganas yang dapat menyebabkan kematian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat mempromosikan dan edukasi tentang kanker ovarium kepada masyarakat umtuk hidup sehat sehingga dapat mengurangi angka kejadian kanker ovarium di masyarakat.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan agar dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya dan tanda terjadinya kanker ovarium agar penyakit kanker ovarium dapat di deteksi secara dini.

Daftar Pustaka

Busman B. Kanker ovarium. dalam: Aziz, M.F., Andriono, Saifuddin, A.B, editors. *Buku Acuan Nasional Onkologi dan Ginekologi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2012.

Czyz AH. *Ovarian cancer-risk factors: Imaginis*. [artikel di internet]. 2008[diunduh tanggal 20 maret 2017]. Tersedia di: www.imaginis.com/ovarian- cancer/ovarian-cancer-risk-factors-1

Chan DW, et al, 2009,*use of tumor markers in testicular prostat, colorectal,breast, and ovarian cancer, washington united state* : TheAmerican Associaion for clinical Chemistry inc

Cunningham FG. *Obstetri*williams. Edisi 21. Jakarta: EGC; 2005.Desi dkk, Faktor determinan Terjadinya kanker ovarium di Rumah Sakit umum daerah abdoel muluk provinsi lampung tahun 2015,STIKesMuhammadiyah Pringsewu Lampung tahun 2015

Farid A. *Onkologi ginekologi*. edisi pertama. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2006.

Fachlevy AF. *Faktor risiko kanker ovarium di RSUP Wahidin Sudirohusodo Makassar*.Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2014.

Gunardi ER. & Wiknjosastro H. *Anatomi panggul dan anatomi isi rongga panggul*In: M. Anwar, A. Baziad & R.P. Prabowo, eds. Ilmu Kandungan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011

Hein DW, Screening for the BRCA1-ins6kbEx13 mutation: potential for misdiagnosis.Mutation in brief #964. Online. Hum Mutat 28: 525–526; 2007

Hoskins, W. J., Robert. C. Y. et al., 2005. Breast Cancer. In: Principles and Practice of Gynecologic Oncology. 4 th Edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 1077-1155.

Iqbal TR. Faktor risiko kanker ovarium. Dalam: *Evaluasi penatalaksanaan kanker ovarium epitel di RSUP H. Adam Malik periode Januari 2002-Desember 2006.* Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan; 2009.

Irianto K. Keluarga berencana untuk paramedis dan nonmedis. Bandung: Buku Baru; 2012.

Johari A & Ganis F, *Insidensi Kanker Ovarium berdasarkan Faktor Risiko di RSUP Haji Adam MalikTahun2008-2011*. Departement Obstetri dan Ginekologi, F.Kedokteran USU ; medan 2013

Jihong L. *Tumor ganas ovarium*. Dalam: Desen W. Buku Ajar Onkologi Klinis Edisi II. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2011.

Kristjansdottir B, *et al*, 2013. *diagnostic Perfomance of the biomarkers He4 and CA125 in type II ephithelial ovarian cancer* . Gynecologic Oncology(Elsevier Inc), 52-58

Manuaba, IBG, dkk, *Ilmu Kebidanan Penyakit kandungan dan KB* Jakarta : EGC, 2010

Murti B. 2013. *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada UniversityPress

Prawirohardjo S.*Ilmu kandungan*.Edisi ketiga. Jakarta: Yayasan Bina PustakaSarwono Prawirohardjo; 2011.

Rahayu W. *Mengenali, mencegah dan mengobati 35 jenis kanker*. Jakarta: Victory Inti Cipta; 2010.

Rasjidi I. *Kanker pada wanita*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Alex MediaKomputindo; 2011.

Rick Alteri, et al. *Breast Cancer Facts and Figure*, American Cancer society, 2011

Sastrosudarmo. (2011). Kanker The Silent Killer. Edisi pertama. Penerbit YashintaAkhipuraputri.

Setyarini E. *Faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker leherrahim di RSUDDR.Moewardi Surakarta*; 2009. Tersedia di:http://etd.eprints.ums.ac.id/3942/1/J410040010.pdf

Subagja HP. Waspada. Kanker-kanker ganas pembunuh wanita. Solusipraktis mencegah kanker. Cetakan pertama. Yogyakarta: FlashBooks : 2014

Susila. *Metode penelitian epidemiologi bidang kedokteran dan kesehatan.*Cetakanpertama. Yogyakarta: Bursa Ilmu; 2013.

Surbakti, E. (2004). Pendekatan Faktor Risiko Sebagai Rancangan Alternatif dalam Penanggulangan Kanker serviks Ovarium di RSU Pringadi Medan. Medan, Tesis FK USU

Setyorini. (2013). Belajar Tentang Persalinan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Schorge, J.O. et al. Williams Gynecology. *Mc Graw Hill*, 2008: p716.

Tarigan RT. *Gambaran faktor risiko kanker ovarium di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2014*. Medan: FakultasKedokteranUniversitasSumateraUtara; 2014.

Tambunan GW. *Sepuluh jenis kanker terbanyak di Indonesia*. Jakarta: BukuKedokteran EGC; 2010.

Gazibara, T et al. Risk factors for epithelial ovarian cancer in the femalepopulation of Belgrade, Serbia: A case-control study. Department of Gynecology and Obstretics, Clinical Center of Serbia, 2013

Yatim F. *Penyakit kandungan myoma, kanker rahim/leher dan indung telur, kista, serta gangguan lainnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor; 2012.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN IBU MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI MOW (TUBEKTOMI) DI DESA BANDAR KLIPPA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN TAHUN 2017

Maya Sari, SST, M.Kes[1] dan **Sri Rezeki, SST, M.Kes**[2]

Abstrak

Indonesia pada tahun 2011 yang mennggunakan kontrasepsi MOW (tubektomi) 3,49%. Tubektomi merupakan tindakan medis berupa penutupan tuba uterina untuk tidak mendapatkan keturunan dalam jangka panjang sampai seumur hidup. Bertujuan untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (tubektomi) di Desa Bandar Klippa Kecematan Percut Sei Tuan Tahun 2017. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Sampel yang diambil dalampenelitian ini sebanyak 32 orang yang menggunakan kontrasepsi MOW (tubektomi) yang diambil dengan total populasi. Data digunakan adalah data primer yang diterima melalui kuesioner, dari hasil yang data penelitian tersebut didapat bahwa mayoritas beragama islam sebanyak 30 orang (93,8%) dan minoritas pada agama kristen 2 orang (6,2%), mayoritas berumur 40-46 tahun sebanyak 16 0rang (50%) dan minoritas umur 26-32 tahun sebanyak 6 orang (18,8%), mayoritas paritas sebanyak2-4 sebanyak 18 orang (56,3%) dan minoritas paritas 5-6 orang sebanyak 14 orang (43,7%), mayoritas pendidikan SMA sebanyak 12 orang (37,5%) dan minoritas pendidikan PT sebanyak 4 orang (12,5%),mayoritas pendapatan tinggi sebanyak 19 orang (37,5%) dan minoritas pendapatan sedang sebanyak 13 orang (40,6%), mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (59,4%) dan minoritas pengetahuan baik sebanyak 6 orang (18,7%), mayoritas suami yang tidak mendukung sebanyak 25 orang (78,1%) Dan minoritas suami yang mendukung sebanyak 7 orang (21,9%), mayoritas sumber informasi dari media cetak sebanyak 15 orang (46,9%) dan minoritas sumber informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 6 orang (34,4%), karna masih banyaknya ibu yang belum mengetahui tentang kontrasepsi MOW (Tubektomoi) maka dari itu disarankan bagi responden untuk lebih aktif dalam mencari informasi tentang kontrasepsi MOW (Tubektomi) serta keuntungan dan kerugian dari kontrasepsi MOW (Tubektomi).

Kata Kunci : Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi).

Pendahuluan

Sekitar 180 juta wanita di seluruh dunia menggunakan tubektomi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dengan lebih dari tiga-perempat akseptor tubektomi berada di Cina dan India. Di Inggris pada tahun 2001, prevalensi tubektomi sebagai metode kontrasepsi tinggi pada wanita yang lebih tua, diperkirakan 44% dari mereka berusia antara 45-49 tahun. Namun, sekarang tampaknya mulai menurun sampai 30% sejak tahun 1996, prevalensi vasektomi pada pria telah melampaui tubektomi di Inggris secara keseluruhan (Glasier, Gebbie, 2008,)

MOW atau sterilisasi pada wanita adalah salah satu metode kontrasepsi secara operatif untuk mencegah kehamilan. Pada wanita dilakukan dengan tubektomi. Dahulu sterilisasi pada wanita atau MOW memang dilakukan dengan pengangkatan rahim, tetapi sekarang sudah tidak lagi, apalagi dengan kemajuan teknologi, maka cukup dengan mengikat saluran tuba atau disebut tubektomi. Jadi tubektomi merupakan proses sterilisasi dengan cara mengikat saluran telur (tuba falopi). Hal ini seharusnya diketahui oleh setiap ibu atau tepatnya wanita PUS (Pasangan Usia Subur) yang sudah tidak menginginkan anak lagi. Disisi lain resiko komplikasi juga sangat kecil yakni hanya sebesar 1,7 per 100 kasus tubektomi. Angka kegagalan juga sangat kecil karena disebutkan

[1] *Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang*

[2] *Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang*

angka keberhasilan sterilisasi adalah 99%. Permasalahan mendasar adalah hingga saat ini peminat kontrasepsi MOW masih sangat rendah (Depkes, 2010).

Adapun informasi yang diperoleh oleh Herlinawati (2012) di RSUD Dr. Pringadi, dari 3 ibu yang tidak memakai tubektomi mengatakan alasan untuk tidak memakai tubektomi, karena umur mereka masih muda, jumlah anak yang mereka miliki masih belum sesuai dengan keinginan pasangan suami istri, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu yang kurang tentang tubektomi, sikap ibu yang kurang baik dalam menanggapi tentang tubektomi, kurangnya dukungan dari suami dalam melakukan tubektomi serta budaya (kepercayaan) yang mengatakan tidak baik menolak rejeki dari Yang Maha Kuasa. Dari survei awal yang dilakukan di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, angka penggunaan metode operasi wanita MOW (Tubektomi) tahun 2014 sebanyak 351 orang dengan jumlah PUS 1.971, sementara pemakaian kontrasepsi tahun 2015 sebanyak 29 orang jumlah PUS 1843. Dari beberapa responden mengatakan bahwa mereka menggunakan MOW (Tubektomi) dikarenakan jumlah anak mereka yang banyak, umur yang terlalu tua sehingga takut hamil lagi, adanya dukungan suami, informasi tentang kontrasepsi MOW (Tuektomi) mudah didapatkan, dan ketersediaan pelayanan kesehatan, serta tingkat pemahaman kesehatan reproduksi termasuk tentang pemilihan alat kontrasepsi termasuk kontrasepsi MOW (Tubektomi)

Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Berdasarkan Agama.
2. Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Berdasarkan Umur, pendidikan, pengetauan, pendapatan, dukungan suami, dan sumber informasi.

Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

   Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam penerapan ilmu yang telah peneliti dapat selama mengikuti pendidikan di Akademi Kebidanan Harapan Mama.

b. Bagi Masyarakat

   Untuk mengetahui pengetahuan ibu yang menjadi akseptor KB tubektomi dan sebagai dasar untuk memberikan masukan tenaga kepada tenaga kesehatan agar mensosialisasikan tentang pentingnya pengetahuan KB.

c. Bagi Institusi

   Sebagai tambahan bacaan di perpustakaan Akademi Kebidanan Harapan Mama yang berkaitan dengan KB.

d. Peneliti Selanjutnya

   Sebagai bahan perbandingan untuk jenis dan judul penelitian yang sama yang akan mendatang, khususnya tentang alat kontrasepsi MOW (Tubektomi).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan *deskriptif* yang bermaksud untuk mendapatkan faktor-faktor yang menyebabkan ibu menggunakan kontrasepsi MOW (Tubektomi) di desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih menjadi tempat penelitian tentang faktor-faktor yang menyebakan ibu menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari Februari sampai dengan selesai yaitu dengan uraian kegiatan meliputi : Pengajuan data dan judul, konsultasi dengan dosen pembimbing, melakukan survei data pada tanggal 15 Februari 2017.

Metode pengumpulan data adalah yang dilihat dari buku register yang merupakan data primer yang diperoleh dari responden dengan memberikan kuesioner untuk diisi sebagai alat bantu ukuran pengetahuan dan dikembalikan kepada peneliti.

Analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan dua jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiono, 2010, hlm. 147).

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden dan hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

1. Berdasarkan Agama

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017

No	Agama	Frekuensi	Presentase
1.	Islam	30 Orang	93,8%
2.	Kristen	2 Orang	6,2%
3.	Jumlah	32 Orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 32 responden yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan agama mayoritas pada ibu beragama Islam sebanyak 30 orang (93,8%) dan minoritas pada agama Kristen 2 orang (6,3%).

2. Berdasarkan Umur

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1.	26-32	6 Orang	18,8%
2.	33-39	10 Orang	31,2 %
3.	40-46	16 Orang	50%
	Jumlah	32 Orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 32 responden yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan umur mayoritas pada ibu 40-46 tahun sebanyak 16 orang (50%) dan minoritas pada umur 26-32 tahun sebanyak 6 orang (18,8%).

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden, mayoritas responden dengan umur beresiko (<20 tahun >35 tahun) sebanyak 20 responden (64,52%) dan minoritas responden dengan umur tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 11 responden (35,48%).

3. Berdasarkan Paritas

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017

No	Paritas	Frekuensi	Presentasi
1.	2-4	18 Orang	56,3%
2.	5-6	14 Orang	43,7%
3.	Jumlah	32 Orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 32 responden yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan paritas mayoritas pada ibu yang mempunyai anak sebanyak 2-4 sebanyak 18 orang (56,3%) dan minoritas pada ibu yang mempunyai anak 5-6 orang sebanyak 14 orang (43,7%).

4. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4

D Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	SD	8 Orang	25%
2.	SMP	8 Orang	25%
3.	SMA	12 Orang	37,5%
4.	PT	4 Orang	12,5%
	Jumlah	32 Orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 32 responden yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan pendidikan mayoritas pada ibu yang mempunyai pendidikan SMA sebanyak 12 orang (37,5%) dan minoritas pada ibu yang mempunyai pendidikan PT sebanyak 4 orang (12,5%).

5. Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017

No	Pendapatan	Frekuensi	Presentase
1.	Tinggi	19 Orang	59,4 %
2.	Sedang	13 Orang	40, 6%
3.	Kurang	-	-
	Jumlah	32 Orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, diketahui dari 32 responden yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan pendapatan mayoritas pada ibu yang mempunyai pendapatan Tinggi sebanyak 19 orang (59,4%) dan minoritas pada ibu yang mempunyai pendapatan sedang sebanyak 13 orang (40,6%).

6. Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	6 Orang	18,7%
2.	Cukup	7 Orang	21,9%
3.	Kurang	19 Orang	59,4%
	Jumlah	32 Orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 32 responden yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan pengetahuan mayoritas pada ibu yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (59,4%) dan minoritas pada ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 6 orang (18,7%).

7. Dukungan Suami

No	Dukungan Suami	Frekuensi	Presentase
1.	Mendukung	7 Orang	21,9%
2.	Tidak Mendukung	25 Orang	78,1%
	Jumlah	32 Orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 32 responden yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan dukungan suami mayoritas pada ibu yang mempunyai dukungan suami yang tidak

mendukung sebanyak 25 orang (78,1%) dan minoritas pada ibu yang mempunyai dukungan suami yang mendukung sebanyak 7 orang (21,9%).

8. Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 4.8

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase
1.	Tenaga Kesehatan	6 Orang	34,4%
2.	Media Cetak	15 Orang	46,9%
3.	Media Elektronik	11 Orang	18,7%
	Jumlah	32 Orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 32 responden yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan sumber informasi mayoritas pada ibu yang mempunyai sumber informasi dari media cetak sebanyak 15 orang (46,9%) dan minoritas pada ibu yang mempunyai sumber informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 6 orang (34,4%).

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017 dengan judul "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ibu Menggunakan Alat Kontrasepsi MOW (Tubektomi) di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan Agama

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 responden ibu yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) ditemukan mayoritas pada ibu beragama Islam sebanyak 30 orang (93,8%) dan minoritas pada agama Kristen 2 orang (6,2%).

Berdasarkan hasil peneliti, faktor-faktor yang menyebabkan ibu menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) adalah responden yang mayoritas beragama islam, dikarenakan agama tidak mempengaruhi ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi). Meskipun adanya MUI yang melarang serta mengharamkan dalam menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kustriyanti (2013) yang menunjukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ibu menggunakan kontrasepsi MOW (Tubektomi) berdasarkan agama ibu yang memilih alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) di Puskesmas Nesrep tahun 2013, diketahui bahwa, dari 66 responden yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini mayoritas sebagian besar beragama Islam sebanyak 51 orang (77,3%), Katolik sebanyak 9 orang (13,6%) dan Kristen sebanyak 6 orang (9,1%). Hal ini seiring dengan perkembangan jaman serta pemahaman akan agama, manfaat yang lebih besar dari berKB daripada tidak menjadi pertimbangan utama ibu dalam memilih alat kontrasepsi yang dirasa nyaman dimana manfaat tersebut terkait dengan alasan untuk kesejahteraan masyarakat.

2. Berdasarkan Umur

Dari penelitian diketahui bahwa dari 32 responden ibu yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) ditemukan mayoritas pada ibu yang berumur 40-46 tahun sebanyak 16 orang (50%) dan minoritas pada umur 26-32 tahun sebanyak 6 orang (18,8%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, faktor-faktor yang menyebabkan ibu menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) adalah responden yang berumur 40-46 tahun hal ini dikarenakan ibu yang berumur 40-46 tahun tidak lagi ingin hamil sehingga ibu lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herlinawati (2012) di RSUD Dr. Pirngadi, dari 3 ibu yang tidak memakai tubektomi mengatakan alasan untuk tidak memakai tubektomi, karena umur mereka masih muda, sehingga ibu menolak untuk menggunakan kontrasepsi MOW (Tubektomi) dan lebih memilih alat kontrasepsi yang telah biasa mereka gunakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daulay (2009) menunjukan umur ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) di RS Haji Medan tahun 2009 dikategorikan bahwa dari 35 peserta KB Tubektomi sebagian besar tergolong umur 31-35 dan > 35 tahun sebanyak 16 jiwa (45,7%), sedangkan yang terkecil di jumpai pada umur 25-30 tahun sebanyak 3 jiwa (8,3%). Didukung lagi oleh Rambe (2014) ibu menjadi akseptor MOW (tubektomi) diRB Asnah Desa Semborejo Timur Tembung Periode Januari 2013-Januari 2014 di ketahui bahwa, dari 53 peserta KB Tubektomi sebagian besar pada umur 38-46 yaitu 24 orang, sedangkan yang terkecil pada umur 29-30 tahun sebanyak 14 orang (26,4%).

3. Berdasarkan Paritas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 responden ibu yang menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) ditemukan bahwa, berdasarkan paritas mayoritas pada ibu yang mempunyai anak sebanyak 2-4 sebanyak 18 orang (56,3%) dan minoritas pada ibu yang mempunyai anak 5-6 orang sebanyak 14 orang (43,7%).

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menyebabkan ibu menggunakan alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) adalah responden yang paritas/jumlah anaknya sebanyak 2-4 orang, dan lebih memilih alat kontrasepsi MOW (Tubektomi) sebagai alat kontrasepsi yang sesuai untuk mengakhiri kehamilanya.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fitria (2012) ditemukan sebanyak 6 akseptor (26,1%) yang berparitas rendah (anak < 3) yaitu memilih tubektomi sebagai alat kontrasepsi, sedangkan ibu yang berparitas tinggi (anak 5-6) sebanyak 44 akseptor (69,8%) memilih tubektomi sebagai alat kontrasepsi. Hal ini dikarena banyaknya jumlah anak, sehingga ibu lebih memilih mnghentikan kehamilanya dengan memlih alat kontrasespsi MOW (Tubektomi) sebagai alat kontrasepsi yang cocok. Didukung lagi oleh Rambe (2014) faktor-faktor ibu menjadi aksepstor MOW (Tubektomi) di RB Asnah Desa Simberejo Timur Tembung Periode Januari 2013-Januari 2014 dari 53 orang pengguna MOW (Tubektomi) mayoritas pada ibu yang mempunyai anak 2 orang sebanyak 20 orang (37,7%) dan minoritas pada ibu yang mempunyai anak 1 orang sebanyak 6 orang (11,3%).

4.Tingkat Kecemasan Berdasarkan Paritas

Hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari 31 responden, mayoritas responden dengan paritas tidak beresiko (multigravida) sebanyak 19 responden (61,29%) dan minoritas responden dengan paritas beresiko (primigravida & grandemultigravida) sebanyak 12 responden (38,71%).

Menurut Alimah (2017), paritas merupakan frekuensi persalinan yang pernah ibu alami. Bagi primigravida, persalinan yang dialami merupakan pengalaman pertama kali, sehingga trimester III dirasakan semakin mencemaskan karena semakin dekat dengan proses persalinan. Sedangkan ibu yang pernah melahirkan sebelumnya atau multigravida, kecemasan berhubungan dengan pengalaman masa lalu yang pernah dialami seperti rasa nyeri yang akan dirasakan pada saat proses persalinan.

Menurut penelitian Fazdria (2017) tentang gambaran tingkat kecemasan pada ibu hamil dalam menghadapi persalinan di Desa Tualang Teungoh Kecamatan Langsa Kota Kabupaten Kota Langsa bahwa kecemasan menjelang proses persalinan sering dialami oleh ibu hamil multigravida yaitu 12 responden (63,2%). Hal ini disebabkan karena faktor paritas merupakan salah satu penyebab kecemasan pada ibu hamil dalam menghadapi persalinan. Pada umumnya ibu primigravida akan mengalami kecemasan saat proses persalinan karena belum mempunyai pengalaman sebelumnya tentang persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriani (2017) tentang kecemasan dalam menjelang persalinan ditinjau dari paritas, usia dan tingkat pendidikan di Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 45 responden, mayoritas responden dengan paritas multigravida sebanyak 34 responden (75,6%).

Menurut pendapat peneliti, berdasarkan paritas yang sering mengalami cemas terjadi pada multigravida karena pada multigravida tingkat kecemasan yang terjadi berhubungan dengan pengalaman masa lalu dan dari wawancara yang di dapat banyak ibu yang mengalami komplikasi pada persalinan terdahulu.

5. Tingkat Kecemasan Berdasarkan Dukungan Psikologis

Hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari 31 responden, mayoritas responden dengan dukungan yang baik sebanyak 20 responden (64,52%) dan minoritas responden dengan dukungan yang tidak baik sebanyak 11 responden (35,48%).

Dukungan keluarga secara emosional adalah faktor penting untuk keberhasilan tugas perkembangan dalam proses persalinan. Seorang wanita yang memiliki hubungan harmonis dengan suaminya akan mengalami pengaruh emosi dan gejala fisik lebih sedikit termasuk komplikasi ketika melahirkan dan menyesuaikan diri pasca partum (Arifin, 2015).

Berdasarkan penelitian Arifin (2015) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil menghadapi proses persalinan di Puskesmas Budilatama Kecamatan Gadung Kabupaten Buol Propinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa dari 32 responden, mayoritas responden dengan dukungan baik sebanyak 17 orang (53,1%). Dengan demikian dukungan keluarga sangat diharapkan oleh seorang ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan, dengan dukungan keluarga yang baik akan mengurangi stessor pada ibu sehingga proses persalinan lebih lancar dan cepat tanpa menimbulkan komplikasi.

Menurut pendapat peneliti dukungan psikologis sangat penting bagi ibu bersalin karena kehadiran pendamping persalinan selama proses persalinan dapat memberikan pengaruh positif terhadap ibu, bisa menurunkan kecemasan pada ibu. Dengan adanya pendamping selama proses persalinan berlangsung maka akan membuat ibu memiliki resiko yang lebih kecil mengalami komplikasi dari pada ibu yang tidak memiliki pendamping pada proses persalinannya.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Tentang Persalinan Di Klinik Tutun Sehati Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017 maka didapatkan hasil :

1. Berdasarkan tingkat kecemasan dapat dilihat dari 31 responden, mayoritas responden yang mengalami kecemasan yaitu 20 responden (64,52%), dan minoritas responden yang tidak mengalami kecemasan yaitu 11 responden (35,48%)
2. Berdasarkan umur dapat dilihat dari 31 responden, mayoritas responden dengan umur <20 tahun yang mengalami kecemasan yaitu 10 responden (50%) dan minoritas responden dengan umur 20-35 tahun yang tidak mengalami kecemasan yaitu 1 responden (9,09%).
3. Berdasarkan pendidikan dapat dilihat dari 31 responden, mayoritas responden dengan pendidikan SMP yang mengalami kecemasan yaitu 15 responden (48,38%) dan minoritas responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi yang tidak mengalami kecemasan yaitu 3 responden (9,68%).
4. Berdasarkan paritas dapat dilihat dari 31 responden, mayoritas responden dengan paritas Multigravida yang mengalami kecemasan yaitu 19 responden (61,29%) dan minoritas responden dengan paritas Primagravida yang tidak mengalami kecemasan yaitu 2 responden (12,90%).
5. Berdasarkan dukungan psikologis dapat dilihat dari 31 responden, mayoritas responden dengan dukungan yang baik sebanyak 20 responden (64,52%) dan minoritas responden dengan dukungan yang tidak baik sebanyak 11 responden (35,48%).

Saran

1. Bagi Peneliti

   Dapat menerapkan ilmu yang dipeoleh dalam pendidikan dan menambah wawasan serta pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian khususnya tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III tentang persalinan.
2. Bagi Klinik Tutun Sehati

   Diharapkan bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan peran serta tenaga kesehatan (bidan) dalam memberikan promosi kesehatan pada ibu hamil saat *ante natal care* tentang proses kehamilan dan persalinan
3. Bagi Responden (Khususnya Ibu Hamil Trimester III)

   Diharapkan pada ibu hamil untuk dapat menumbuhkan kesadaran diri untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Disamping itu juga perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama suami dan keluarga agar dapat mengurangi rasa cemas pada ibu saat menghadapi proses persalinannya.

Daftar Pustaka

Anggraini Yetti, S. ST., SKM, Asuhan Kebidanan Masa Nifas, : Cetakan Kedua Pustaka Rihoma, Juni 2015, Jakarta

Marmi, SST, M.Kes, Mei 2013, Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi : Yokyakarta

Marmi, SST, Januari 2013, Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas : Cetakan Pertama Celeban Timur Yokyakarta

Mubarak Iqbal Wahit , 2011, Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan : Selemba Medika, Jakarta

Munaroh Ijatul, 2013, Tinjauan pemberian vitamin A pada ibu nifas (http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30312/5/Chapter%201.pdf, diakses, 15 Januari 2017)

Naibaho Ernita, 2011, Vitamin A pada ibu nifas; Semarang Apoina kartin (http://Bibilung.ac.id/27/08/2008/html, diakses, 10 Januari 2017)

otoatmojo Soekidjo, 2010, Metologi Penelitian Kesehatan : Ed. Rev. Jakarta

Rukiyah Yeyeh Ai S. Si.T,dkk, 2011, Asuhan Kebidanan III Nifas : Cetakan Pertama CV. Trans Info Media Jakarta

Yanti Damai, SST, M.Kes, 2011, Asuhan Kebidanan Masa Nifas : PT Refika Aditama, Bandung

Saleha Sitti, 2009, : Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas, : Selemba Medika Jakarta

Sari komala Mamay , 2013, Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemberian vitamin A pada ibu nifas.

Sittes Hartono, 2014, Gambaran pemberian vitamin A pada ibu nifas(10 Maret 2017)

Wulandari Retno Setyo, dkk, 2011, Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas : Cetakan Pertama 2011 Yokyakarta

Yasni Hilma,*2013, Faktor -yang mempengaruhi pemberian vitamin A pada ibu nifas*(http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30312/5/Chapter%201.p df,diakses, 17 Januari 2017)

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI SMA SWASTA PRAYATNA MEDAN TAHUN 2017

Saddiyah Rangkuti, SST, M.Kes[1]

ABSTRACT

Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah dan faktor yang mendorong seksual pranikah. Sikap seksual adalah respon yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecendrungan dalam bertindak. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan croos sectional yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan siakp seksual pranikah pada remaja di SMA Prayatna Medan. Populasi penelitian ini yakni siswa kelas X SMA Prayatna Medan, pengambilan sampel dengan tehnik random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 67 siswa. Pengumpulan data mengunakan kuesioner dan uji statistic menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji korelasi product-moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54 responden berpengetahuan baik (80,59%), dan 13 responden dengan pengetahuan tidak baik (19,41), dan 100% sikap negatif terhadap seksual pranikah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai r hitung > r tabel (-0,546 > -0,244) dan nilai p< 0,05 (0,005<0,05) ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap seksual pranikah di SMA Prayatna Medan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapakan kepada kepala sekolah SMA swasta Prayatna Medan, terutama guru biologi dan guru bimbingan konseling agar dapat bekerjasama dengan petugas kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan ataupun memasukkan mata pelajaran tambahan tentang kesehatan reproduksi remaja agar dapat meningkatkan pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja sehingga siswa mengerti pentingnya menjaga alat reproduksinya agar menjauhi seksual pranikah.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, Seksual Pranikah.

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistim reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Keterbatasan akses dan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia 'bisa dipahami' karena masyarakat umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka. Orang tua biasanya enggan untuk memberikan penjelasan masalah-masalah seksualitas dan reproduksi kepada remajanya, dan anak pun cenderung malu bertanya secara terbuka kepada orang tuanya. Kalaupun ada orang tua atau guru di sekolah yang ingin memberi penjelasan kepada anaknya, mereka seringkali kebingungan bagaimana caranya dan apa saja yang harus dijelaskan (Aisyaroh, 2010).

Pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi masih relatif rendah (Pinem,2009). Kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang resiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya (Pinem,2009). Pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja memang dinilai masih rendah terutama pada pengetahuan mengenai pengenalan organ reproduksi menyangkut bentuk dan fungsinya serta cara perawatannya (Devi dalam Apriani, 2010).

Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seksual pranikah. Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono,2006).

[1] *Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama Deli Serdang*

Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin (Chyntia, 2003). Pengetahuan tentang seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Adikusuma, 2005).

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja (Azwar, 2009).

The National Campaign to Prevent Teen Pregnancy United States (2003) menunjukkan satu dari lima remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum ulang tahun mereka yang ke-15. Remaja laki-laki yang berusia 14 tahun atau lebih muda agak lebih sering berhubungan seksual dibanding remaja perempuan yang seusia. Sedangkan remaja perempuan yang berhubungan seksual pertama kali pada usia 14 tahun atau lebih muda rata-rata memiliki pasangan seks yang lebih banyak dibanding remaja perempuan yang berhubungan seksual pada usia 15 tahun atau lebih. Penelitian Sahabat Remaja di Indonesia tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan 3.6% remaja di kota Medan 8.5% remaja di kota Yogyakarta, 3.4% remaja di kota Surabaya, serta 31.1% remaja di kota Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif. Sementara itu kasus-kasus kehamilan remaja sebagai akibat perilaku seksual mulai meningkat dari tahun ke tahun (PKBI,2001).

Menurut hasil penelitian Evelyn dan Suza (tahun 2007), dari 10 pernyataan pengetahuan remaja tentang seks, 28% responden membenarkan pernyataan wanita hamil ketika menstruasi, 92.7% percaya bahwa penyakit menular seksual dapat diminimalisasi dengan kondom. Menurut kajian BKKBN tahun 2010 mengatakan bahwa rata-rata dari 100 remaja di wilayah Jabodetabek, sekitar 54% pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berefek pada kasus infeksi penularan HIV AIDS di Indonesia cenderung berkembang di Indonesia.

Menurut Apriani tahun 2010, Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1995/1996) pada remaja belum menikah berusia 13-19 tahun sebanyak 1189 remaja di Jawa Barat dan 922 remaja di Bali ditemukan 7% remaja perempuan di Jawa Barat dan 5% di Bali mengakui pernah hamil.

Menurut Widanti dalam Apriani tahun 2010, jumlah siswi yang hamil akan terus meningkat, dalam penelitiannya pada sekolah jenjang SMP dan SMA tahun 2000 menunjukkan dalam tiap sekolah rata-rata ditemukan empat hingga tujuh siswa yang hamil, bahkan saat ini kenaikannya 10% hingga 15%. Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (*Planned Parenthood Federation of America Inc*, 2004).

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah “Adakah hubungan antara pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja di SMA swasta Prayatna Medan?”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap seksual pranikah Remaja di SMA Swasta Prayatna Medan Tahun 2017

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pembelajaran mengenai seksualitas yang bisa di terima melalui pelajaran Biologi.
2. Sebagai tambahan referensi dan informasi bacaan diperpustakaan Akademi Kebidanan Harapan Mama Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan ilmu yang didapatkan dalam penelitian sehingga bisa diterapkan pada mahasiswa Akademi Kebidanan Harapan Mama Kabupaten Deli Serdang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang di lakukan bersifat observasional analitik dengan pendekatan cross sectional adalah suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara variable bebas/ independen dengna variable terikat/ dependen dengan melakukan pengukuran dan observasi pada satu saat atau point time approach. (Notoatmodjo,2005).

Adapun lokasi penelitian yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah di SMA Prayatna Medan tahun 2017 dengan pertimbangan bahwa sekolah SMA Prayatna Medan merupakan salah satu sekolah swasta yang besar dikota Medan dan berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti bahwa mayoritas siswa di SMA tersebut membolehkan atau menyetujui bahwa diusia mereka sudah pantas untuk pacaran.

Populasi adalah keseluruhan kelompok subyek dapat berupa manusia, hewan percobaan, data laboratorium dan lain lain yang ciri-cirinya akan diteliti (Arief,2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Prayatna Medan yang berjumlah 200 siswa.

Sampel adalah bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan sanggup mewakili seluruh populasi (Notoatmojo,2005). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan tehnik random sampling (acak sederhana) yaitu kriteria yang dilakukan oleh peneliti.

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Aspek pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pengetahuan dan Sikap.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan membagikan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univaria dan analisis bivariat.

Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis univariat

Tabel 4.2.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan siswa tentang Seksual Pranikah

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	54	80,59
Tidak baik	13	19,41
Jumlah	67	100

Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner tentang pengetahuan, diperoleh hasil distribusi frekuensi tertinggi pada kategori berpengetahuan baik sebanyak 54 responden (80,59%) dan terendah pada kategori tidak baik sebanyak 13 responden (19,41%).

Tabel Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Seksual Pranikah.

No	Sikap	Frekuensi	Presentase
1.	Positif	0	0
2.	Negatif	67	100
	Jumlah	67	100

Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner tentang sikap terhadap seksual pranikah, maka 100 % responden bersikap negatif terhadap seksual pranikah.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang seksual pranikah dan sikap terhadap seksual pranikah. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS versi 19 menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang seksual pranikah dan sikap terhadap seksual pranikah, hal ini dapat di tunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi yaitu sebesar -0,546.

Perhitungan mencari nilai r dengan bantuan program SPSS versi 19 menghasilkan r hitung sebesar -0,546 dengan nilai p lebih kecil dari 0,05 (0,005<0,05) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang seksual pranikah dan sikap terhadap seksual pranikah. Selain itu, signifikansi dapat juga dengan melihat besarnya nilai r hitung, apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka hubungan kedua variabel tersebut signifikan (Arikunto, 2010). Nilai r hitung sebesar --0,546 taraf kesalahan ditetapkan 5 % dan N = 67, maka harga r tabel – 0,244. Dengan demikian r hitung > r tabel, yang berarti koefisien hubungan pengetahuan tentang seksual poranikah dengan sikap terhadap seksual pranikah signifikan. Nilai r hitung sebesar -0,546 menunjukkan bahwa derajat hubungan antara kedua variabel termasuk sedang.

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan tentang Seksual Pranikah

Pengetahuan seksual pranikah remaja terdiri dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat seksual pranikah, dan

faktor yang mendorong seksual pranikah (Sarwono, 2006). Tingkat pengetahuan tentang seksual pranikah pada siswa SMA Prayatna Medan adalah 54 responden berpengetahuan baik (80,59%) . Ini berarti bahwa rata-rata siswa SMA Prayatna Medan mempunyai pengetahuan yang baik tentang seksual pranikah. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali, pembentukan pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu cara individu dalam menanggapi pengetahuan tersebut dan eksternal yang merupakan stimulus untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi lebih baik lagi (syarifudin dalam Darmasih, 2009).

2. Sikap Terhadap Seksual Pranikah

Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecendrungan dalam bertindak (Bungin, 2001). Hasil penelitian tentang sikap terhadap seksual pranikah di SMA Prayatna Medan yakni 100 % bersikap negatif terhadap seksual pranikah, ini berarti bahwa mereka cenderung menjauhi seksual pranikah.

4.3.3 Hubungan Pengetahuan dengan sikap seksual Pranikah

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah. Berdasarkan hasil perhitungan, besar koefisien korelasi sebesar -0,546, perhitungan r hitung > r tabel (-0,546> -0.244) dan nilai p lebih kecil dari tingkat kesalahan alpha (0,005 < 0,05). Ini berarti terdapat hubungan yang negatif, dimana arah hubungan kedua variabel berlawanan arah yaitu makin tinggi skor pengetahuan, maka sikap terhadap seksual pranikah makin tidak setuju.

Menurut Walgito dalam Apriani (2010), pengetahuan merupakan hasil tahu, hal ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek, individu mempunyai dorongan untuk mengerti dengan pengalamannya memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek menunjukkan pengetahuan orang tersebut obyek yang bersangkutan. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap setuju maupun sikap tidak setuju terbentuk dari komponen pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka akan semakin baik sikap yang terbentuk. Semakin tahu tentang seksual pranikah dimana didalamnya terdapat apa itu seksual pranikah, dampak kepada diri sendiri, dampak psikologis dan juga akibat dari melakukannnya maka sikap terhadap seksual pranikah juga semakin tidak setuju. Jadi, ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah pada remaja.

Ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, diantaranya berdasarkan penelitian Apriani (2010) dari Program DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul " Hubungan Antara Pengetahuan tentang Resiko Kehamilan Remaja diluar Nikah dengan Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMAN 2 Magetan" dengan 232 responden dengan data yang diperoleh menunjukkan bahwa r hitung > r tabel (-0,201> -0,138). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang resiko kehamilan dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah.

Pada penelitian Khodijatulasna (2011) dari program S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dengan judul "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap terhadap

Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada siswa di SMA Negeri 14 Kota Semarang tahun ajaran 2010/2011" dengan jumlah responden 69 siswa, dengan metode analisis uji chi square ($\alpha = 0,05$). Data yang diperoleh ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ($p = 0,028$) dan ada hubungan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi ($p = 0,032$) dengan perilaku seksual pranikah.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan siswa SMA Prayatna Medan tentang seksual pranikah didapat bahwa 54 responden (80,59%) berpengetahuan baik dan 13 responden berpengetahuan tidak baik (19,41). Rata – rata pengetahuan siswa SMA Prayatna Medan dalam kategori baik.
2. Sikap terhadap Seksual Pranikah siswa SMA Prayatna Medan menunjukkan bahwa 100% bersikap negatif. Ini berarti bahwa rata-rata Siswa SMA Prayatna Medan tidak setuju dengan adanya hubungan seksual pranikah.
3. Ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan dan sikap seksual pranikah, ini ditunjukkan berdasarakan r hitung lebih besar dari r tabel (-0,546>-0, 244). Hubungan ini berpola negatif (-0,546) yang berarti makin tinggi skor pengetahuan maka sikap terhadap seksual pranikah makin tidak setuju.

Saran

1. Diharapkan bagi para guru terutama guru Biologi dan bekerja sama dengan guru BK serta petugas kesehatan sekolah dan Agama memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, dampak dari hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah sehingga diharapkan siswa menjauhi diri dari seksual pranikah.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama agar lebih memperluas aspek yang diteliti dengan metode pengumpulan dan analisis data yang berbeda.

Daftar Pustaka

Adikusuma, I. 2005, *Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas di Kota Negara:Perspektif kajian Budaya*, Ejournal. Unud. Ac. Idabstrake_journal_rasmen.pdf.n Diakses pada tanggal 21 April 2014.

Aisyaroh, Noveri , *Kesehatan Reproduksi Remaja* , Jakarta, 2012. http//:www.duniablogkesehatan.com diakses pada tanggal 30 Maret 2014.

Apriani, Arista, 2010, *Hubungan antara pengetahuan tentang resiko kehamilan remaja di luar nikah dengna sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada siswa SMAN 2 Magetan*, D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret, KTI. Di akses pada tanggal 21 april 2014.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta : Rineka Cipta.

Asna, Khodijatul, 2011, *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa di SMA Negeri 14 Kota Semarang Tahun Ajaran 2010/2011, fakultas ilmu kelolahragaan UNS, Skripsi,Semarang,* diakses pada tanggal 24 April 2014.

Azwar,S.2009.Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Yoyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Bungin, B, 2001, *Erotika Media Massa*, Surakarta : Muhammadiyah University Press.

BKKBN, 2007, *Remaja dan SPN (Seks Pranikah).* www.bkkbn.go.id WebsDetailRubrik.phpMyID=518.pdf, Diakses pada tanggal 20 Maret 2014

Chyntia, A. 2003, *Pendidikan Seks*.http://www.scribd.com/doc/14823326 /Pendidikan Seks, Diakses pada tanggal 21 Maret 2014Hidayat, A. 2007. "*Metode Penelitian kebidanan dan Teknik Analisis Data".* Jakarta : Salemba Medika.

Darmasih, R. 2009, *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Surakarta*, Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. Skripsi. Surakarta, diakses pada tanggal 22 april 2014.

Evelyn, Suza, 2007 , *faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan pranikah pada remaja SMA Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, diakses pada tanggal 22 April 2014.

Hastono, Sutanto priyo, 2007, *Analisis Data Kesehatan fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, Diktat, Jakarta.

Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : GP Press.

Jernih, F.,2010. *Mengapa Hubungan Seks PraNikah Harus Dihindari*, http://fikirjernih.blogspot.com/2010/02/mengapa-hubungan-sekssebelum-menikah.html, Diakses pada tanggal 21 Maret 2010.

LMR RI, 2013, Http://surveyremajaseksbebasdannarkoba.bolgspot.com, diakses tanggal 25 maret 2014.

Mubarak,Iqbal, 2011, *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*, Jakarta, Salemba Medika.

Notoatmodjo S, 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta.

——————, 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip – Prinsip Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta

Nursalam. 2008, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika.

Pinem, Saroh, 2009, *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*, Trans Info Media, Jakarta.

Soetjiningsih , 2010, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahnnya*, Jakarta, CV Sagung Seto.

——————, 2007, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Sarwono, S.W, 2006, *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
.

Walgito B, 2005, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta : Andi.

HUBUNGAN MOTIVASI SISWI DALAM MELAKUKAN VULVA HYGIENE SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TERJADINYA *CANDIDIASIS* GENETALIA DI SMA YAPIM SEI ROTAN TAHUN 2017

Rosianna Br Sembiring,SST,M.Kes[1], Supriati,SKM,M.Kes[2] dan Rina Marlina Hutasuhut,SST,M.Kes[3]

Abstrak

Candidiasis adalah infeksi dengan berbagai manifestasi klinis yang di sebabkan oleh kandida.. Kandidiasis umumnya adalah disebabkan infeksi pertama yang timbul divagina yang disebut vaginitis yang dapat meluas sampai vulva (vulvitis), jika mukosa vagina dan vulva keduanya terinfeksi disebut kandidosis vulvovaginalis (KVV). Kebersihan daerah genetalia terutama pada saat menstruasi sangat sering di abaikan oleh wanita dan ini akan menyebabkan daerah genetalia lembab sehingga Kandida mudah berkembang biak.

Motivasi merupakan perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam pencegahan candidiasis pada remaja motivasi merupakan hal yang diperlukan agar siswi mau melakukan vulva hygiene. Tujuan pelaksanaanvulva hygiene adalah meningkatkan derajat kesehatan seseorang,mencegah penyakit atau pun iritasi sekitar vulva,memelihara kebersihan seseorang,meningkatkan percaya diri.

Berdasarkan data World Health Organization, (2007), angka prevalensi tahun 2010, candidiasis sebanyak 25% - 50%, bacterial vaginosis sebanyak 20% - 40% dan trichomoniasis 51% - 15%. Penderita gangguan kesehatan yang di sebabkan candida di Amerika Serikat, 80 juta juta, kandidiasis terjadi di seluruh dunia dan menyerang segala usia, baik laki-laki maupun wanita, tetapi data menunjukan bahwa 70% penderitannya wanita.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi siswi melakukan vulva hygiene sebagai upaya pencegahan Candidiasis genetalia di SMA Yapim Sei Rotan Tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif analitik dengan desain cross sectional.Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder dengan analisis bivariat. Hasil penelitian berdasarkan motivasi mayoritas responden memiliki motivasi rendah sebanyak 31 responden (77,5%) dan minoritas responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 3 responden (7,5%).berdasarkan factor ektrinsik, Faktor Intrinsik pada 40 responden, diketahui mayoritas responden memiliki motivasi rendah 26 responden (65%) dan minoritas responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 6 responden (15%). Berdasarkan Faktor Ekstrinsik pada 40 responden, diketahui mayoritas responden memiliki motivasi rendah sebanyak 32 responden (80%) dan minoritas responden memiliki rmotivasi tinggi sebanyak 7 responden (7,5%).

Diharapkan kepada responden agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang manfaat dari vulva hygiene, sehingga muncul suatu kebutuhan, harapan dan minat (termotivasi) untuk melakukan vulva hygine sebagai upaya pencegahan candidiasis genetalia pada remaja.

Kata Kunci : Motivasi siswa, Pencegahan, *Candidiasis* Genetalia

Pendahuluan

Motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang member arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu. Vulva hygiene dipengaruhi oleh perilaku seseorang terhadap perawatan vulva (Janah, dkk. 2013).

Kebersihan daerah genetalia terutama pada saat menstruasi sering di abaikan oleh wanita. Pada saat menstruasi darah dan keringat keluar serta menempel pada vulva dapat menyebabkan daerah genetalia lembab.

Candidosis atau *Candidiasis* adalah infeksi dengan berbagai manifestasi klinis yang di sebabkan oleh kandida, khususnya *Candida albicans* dan ragi (*yeast*) lain dari genus kandida. Kandidiasis pada wanita umumnya infeksi pertama timbul divagina yang disebut vaginitis yang dapat meluas sampai ke vulva *(vulvitis*), jika mukosa vagina dan vulva keduanya terinfeksi disebut kandidiasis vulvovaginalis (KVV). *Kandidiasis ginetal* pada akhir -

[1] *AKBID Harapan Mama Kabupaten Deli Serdang*
[2] *AKBID Harapan Mama Kabupaten Deli Serdang*
[3] *AKBID Harapan Mama Kabupaten Deli Serdang*

akhir ini meningkat frekuensinya, pada wanita berupa *vaginitis* atau *vulvovaginitis*. (Pudjiarti, dkk dalam Dailli, 2016)

Menurut survei depertemen kesehatan Jawa Barat tahun 2011 sekitar 316 orang mengalami infeksi pada genetalia eksternal, dan 592 orang mengalami keputihan pada remaja putri. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku hygiene pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri.

Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi, oleh sebab itu perlu diketahui siswi bahwa menjaga kesehatan reproduksi khususnya pada alat kelamin bagian luar merupakan salah satu hal yang sangat penting, untuk menghindari masuknya bakteri, jamur, kuman kedalam vagina (Ratna, 2010 dalam Ernawati, 2014).

Masalah organ reproduksi pada remaja fokusnya kepada usia remaja awal perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Bakteri mudah berkembang biak dan ekosistem di vagina terganggu sehingga menimbulkan bau tak sedap serta infeksi, untuk itulah kita perlu menjaga keseimbangan ekosistem vagina (Sugiharto, 2010).

Seringkali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Dua faktor penyebab keputihan adalah faktor infeksi dan non-infeksi. Dimana vaginitis merupakan masalah yang paling sering terjadi pada 90% remaja wanita. Faktor infeksi diakibatkan karena Vaginosis bakterial, Kandidiasis vulvovaginal, Trikomoniasis, gonorea, klamidia, sifilis, ulkus mote / chcroid. Faktor non-infeksi bisa diakibatkan oleh masuknya benda asing ke vagina, membersihkan daerah vagina yang kurang bersih, penggunaan celana dalam yang kurang menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat mensturasi, dan perawatan saat mensturasi yang kurang benar (Aninda, 2011). Akibat dari keputihan patologis ini dapat berakibat fatal apabila tidak tertangani secara baik dan benar. Tidak hanya akan mengakibatkan kemandulan dan kehamilan diluar uterus akan tetapi juga merupakan tanda awal gejala kanker serviks. Kanker serviks ini adalah pembunuh nomor satu bagi perempuan yang berujung pada kematian (Anwar M, 2011).

Berdasarkan data *World Health Organization*, (2007), angka prevalensi tahun 2010, 25% - 50% *candidiasis*, 20% - 40% *bacterial vaginosis* dan 51% -15% *trichomoniasis*. Penderita gangguan kesehatan yang di sebabkan oleh candida di Amerika Serikat berjumlah 80 juta orang, kandidiasis terjadi di seluruh dunia dan menyerang segala usia, baik laki - laki maupun wanita, tetapi data menunjukan bahwa 70% penderitannya wanita.

Hasil penelitian (Maidartati, et el. 2016 yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Remaja Putri, menunjukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi pada remaja putri usia 13-15 tahun di SMP 30 Bandung dengan hasil *p value* sebesar 0,000.

Hasil penelitian Wulandari (2016), karakteristik siswi bedasarkan perilaku vulva hygiene pada siswi kelas X sebanyak 70 siswi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakata, sebanyak 36 siswi memiliki perilaku kurang dalam melakukan vulva hygiene.

Hasil penelitian Janah, dkk. (2013) Perilaku vulva hygiene remaja putri di SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta mayoritas baik yaitu sebanyak 18 siswi (45,0%) dan kejadian remaja putri mayoritas tidak mengalami keputihan sebanyak 25 siswa (62,5%).

Hasil penelitian Hasanah, dkk. (2012) menunjukan bahwa sebagian besar siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan alat kelamin saat menstruasi yaitu 39 siswi (69,6%), berdasarkan sikap memiliki kategori baik sebanyak 30 siswi (53,6%) dan kurang sebanyak 26 siswi (46,4%).

Hasil penelitian Rinneka (2011) di SMK Negeri 8 Medan tentang pengetahuan, sikap dan tindakan remaja putri tantang hygiene saat menstruasi menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan alat kelamin saat menstruasi dapat menyebabkan berbagai penyakit, oleh karena itu kebersihan daerah genetalia harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi.

Hasil penelitian Handayani (2011), tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Putri Tentang Kebersihan Organ Genetalia Eksternal di MTs Pembangunan, yang pengetahuan baik sebesar 32 siswi (12,7%) pengetahuan cukup sebanyak 57 siswi (55,9%) dan 13 siswi (12,7%) yang berpengetahuan kurang. Sikap baik 39 siswi (38,2%), sikap cukup 19 siswi (18,6%), sikap kurang 44 siswi (43,1%), perilaku baik 51 siswi (50%) perilaku cukup 39 siswi (38,2%), perilaku kurang 12 siswi (11,8%).

Hasil penelitian Surya (2010) pada siswi SLTP Bogor menemukan 50% dari 100% siswa nemiliki pengetahuan cukup dengan kategori baik (20%), cukup (50%), dan kurang (30%).

Hasil penelitian Ardani (2010) tentang perilaku remaja putri dalam perawatan kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi di SMP Negeri 3 Pulau Rakyat Asuhan diperoleh remaja putri 93 siswi (69,9%) memiliki pengetahuan baik, 39 siswi (29,3%) memiliki pengetahuan cukup dan 1 siswi memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian Indah (2010) di Dusun Serbajidi Kecamatan Natar Lampung Selatan tentang pengetahuan remaja putri tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi dari 102 siswi yang memiliki kategori baik 93 orang (91,2%), cukup sebanyak 9 siswi (8,8%), dan kurang sebanyak 3 siswi (4,35%).

Berdasarkan survei awal diketahui jumlah siswi di SMA YAPIM Sei Rotan sebanyak 40 orang. Hasil wawancara dari lima orang siswi, diketahui 4 orang tidak memiliki motivasi melakukan vulva hygiene, bahkan tidak mengerti tentang *candidiasis*.

Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : apakah ada hubungan motivasi (faktor internal dan faktor ekternal) siswi melakukan vulva hygiene sebagai upaya pencegahan terjadinya *candidiasis* genetalia di SMA YAPIM Sei Rotan Tahun 2017”?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi faktor internal (kebutuhan, harapan, minat) dan motivasi faktor ekternal (dorongan keluarga, lingkungan, media) siswi melakukan vulva hygiene sebagai upaya pencegahan terjadinya *candidiasis* genetalia di SMA YAPIM Sei Rotan Tahun 2017.

Manfaat Penelitian

1. **Bagi Siswi YAPIM Sei Rotan**

   Siswi termotivasi melakukan vulva hygiene sebagai upaya pencegahan terjadinya *candidiasis* genetalia

2. **Bagi Peneliti selanjutnya**

   Diharapankan hasil penelitian dapt dibuat sebagai rujukan untuk dapat dilanjutkan sehingga siswi termotivasi untuk melakukan vulva hygiene sebagai upaya pencegahan terjadinya *candidiasis* genetalia

metode penelitian

Jenis penelitian adalah diskriptif analitik dengan desain cross sectional.dimana data diambil sekaligus atau secara besama-sama dalam waktu bersamaan, dan selanjutnya dinilai hubungan antara variabel indevenden (motivasi intrinsik dan ektrinsik) dengan variabel devenden Tindakan vulva higiene. Data dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan menggunakan angket

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI SMA YAPIM Sei Rotan sebanyak 40 siswi dimana seluruh siswi dimabil menjadi sampel yaitu total sampling.

. Analisis data bermanfaat untuk melihat hubungan antaravariabel dependen dan variable indevenden.Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* menunjukkan p = 0,002 < 0,05.

Hasil Dan Pembahasan

1. **HASIL**

Motivasi

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Motivasi Siswi Melakukan Vulva Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan *Candidiasis* Genetalia di SMA Yapim Sei Rotan Tahun 2017

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	3	7,5%
2	Sedang	6	15%
3	Rendah	31	77,5%
	Jumlah	**40**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.1 Dari 40 responden, diketahui mayoritas responden memiliki motivasi rendah sebanyak 31 responden (77,5%) dan minoritas responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 3 responden (7,5%).

Tindakan Vulva Higiene Sebagai Upaya Pencegahan Candidiasis

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Siswi Melakukan Vulva Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan *Candidiasis* Genetalia di SMA Yapim Sei Rotan Tahun 2017

No	Siswi Melakukan Vulva Hygiene	Frekuensi	Persentase
1	Melakukan	14	35%
2	Tidak melakukan	26	65%
	Jumlah	**40**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.2 Dari 40 responden, diketahui mayoritas responden tidak melakukan vulva hygiene sebanyak 26 responden (65%) dan minoritas responden tmelakukan vulva hygiene sebanyak 14 responden (35%).

Hubungan Motivasi Siswi Melakukan Vulva Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan *Candidiasis* Genetalia di SMA Yapim Sei Rotan Tahun 2017

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Siswi Melakukan Vulva Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan *Candidiasis* Genetalia di SMA Yapim Sei Rotan Tahun 2017

Motivasi	Tindakan Vulva Higiene				Jumlah		Df	*P*
	Dilakukan		Tidak dilakukan					
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	2	67	1	33	3	100	2	0,002
Sedang	4	67	2	33	6	100		
Rendah	2	6,5	29	93,5	31	100		

Berdasarkan tabel 4.3 Dari 3 responden memiliki motivasi tinggi melakukan tindakan vulva hygiene sebanyak 2 responden (67%) dan yang tidak melakukan vulva hygiene sebanyak 1 responden (33%) , Dari 6 responden memiliki motivasi sedang melakukan tindakan vulva hygiene sebanyak 4 responden (67%) dan yang tidak melakukan vulva hygiene sebanyak 2 responden (33%). Dari 31 responden memiliki motivasi rendah melakukan tindakan vulva hygiene sebanyak 2 responden (6,5%) dan yang tidak melakukan vulva hygiene sebanyak 29 responden (93,5%).

Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan p = 0,002 < 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan motivasi dengan vulva hygiene sebagai upaya pencegahan *candidiasis* genetali di SMA Yapim Sei Rotan.

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 Dari 40 responden, diketahui mayoritas responden memiliki motivasi rendah sebanyak 31 responden (77,5%) dan minoritas responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 3 responden (7,5%).

Menurut Santrock dalam Mardianto (2012), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya prilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Menurut Djamarah (2002), motivasi terbagi 2 (dua) jenis yaitu faktor Intrinsik dan faktor Ekstrinsik.

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu kebutuhan (*need*),harapan (*expectacy*) dan minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah dorongan keluarga , lingkungan, media.

Motivasi tidak terlepas terlepas dari kata kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon.

Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dan hasilnya adalah orang yang bersangkutan merasa atau menjadi puas.

Siswi yang kebutuhannya rendah terhadap vulva hygiene merasa bahwa vulva hygiene belum merupakan kebutuhan, dimana apabila kebutuhan seseorang belum terpenuhi maka akan selalu berpotensi untuk muncul kembali.

Motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung dari seberapa yakin orang tersebut terhadap hubungan antara usaha dan keberhasilan,hubungan antara keberhasilan dan imbalan yang diperoleh serta bernilainya imbalan baginya. Seorang dimotivasi karena adanya keberhasilan dan adanya harapan yang bersifat pemuasan diri seseorang, seperti siswi dalam vulva hygien dan siswi merasa yakin bahwa tidak terkena *candidiasis* genetalia setelah melakukan vulva hygien. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan ada rasa keinginan pada suatu hal seperti melakukan vulva hygien tanpa ada yang menyuruh sesuai dengan pengetahuannya. Dukungan keluarga didefenisikan oleh Gottlieb (1983) dalam Zainudin (2002) yang dikutip oleh Nasution (2013) yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dalam hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah lalu penerimaannya.

Siswi melakukan vulva hygiene bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti orang tua, teman. Dukungan atau dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi siswi untuk melakukan vulva hygiene sebagai upaya pencegahan terjadinya *candidiasis* genetalia.

Lingkungan adalah tempat di mana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam mengubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi. Dalam konteks pelaksanaan vulva hygien sebagai upaya pencegahan terjadinya *candidasis* genetalia,maka orang orang di sekitar lingkungan responden akan mengajak, mengingatkan ataupun memberikan informasi pada responden tentang manfaat melakukan vulva hygiene. Media adalah faktor yang sangat berpengaruh bagi responden dalam memotivasi siswi untuk melakukan vulva hygien sebagai upaya pencegahan terjadinya *candidiasis* genetalia, mungkin karena pada era globalisasi ini hampir dari waktu yang dihabiskan adalah berhadapan dengan media informasi, baik itu media cetak maupun elektronika (TV, radio, komputer/internet) sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah yang positif terhadap kesehatan.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan hasil penelitian ada hubungan motivasi faktor internal dan faktor eksternal terhadap vulva hygiene sebagai upaya pencegahan candidiasis di SMA Yapim Sei Rotan

Saran

1. Bagi Tempat Penelitian

   Diharapkan pihak sekolah bisa bekerja sama dengan instansi kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya pencegahan *Candidiasis* genetalia.

2. Bagi Remaja

   Diharapkan bagi remaja agar dapat meningkatkan motivasi tentang kesehatan reproduksi terutama pada alat genetalia dengan cara mencari informasi dari buku, majalah, dan bahkan dari media online yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya pencegahan *Candidiasis* genetalia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingi melakukan penelitian dengan judul yang sama agar lebih memperluas aspek yang diteliti dan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Boyke. 2015. *Cara Membersihkan Vagina*. (http://caramembersihkanvagina.com/tips-membersihkan-vagina. Diakses 20 septembar 2015)

Baradero, M, Marry, W. & Yakobus, S. 2007. *Seri Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Reproduksi Dan Seksualitas.* Jakarta. EGC.

Dailli, Sjaiful Fahmi, dkk. 2016. *Infeksi Menular Seksual.* Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Davis, Keith dan J.W. Newstrom. 1994. *Perilaku Dalam Organisasi.* Jakarta. Erlangga.

Dhamayanti. 2013. *Overview adolescent health problems and services* **(**http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/overview adolescent-health-problems-and-services. Diakses 10 September 2013)

Ernawati,Y. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja.* (eprints.umpo.ac.id/977/2/BAB%201.pdf. Diakses 7 september 2014)

Hamzah. 2008. *Faktor - faktor yang mempengaruhi Motivasi* (http;//mdn.uny.ac.id./8061/3/BAB2.pdf. Diakses 26 April 2014)

Hasanah, Uswatun, dkk. 2013. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi.* (jurma.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/download/149/149. Diakses 23 februari 2012)

Hidayat, A. Alimul, 2007. *Metode Peneitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta. Salemba Mediaka;

Indah, Sari Dewi. 2010. *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kebersihan Alat Kelamin Pada Saat Menstruasi di SMA Washliyah*. Skripsi. Medan

Janah, AF. 2013. *Perilaku Vulva Hygiene Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII SMA GAMA 3 Mare Yogyakarta.* (ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/download/240/232. Diakses 29 Mei 2013)

Kumalasari, Intan, dkk. 2012. *Kesehatan Reproduksi.* Jakarta. Salemba Medika.

Kompri, 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa.* Bandung . Rosda.

Kuswaji, 2007. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin edisi kelima*. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;

Mardianto, 2012. *Psikologi Pendidikan.* Medan. Perdana Publishing.

Maidartati. 2016. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Vulva Hygiene Pada Saat Menstruasi Remaja Putri.*
(http://www.google.co.id/search?q= diakses 1 April 2016)

Notoatmodjo, Soekidjo, 2012. *Metode Penelitian Kedehatan.* Jakarta. Rineka Cipta.
_____, (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.

Pudjiati,Satiti Retno dan Soedarmadi. 2016. *Infeksi Menular Seksual Edisi keempat*. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;

Purwanto, 2010. *Psikologis Pendidikan Remaja.* Bandung. PT Rosdakarya.

Suciati dan Irawan 2005,Teori Belajar dan Motivasi, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi & Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan.

Sardiman, 2011. *Interaksi Dan Motivasi.* Jakarta. Grapindo Persada.

Siregar, R.S. KK(K). 2005. *Penyakit Jamur Kulit edisi* . Jakarta. *EGC;*

Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja.* Jakarta Rajawali Pers.

Taufik. (2007). *Prinsip-prinsip Promosi Kesehatan dalam Bidang Keperawatan*. Jakarta : CV. Info Medika.

Taufik. 2007. *Psikologi Komunikasi.* PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Tim Keterampilan Dasar I & II. 2014. *Buku Panduan Praktik Asuhan Kebidanan keterampilan Dasar Kebidanan I & II.* Akademi Kebidanan Harapan Mama; Deli Serdang

Widaty, Sandra. 2015. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin edisi ketujuh*. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;

Wulandari, Popy. 2016. *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan kejadian Keputihan Patologi Pada Siswi Kelas X Di SMA MUHAMMADIYAH 7 Yogyakarta.* (opac.unisayogya.ac.id/id/eprint/2061. Diakses 26 desember 2016)

WHO. 2007. *Kesehatan Reproduksi Remaja.* (eprints.umpo.ac.id/977/2/BAB%201.pdf. Diakses 7 september 2014)

Yamin, M. 2006. *Profesionalisasi Guru dan KBK.* Jakarta. Gaung Persada.
Yernawati. 2014. *Vaginosis Bakterial dan Jamur Kandidiasis.* (http://www.google.co.id/search?q=jurnal. Diakses 23 desember 2014)